



Silabus ta'lim-tarbiyat

2021- 2022

Pengurus Pusat
Lajnah Imaillah Indonesia
2023



Silabus Ta'lim-Tarbiyat 2021- 2022

Pengurus Pusat
Lajnah Imaillah Indonesia
2023

**Silabus Ta'lim dan Tarbiyat
Lajnah Imaillah Indonesia
Tahun 2021-2022**

Penanggung Jawab:
Sadr Lajnah Imaillah Indonesia
Sekretaris Ta'lim PPLI
Sekretaris Tarbiyat PPLI

Editor:
Hj. Yatty Barmawi
Novi Nayyarah Nur

Tim Penyusun:
Novi Nayyarah Nur
Ira Rahayu
Nur Sayidatunnisa
Mansyurah Hamidah

Cover Design:
Athiyatul Hayyi

Layout:
Athiyatul Hayyi
Saira Basir

Penerbit:
PPLI Indonesia

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu

Alhamdulillah dengan karunia Allah Taala, Pengurus Pusat Lajnah Imaillah Indonesia dapat menerbitkan Silabus *Ta'lim* dan Tarbiyat *Lajnah Imaillah* Indonesia Tahun 2021-2022. Silabus ini disusun dengan beberapa pokok bahasan yang berkaitan dengan perempuan, antara lain:

1. Ibadur Rahman
2. Yang Mulia Rasulullah^{saw}
3. Pengorbanan
4. Kesucian
5. Tafsir Surah Al-Fatihah
6. Logat Surah Al-Fatihah
7. Pengorbanan Harta di Jalan Allah

Setiap kita harus mengupayakan untuk menyambut perintah-perintah Allah demi mencari ridha-ridha-Nya. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita semuanya, untuk meraih keridhaan Allah dengan menempatkan janji yang kita ikrarkan dengan mengutamakan agama daripada dunia di dalam acuan dan kita akan menjadi 'Ibādur Rahmān yang pandangan kecintaan Allah Ta'ala akan tertuju kepada mereka selamanya. Teladan YM Rasulullah^{saw} menjadi pedoman kita dalam melaksanakan perintah Allah Ta'ala.

Hadhrat Khalifatul Masih V^{atba} bersabda: “Jika memungkinkan, setiap sebulan sekali atau lebih hendaklah diadakan pertemuan dan diper-siapkan program pendidikan yang menarik dan tarbiyat. Lebih jauh lagi, dalam rapat pengurus di semua tingkatan hendaknya ditekankan tentang pengamalan petunjuk Hadhrat Khalifatul Masih IV^{rh}, pentingnya mendirikan shalat secara dawam. Kegiatan dan program dirumuskan untuk membuat para anggota lebih dawam dalam mendirikan shalat.” (Anggaran Dasar LI, pasal 202)

Silabus ini dapat menjadi bahan untuk disampaikan pada pertemuan-pertemuan Lajnah dan menjadi pedoman kita semua dalam kehidupan sehari-hari. Hadhrat Khalifatul Masih IV^{rh} bersabda “Seorang perempuan Ahmadi harus mampu memenuhi harapan Rasulullah^{saw} dalam menciptakan sebuah gambaran surgawi di dunia ini.

Kami mengucapkan *jazakumullah ahsanal jaza* kepada Tim *Ta’lim* PPLI dan Dewan Naskah yang telah berkontribusi untuk penerbitan Silabus ini. Semoga Allah^{SwT} memberikan karunia kepada kita untuk dapat memahami dan mengamalkan perintah-perintah Allah Ta’ala dan semoga Dia menjadikan kita Ahmadi sejati seperti yang dikehendaki oleh Hadhrat Masih Mau’ud^{as}. Amin.

Kemang, Juli 2023
Sadr Lajnah Imaillah Indonesia

Siti Aisyah Bakrie

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
Seri I: Ibadur Rahman.....	1
Seri II: Yang Mulia Rasulullah ^{saw}	41
Seri III: Pengorbanan.....	79
Seri IV: Kesucian.....	112
Seri V: Tafsir Surah Al-Fatihah.....	151
Seri VI: Logat Surah Al-Fatihah.....	200
Seri VII: Pengorbanan Harta di Jalan Allah.....	244

Ibadur
Rahman

Seri I



رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Wahai Tuhan-ku! Tambahkanlah kepadaku ilmu” (QS Taha: 115)



Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda:

“Orang yang tidak membaca buku-buku kami sekurang-kurangnya tiga kali, maka didapatkan dalam dirinya satu jenis kesombongan.”

(Siratul Mahdi, Volume II)

“*Ibādur Raḥmān* adalah mereka yang apabila dibacakan ayat-ayat Tuhannya, mereka tidak berpaling darinya dengan bersikap seperti orang bisu dan buta) maka orang-orang mukmin hakiki dan *Ibādur Raḥmān* akan menyambut baik perintah-perintah Allah, manakala kepada mereka diberikan nasihat, maka mereka akan mendengarkan dan menaruh perhatian untuk memperbaiki dirinya”

**PRIA DAN WANITA HARUS BERUPAYA MENJADI
'IBĀDUR RAHMĀN
(HAMBAA-AMBAA ALLAAH YANG MAHA PEMURAH)**

**Pidato Hadhrat Khalifatul Masih V atba
Pada Hari Kedua Jalsa Salana UK di Jalsah Gah Kaum Ibu
di Hadiqatul Mahdi, 30 Agustus 2014**

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا
بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Hal-hal yang akan saya bicarakan pada hari ini sebagiannya, tidak boleh tidak, adalah untuk kaum perempuan dan di antaranya untuk kaum pria juga, maka janganlah seorang pun di antara kaum perempuan beranggapan bahwa topik ini hanya untuk kaum pria saja serta mereka tidak perlu sedikit pun menaruh perhatian. Islam telah menetapkan, setiap laki-laki dan perempuan keduanya harus membina mahligai perkawinan (rumah tangga), secara bertahap mereka harus memahami dan menyadari kewajiban-kewajibannya, serta memandang penting mahligai perkawinan tersebut. Mereka berdua harus menjaganya sebagai bagian yg penting dan berharga dalam menjalani kehidupan bersama.

Oleh karena begitu banyak sarana tersedia untuk bepergian dan alat perhubungan lainnya seperti media komunikasi dan informasi elektronik serta penyiaran berita dan informasi yang berskala luas, maka dewasa ini anggota masyarakat mulai lebih fokus untuk menuntut pada pemenuhan hak-haknya daripada fokus pada pemenuhan hak-hak orang lain. Karena tuntutan yang berlebihan akan pemenuhan hak-hak mereka diantara masing-masing individu suatu pasangan, maka mereka lupa akan kewajiban-kewajiban utamanya dan lebih mementingkan urusan sekundernya. Mereka ingin menuntut hak-haknya dengan alasan keadilan tetapi mereka tidak mau memberikan hak-haknya kepada yang lain, atau mereka mengharapkan pasangannya melakukan kewajiban-kewajibannya terhadap mereka, namun mereka enggan melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana mestinya.

Tiada lain yang menjadi sebab di balik keburukan-keburukan yang tersebar di kalangan masyarakat saat ini, baik skala rumah tangga, negara atau pun bangsa tiada lain melainkan orang-orang itu lebih mengutamakan hak-haknya di atas hak-hak orang lain, atau mereka mengantisipasi (berharap) pelaksanaan kewajiban-kewajiban terhadap mereka itu dari yang lainnya tetapi mereka tidak menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagaimana seharusnya. Tetapi seorang mukmin atau mukminah itu adalah yang mengaku bahwa ia menerima dan meyakini akan kedudukan Al-Quran sebagai Kitab Syariat yang terakhir – *terlebih lagi Muslim atau Muslimah Ahmadi yang menyatakan bahwa ia telah baiat*

kepada Imam Zaman – maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kepadanya melaksanakan apa-apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Sebenarnya, jika setiap individu di dalam masyarakat itu berupaya menjalankan hak dan kewajibannya, maka otomatis masyarakat itu akan memperoleh haknya.

Hak-hak yang telah ditetapkan oleh Allah kepada seorang mukmin itu ada dua macam, salah satunya adalah *huqūqullāh* [hak-haknya terhadap Allah] dan yang lainnya adalah *huqūqul 'ibād* [hak-haknya terhadap sesama]. Mereka yang menjalankan kedua jenis hak-hak ini, yang pada kenyataannya ia juga memperhatikan hak-hak orang lain, Allah menyebutnya *'Ibādur Rahmān* [hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah] – *saya sudah katakan, mereka itu menjalankannya tentu dengan memperhatikan hak-hak orang lain, karena sebagian orang menganggap mereka pun menunaikan hak-hak yang lain tetapi ciri yang mempercantik tampilan 'Ibādur Rahmān memiliki keunggulan dalam pelaksanaan hak-hak tersebut* – dan *'Ibādur Rahmān* [hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah] ini adalah kaum laki-laki dan kaum perempuan, dan Allah menyebutnya dengan *'Ibādur Rahmān* sebagai bentuk perhatian kepada mereka karena Allah *Ta'ala* telah memberikan buah sifat rahmaniyyat-Nya kepada mereka sebagai nikmat-nikmat yang tak kan bisa kita kira dan kita hitung. Allah telah mengistimewakan mereka dengan banyak kebaikan-kebaikan dan menjadikan mereka semulia-mulia makhluk.

Sifat rahmaniyyat Allah adalah anugerah-Nya yang paling besar, yang mana semua makhluk tanpa terkecuali akan mendapatkan manfaat, seakan-akan Allah *Ta'ala* mengatakan kepada hamba-hamba-Nya ini: “Mengapa kebaikan-Ku ini tidak memacu kalian untuk menjalankan hak *ubudiah* dan menempuh jalan-jalan yang kalian dibimbing kepadanya.” Merupakan fitrah manusia, jika ia berbuat sedikit kebajikan kepada yang lain, atau melakukan perbuatan baik yang biasa saja, ia berharap pujian dan sanjungan atas hal itu dari orang-orang lain. Kebanyakan orang menginginkan menceritakan apa pun yang diperbuatnya itu termasuk amal makruf, tetapi mereka tidak menaruh perhatian pada pentingnya berterima kasih kepada Allah *Ta'ala* dan menjalankan hak *ubudiahnya* meskipun Allah *Ta'ala* pelaku kebajikan yang paling besar. Karunia-karunia Allah itu tidak hanya menghujani kita dengan faedah-faedah yang sifatnya materi dan lahiriah bahkan pertolongan-pertolongan-Nya akan melimpahi kehidupan ruhani kita juga.

Ia yang mengaku dirinya beriman, ia harus memperhatikan hal ini juga. Sesungguhnya pengakuan Islam dan imannya kita kepada syariat Allah yang terakhir merupakan *minhaj kamil* (jalan yang sempurna) untuk kehidupan. Kita bergabung baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as} mengharuskan kita berupaya supaya menjadi 'Ibādur Raḥmān sejati bukan di lidah saja bahkan dengan mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan menjalankan hak dan kewajiban yang telah Allah *Ta'ala* tetapkan kepada kita dengan harapan kita dapat

menunaikannya dengan sebaik-baiknya, karena itulah Allah telah mengutus para rasul-Nya supaya mereka dapat membimbing kita pada hal-hal yang akan membentuk kita semua, baik laki-laki maupun perempuan, menjadi ‘Ibādur Raḥmān dan menunjukkan kita jalan hidup yang dengan menempuhnya kita akan menjadi orang-orang yang menunaikan kewajiban-kewajibannya dan tergabung pada ‘Ibādur Raḥmān yang dikasihi oleh Allah^{SwT}.

Harus kita ingat bahwa kita tidak akan pernah dihitung sebagai orang-orang yang benar-benar dalam mengakui bahwa kita merupakan bagian dari umat Muhammad Rasulullah^{saw}, kecuali apabila kita mempergunakan hidup kita, kapan pun dan di mana pun dengan menjalankan hak-hak Allah dan juga hak-hak kepada makhluk-Nya di dalam hidup kita. Kita hanya akan mampu menunaikan hak-hak itu apabila kita memiliki jalinan yang hidup dengan Allah *Ta’ala*, kita menyambut sabda rasul-Nya, kita beramal sesuai dengan perintah-perintah Allah untuk memperteguh hubungan dengan-Nya dan kita mengikuti jalan yang telah Hadhrat Masih Mau’ud^{as} tunjukkan kepada kita berdasarkan perintah Allah *Ta’ala*, tidak hanya puas sebatas bergabung baiat kepada beliau^{as}.

Beberapa Jum’at sebelumnya saya telah menarik perhatian kalian pada Firman Allah *Ta’ala* di dalam Al-Quran, “يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ” “Wahai orang-orang beriman, sambutlah seruan Allah dan Rasul-Nya apabila ia menyeru kalian untuk menghidupkan kalian.” – QS

Al-Anfāl, 09:25) maka di sini Allah *Ta'ala* memberitahukan bahwa rasul ini akan menyeru orang-orang mukmin untuk “menghidupkan” mereka. Al-Quran sudah turun pada masa Para Sahabat dan ini merupakan Hukum Rabani (hukum Tuhan) yang menarik perhatian mereka, akan tetapi perkara itu hakikatnya adalah setiap Muslim diperintah untuk menaruh perhatian terhadap kehidupan ruhaninya. Kehidupan yang rasul itu serukan adalah kehidupan ruhani dan ketika ia menyeru orang-orang mukmin pada suatu perintah dan menganjurkan mereka sesuatu, mereka harus memperhatikannya karena kehidupan keruhanian mereka tersembunyi dalam mengamalkan perintah yang Rasul sabdakan.

Biasanya kita sering membahas kehidupan ruhani, namun pada kenyataannya kita pun perlu mencermati dan mengintrospeksi diri kita supaya kita memahami kapan saja kita akan berusaha secara nyata untuk meraih kehidupan keruhanian dengan mengerahkan segala daya kekuatan kita untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan rasul-Nya. Kehidupan jasmaniah kita itu tidak abadi sedangkan nikmat-nikmat kehidupan abadi tergantung pada peningkatan keruhanian. Kenyataannya, orang yang sukses meraih kehidupan hakiki yaitu ia yang melaksanakan perintah-perintah Allah *Ta'ala* di kehidupan dunia yang fana ini dengan memelihara *huququllah* dan *huququl 'ibad* untuk meningkatkan keruhanian, ia menjadikan dirinya sebagai ahli supaya mewarisi nikmat-nikmat Allah di kehidupan akhiratnya yang

abadi dan apabila ia menjadikan dirinya sebagai ahli (pemilik), maka ia dianggap termasuk ‘Ibādur Raḥmān.

Agar kita menjadi orang-orang yang menunaikan hak-hak ubudiah kepada Allah *Ta’ala* maka kita harus berupaya dengan segenap kekuatan kita. Setiap laki-laki maupun wanita Ahmadi harus ingat bahwa ia telah berjanji ketika baiat kepada Masih Mau’ud^{as} dan ia akan masuk dalam kelompok ‘Ibādur Raḥmān. Apa gerangan maksud dari masuk dalam ‘Ibādur Raḥmān itu? Pada hakikatnya, maksud dari itu adalah Perjanjian diri yang seorang *mubāyi’* [yang baiat] ikrarkan ketika baiat dan syarat-syarat yang seorang Ahmadi berjanji untuk menyempurnakannya ketika baiat. Masih Mau’ud^{as} telah menyebutkan di dalam syarat-syarat baiat, *dengan sangat lengkap dan komprehensif*, setiap kewajiban-kewajiban yang menjadikan seorang mukmin masuk kategori ‘Ibādur Raḥmān atau dalam hal ini ada suatu harapan bahwa orang yang mengamalkannya sekali-kali tidak akan terjerumus pada maksiat apa pun setelah itu. Sesungguhnya syarat masuk dalam ‘Ibādur Raḥmān dan untuk melaksanakan *huququllah Ta’ala* adalah seorang insan memandang segala sesuatu selain Allah *Ta’ala* itu sangat rendah dan hina, untuk itu Hadhrat Masih Mau’ud^{as} menuntut setiap *mubāyyin* supaya berjanji kepada Allah *Ta’ala* untuk menjauhi syirik dan segala macam bentuk perbuatan syirik, sama saja apakah itu syirik lahiriah (yang nampak) maupun syirik khāfi (terselubung).

Kemudian, ketahuilah oleh kalian bahwa seorang [‘Ibādur Raḥmān] itu tidak akan lalai dan bermalas-malasan dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya atau tidak akan lemah dalam melakukan kebajikan-kebajikan, terkecuali karena ia menganggap dapat melakukan kebohongan jika perlu, atau ia mengatakan pada dirinya apa dosanya bagi saya jika melakukan dosa kecil supaya terlepas dari hal yang sulit, dengan dalih “Itu bukanlah dusta”, meskipun pada kenyataannya itu adalah kebohongan. Ketahuilah oleh kalian bahwa dusta itu adalah dosa yang akan melahirkan dosa-dosa yang lainnya dan terus-menerus melahap kebaikan, menyebabkan ketidak-pedulian dalam menjalankan kewajiban-kewajiban dan merampas hak-hak orang lain, karena itulah secara khusus Hadhrat Masih Mau’ud^{as} telah mewanti-wantinya di dalam syarat-syarat baiat.



“Seorang ‘Ibādur Raḥmān itu tidak akan lalai dan bermalas-malasan dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya atau tidak akan lemah dalam melakukan kebajikan-kebajikan.”

Hadhrt Masih Mau’ud^{as}



Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud^{as} mengingatkan dengan tegas untuk menjauhi perbuatan-perbuatan mungkar dan fahsyah. Masyarakat saat ini sebenarnya melakukan kerusakan dengan dalih kebebasan dan pengetahuan (informasi). Sekiranya seseorang yg mempunyai nalar dan firasat merenungkan - (sedangkan firasat yang merupakan Karunia Allah merupakan sesuatu yang dianugerahkan kepada kita untuk menerima kebenaran Ahmadiyah dan istiqamah diatasnya) - tentu ia akan menyadari apa-apa yang mereka gaungkan atas nama kebebasan dan informasi termasuk yang akan menghancurkan hidup mereka. Maka kita penting sekali untuk mengintrospeksi dan memeriksa keadaan kita karena kita hidup dalam masyarakat-masyarakat liberal.

Setiap Muslim Ahmadi berjanji di dalam baiatnya bahwa ia tidak akan berlaku aniaya kepada seorang pun, tidak akan pernah berkhianat, akan menjauhi *fasad* (perbuatan merusak) serta tidak akan dikuasai oleh gejala-gejala hawa nafsunya. Semua hal ini sudah disebutkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as} di dalam syarat-syarat baiat. Nyatanya, dorongan-dorongan hawa nafsu itulah yang mengantarkan pada segala macam kesulitan di dalam rumah-rumah tangga. Pertama-tama mereka akan meneriakkan: "Hak untuk mendapatkan informasi" dan "Kebebasan perempuan" lalu urusan perlahan bergerak ke arah gejala-gejala hawa nafsu, maka terjadilah masalah-masalah pelik. Kemuskilan-kemuskilan yang terjadi di dalam masyarakat kita pertama-tama adalah masalah-masalah pelik keluarga, karena itulah dalam hal ini

perlu komitmen supaya setiap Ahmadi baik laki-laki maupun perempuan untuk menaruh perhatian pada hal ini.

Kemudian kita berjanji di dalam baiat untuk memberikan maaf dan pengampunan, *tawadhu'* (merendah) dan bersikap lembut (mengalah). Semua hal ini termasuk ketentuan di dalam perjanjian syarat-syarat baiat dan dalam hal ini terdapat janji dari kita untuk menyanjung Allah dan bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat dan kebaikan-kebaikan-Nya. Sekiranya insan berterima kasih kepada Tuhannya serta menyampaikan sanjungan kepada-Nya sebagaimana seharusnya, mengingat kebaikan-kebaikan dan nikmat-nikmat-Nya, otomatis Dia akan memberikan taufik untuk beramal sesuai dengan perintah-perintah-Nya dan menghiasinya dengan maaf, pengampunan, *tawadhu'* dan bersikap lembut.

Kemudian kita berjanji untuk bersabar, berlapang dada, menjauhi segala macam bid'ah dan tradisi semata. Sesungguhnya bid'ah dan tradisi buruk mulai mencari jalannya di dalam Jemaat kita di beberapa tempat dimana timbul beragam dalil dan alasan untuk itu hingga sebagian orang membelanjakan pengeluaran di berbagai pernikahan melebihi kemampuan mereka. Sebenarnya bagi orang yang mampu tidak masalah membelanjakan untuk itu. Tapi, mereka yang tidak mampu untuk itu membelanjakannya melebihi kemampuannya karena *riya* kepada orang-orang. Hal itu mengantarkan kepada perbuatan *riya* dan menjadi sebuah tradisi kosong dan merupakan beban berat yang

mengenaunya Allah melarang kita. Maka di dalam segi ini pun kita perlu untuk memeriksa diri.

Di dalam syarat baiat pun ada ketentuan untuk mendirikan shalat dan menaruh perhatian pada shalat-shalat nafal dan shalat tahajud. Hadhrat Masih Mau'ud^{as} memberikan nasehat mengenai hal ini juga di dalam syarat-syarat baiat. Bahkan, Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kita mengenai itu di dalam Al-Quran. Apakah yang dimaksud syarat-syarat baiat itu? Syarat-syarat baiat itu merupakan setiap perintah yang Allah *Ta'ala* perintahkan kepada kita di dalam Al-Quran. Rasul^{saw} pun mengingatkannya berkali-kali. Lalu Hadhrat Masih Mau'ud^{as} mengingatkan kita, “Jika kalian ingin menjadi ‘Ibādur Raḥmān dan orang-orang mukmin sejati, kalian harus menunaikan hak-hak ibadah sebagaimana mestinya, janganlah shalat hanya sebatas lahirnya saja, malahan setiap saat basahilah lidah kalian dengan *dzikrullah* dan shalawat kepada Nabi^{saw}, taubat dan istighfar.”

Orang Ahmadi yang masuk kedalam naungan Ahmadiyah adalah yang berjanji bahwa ia akan mengamalkan setiap ketentuan syarat Bai'at yang telah ditetapkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, agar ia berupaya untuk meraih kehidupan ruhaniah dan menjadi hamba yang hakiki bagi Tuhannya Yang Maha Pemurah, yang telah menganugerahkan nikmat-nikmat yang tiada terbilang dan terhitung kepadanya. Sebagaimana sudah saya katakan, dalam hal ini perlu memeriksa diri kita secara serius dan



“Jika kalian ingin menjadi ‘Ibādur Raḥmān dan orang-orang mukmin sejati, kalian harus menunaikan hak-hak ibadah sebagaimana mestinya, janganlah shalat hanya sebatas lahirnya saja, malahan setiap saat basahilah lidah kalian dengan *dzikrullah* dan shalawat kepada Nabi saw, taubat dan istighfar.”

Hadhrat Masih Mau'ud^{as}



supaya kita tahu apa yang Tuhan kita Yang Maha Pemurah kehendaki dari kita. Ayat yang saya bacakan di awal-awal Jalsah ini mengemukakan beberapa hal ini dan kini saya ingin menerangkannya sebagian kepada kalian supaya setiap kita memahami hal-hal yang fardu dan memahami kewajiban kita.

Harus kita ingat bahwasanya dalam hal ini harus ada perbedaan nyata antara suluk orang biasa dan suluknya orang Muslim Ahmadi, karena kita sudah beriman kepada Imam Zaman ini, kita telah memperoleh nur atau mengakui bahwa kita telah mendapatkan nur dari orang yang telah diutus Allah *Ta'ala* pada zaman ini untuk memperlihatkan nur itu kepada mereka, dan ketika nur itu datang, maka kegelapan tersembunyi dan apabila kegelapan menghilang, nyatalah dengan terang kepada manusia apa-apa yang baik dan apa-apa yang buruk. Para salik akan mengetahui apa itu

jalan yang bengkok dan apa itu jalan yang lurus serta bedanya kebaikan dan keburukan. Demikianlah ketika Allah menyediakan bagi manusia nur ruhani, akan nyata perbedaan antara dosa dan kebaikan, dan matahari ruhani akan menyinari kalbu-kalbu yang suci dan akan menyerak-nyerakkan kegelapan

Merupakan kebaikan Allah *Ta'ala* kepada kita bahwasanya Dia telah memberikan taufik kepada kita untuk menjalin ikatan dengan orang yang datang pada zaman ini sebagai pengikut Nabi^{saw} untuk memperlihatkan nur kepada orang-orang dan menerangi kalbu-kalbu. Merupakan kewajiban kita sekarang untuk memperlihatkan perbedaan nyata kepada orang-orang antara kita dengan orang-orang Muslim yang lainnya dan kita menghindarkan diri kita dari setiap cela sekalipun itu nampak kecil. Kita akan menerangi kalbu kita dari nur rohaniah ini. Maka inilah yang akan menjadikan kita sebagai orang-orang mukmin sejati dan Allah telah berjanji kepada orang-orang mukmin seperti mereka ini bahwa Dia akan menjadi Sahabat dan penolong mereka. Kemudian, Allah *Ta'ala* berfirman mengenai mereka ini, يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ (akan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya) maksudnya Dia akan memelihara dan meliputi mereka dengan pertolongan-Nya, maka pertolongan Tuhan itu akan mengeluarkan mereka dari segala kegelapan menuju cahaya, Dia akan memperlihatkan kepada manusia perbedaan yang nyata antara orang-orang mukmin dan orang-orang yang lainnya. Sesungguhnya iman itu maksudnya bukan hanya meneriakkan keislaman saja,

tetapi maksudnya adalah menerangi kalbu-kalbu dengan Nur Allah. Ketika keadaan ini mewujudkan dalam diri orang-orang mukmin, maka Allah Ta'ala akan merubah aneka kegelapan yg terbit dari segala macam keburukan dengan nur segala kebaikan dan menjadikan perbedaan nyata dan pemisahan yang jelas antara orang-orang mukmin dengan yang lainnya.

Berusahalah untuk mendapatkan pancaran sejati dari nur ruhani ini yang telah Allah Ta'ala sendiri berikan kepada kita yaitu nur yang pada hakikatnya merupakan nur Nabi^{saw} dan telah muncul kembali secara nyata pada masa ini. Nabi^{saw} telah bersabda, *'Sesungguhnya kedatangan Masih Mau'ud dan Mahdi yang dijanjikan itu dalam kapasitas sebagai kedatangan aku'* sebagaimana Allah Ta'ala juga telah menerangkan di dalam Al-Quran : *وَ آخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ* : "... dan Dia mengutus rasul dari kaum ummi itu kepada Kaum yang lain yang belum berjumpa dengan kaum ummi tersebut..." bahwa kedatangan Masih Mau'ud merupakan perwujudan kedatangan Nabi Muhammad^{saw}, dan Allah Ta'ala menganggap para pengikut Masih Mau'ud sebagai para pengikut Nabi^{saw} yang sebenarnya. Karena itulah seorang Muslim Ahmadi, baik itu laki-laki maupun perempuan, perlu untuk menjadi seorang mukmin sejati dan menjadi seorang hamba dari antara 'Ibādur Raḥmān. **la akan mewarnai dan menghiasi dirinya dengan celupan warna para Sahabat yang mulia demi keberlangsungan Nizam Khilafat** dan menikmati keberkatan-keberkatan Nizam Khilafat, dengan sifat-sifat orang yang benar-benar patuh kepada Khilafat di masa Khulafā'-ur-Rāsyidīn yang berhiaskan sifat-sifat itu.

Tidak diragukan lagi kebanyakan orang yang tidak mengimani Masih Mau'ud^{as} adalah orang-orang Muslim pada lahiriahnya, tetapi mereka terjatuh pada kesenangan dunia dan kesia-siaannya. Mereka terjerumus di dalam kegelapan-kegelapannya sebagai orang yang berpaling dari agama. Kaum ini bisa saja akan mengemukakan uzur dengan satu dalih – yaitu alasan lemah yang tidak dapat diterima – karena para pemuka agama menurut pemahaman mereka mencegah mereka beriman kepada Masih Mau'ud, tetapi tidak ada satu alasan pun bagi seorang Muslim Ahmadi yang tidak mengupayakan tunduk patuh pada perintah Allah dan Rasul-Nya serta tidak berusaha menciptakan perubahan yang baik di dalam hidupnya.

Sesungguhnya orang yang mengaku melihat nur dan menerimanya, lalu kita melihatnya selalu berada dalam kegelapan malam dan tidak dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, maka orang itu keliru. Sesungguhnya dia tahu bahwa pengakuannya itu kosong belaka dan sebenarnya ia tidak melihat nur tersebut dengan mata yang sehat dan juga tidak memercayainya. Sesungguhnya orang lain tidak mempunyai Nizam untuk menyampaikan peringatan berdasarkan Firman Allah *Ta'ala* – [فَذَكِّرْ] — *fadzakkir*, ingatlah! Adapun kita memiliki Nizamnya, maka kita tidak mempunyai alasan sama sekali untuk tidak percaya.

Pada zaman ini yang mana egoisme telah menguasai, kita harus memelihara diri kita dari setiap keburukan dengan memohon pertolongan dengan nur yang diberikan

Allah *Ta'ala* kepada kita, kita menghindari jalan-jalan yang salah menuju jalan yang lurus. Merupakan keistimewaan seorang mukmin bahwa ia akan menyinari malam-malam untuk mendapatkan faedah hakiki dari nur itu untuk menghindar dari dosa. Allah Telah menunjukkan jalan itu dan mengatakan: **وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا** (... salah satu ciri *'Ibādur Raḥmān* itu adalah mereka yang melewati malamnya demi Tuhan mereka dalam keadaan sujud dan berdiri) maksudnya *'Ibādur Raḥmān* itu mengupayakan untuk mendapatkan pancaran dari pancaran-pancaran sifat rahim Allah dengan memohon serta berdoa dengan sepenuh hati pada sepertiga malam. Kita harus ingat bahwa orang-orang Muslim itu hanya akan akan ditimpa kemunduran dan kemerosotan karena meninggalkan berdoa pada sepertiga malam dan tenggelam dalam kesenangan dan senda gurau. Hari ini pun, pada jam-jam akhir malam sebagiannya sedang asyik dalam kesenangan, senda gurau dan amalan negatif lainnya, sebagai contoh mereka begadang menonton film-film di televisi lalu tidak bangun untuk shalat subuh, jangankan melaksanakan shalat tahajud, dan apabila mereka tidak melaksanakan shalat subuh pada waktunya, maka apakah ada jalan lain selain kejatuhan dan kemunduran?

Karena itulah setiap kita harus berupaya untuk menjaga shalat-shalatnya karena sejarah mengabarkan kita bahwa kemerosotan akan muncul ketika kaum itu lalai dari menjalankan ibadah-ibadah. Sejatinya janji Allah itu menyertai orang-orang Muslim bukan janji yang bersifat pengecualian, malahan itu merupakan janji bersyarat karena

mereka akan memelihara ibadah-ibadahnya, apabila mereka menegakkan ibadah-ibadahnya pada waktu-waktunya yang telah ditetapkan sebagaimana Allah *Ta'ala* perintahkan, maka pada saat itu pulalah mereka akan meraih kejayaan, jika tidak maka akan timbul kejatuhan dan kemunduran dan mereka akan semakin jauh dari agama.

Apabila kita gunakan kehidupan ini sesuai arah yg benar, maka kita akan digolongkan termasuk hamba-hamba Allah yang sejati dan bersyukur, ucapan dan perbuatan kita benar-benar menunjukkan kita telah beriman kepada Imam Zaman dan karena itu pada diri kita telah dan sedang terjadi perubahan-perubahan yang baik atau kita mengupayakan untuk itu dengan segenap apa pun kekuatan yang diberikan kepada kita. Merupakan kewajiban kita selama bergabung pada Ahmadiyah bahwa kita menjadi orang-orang yang memberi nasehat dan orang-orang yang bersyukur, dengan demikian kita akan menjadikan orang-orang lain juga dapat melihat nur ini.

Laporan-laporan yang saya terima dari pihak Lajnah Imaillah, Majelis Khuddamul Ahmadiyah dan Majelis Ansharullah dari berbagai cabang Jemaat adalah bahwa kita telah melaksanakan pameran-pameran tabligh, pendistribusian literatur-literatur dan berbagai aktivitas pertablighan, itu adalah hal yang bagus. Tetapi, ini sama sekali tidak akan mendatangkan faedah yang hakiki dan sama sekali tidak akan menciptakan perubahan yang baik lagi hakiki pada diri orang yang baiat melalui cara kalian, kecuali

kita mengamalkan ajaran-ajaran agama kita dan kita berupaya untuk memahami segala kekurangan, kita bersyukur kepada Allah atas taufik yang diberikan-Nya kepada kita untuk memperbaiki kekeliruan-kekeliruan kita dan menyertai kita dengan pertolongan-Nya. Apabila Dia menghiasi kesungguhan pertablighan kita dengan berbagai buahnya, maka sesungguhnya Dia telah memberikan taufik kepada kita untuk menerangi malam-malam kita dengan doa dan untuk menghapuskan segala kekurangan dan kelemahan yang ada pada kita.

Insan, sama saja apakah ia laki-laki maupun perempuan, apabila ia menjadi *'Abdur Rahman* – seorang hamba Allah yang Maha Pemurah atau ia telah benar-benar berupaya untuk itu, maka sesungguhnya Allah akan mengatakan bahwa Dia akan menerangkan satu sifat yang lain yaitu: *وَعِبَادُ الرَّحْمَانِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا* (dan *'Ibādur Rahmān* itu adalah mereka yang berjalan di muka bumi dengan merendahkan diri...) maksudnya, mereka akan menjadi model sikap *tawadhu* (kerendahan hati), oleh karena itu mereka akan berjalan di muka bumi penuh kerendahan dan ketawadukan. *Tawadhu* adalah sifat agung. Merupakan kewajiban seorang mukmin dan setiap kita untuk mengintrospeksi diri kita berkali-kali, apakah kita berhiaskan karakteristik terpuji ini atukah tidak.

Saya dalam beberapa kesempatan mendapatkan informasi bahwa *mubāyī'īn* baru telah mengundurkan diri dari Jemaat karena tabiat para Ahmadi lama atau para pengurus

Jemaat tidak menunjukkan kerendahan hati justru memperlihatkan keangkuhan. Tidak diragukan lagi itu merupakan kesialan nasib mereka yang mengundurkan diri. Mereka tergelincir karena melihat beberapa contoh yang salah, bukannya mengupayakan untuk meningkatkan keimanan selama mereka beriman pada Imam Zaman sebagai Imam yang *shadiq*. Ketika tidak diperkenankan bagi seseorang [mengatakan] bahwa ia mendapatkan nasib buruk karena melihat perilaku yang salah dari orang, betapapun para pelaku yang memberikan contoh-contoh yang salah ini juga tidak mengetahui dengan pasti apakah orang-orang tersebut melihat mereka atau ada sebab lain dibalik dosa orang-orang yang tergelincir tersebut. Merupakan kewajiban seorang mukmin bahwa ia akan menunaikan kepemilikan nur di sisinya dan mengupayakan untuk menerangi jalan itu bagi orang-orang yang lainnya bukan menyebabkan mereka tersesat dalam kegelapan. Inilah yang dituntut dari seseorang supaya ia membuat pola hidupnya sesuai dengan hukum-hukum Allah *Ta'ala*.

Ketahuiilah oleh kalian, **menghiasi diri dengan tawadhu dan bersikap lembut atau mengalah adalah salah satu perintah dari sekian perintah Allah *Ta'ala***, maka senantiasa tempatkanlah itu di hadapan mata kalian. Kita tidak bisa menentukan bahwa kaum perempuan dalam beberapa segi lebih angkuh dari kaum laki laki ataupun sebaliknya, namun sejauh pengamatan saya jika kaum perempuan memegang kedudukan dan kekuasaan, mereka menjadi sasaran penyakit angkuh dan sifat arogan dibanding kaum laki-laki.

Kemudian Allah menerangkan ciri 'Ibādur Raḥmān yang lainnya yaitu mereka adalah orang-orang yang mendapatkan manfaat dari nur itu dan menyinari orang yang lain, dengan kata lain Allah *Ta'ala* telah menarik perhatian kita bahwa kalian tidak akan masuk dalam kelompok 'Ibādur Raḥmān kecuali apabila kalian menghiasi diri dengan akhlak mereka ini, yaitu, *وَ إِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا* (... dan salah satu ciri 'Ibādur Raḥmān itu adalah apabila berbicara dengan orang-orang jahil, mereka mengatakan : “Salam”) maksudnya ketika orang-orang jahil yang tidak punya adab, memiliki akhlak rendah lagi buruk ingin bertikai dan melakukan kekacauan dengan memprovokasi yang lainnya dengan aksi-aksi keji mereka, maka 'Ibādur Raḥmān, baik itu laki-laki maupun perempuan, mereka tidak akan mengobarkan kemarahan serta tidak akan membalas kejahatan mereka setimpal dengan itu, malahan mereka akan menjawab mereka : [سَلَامًا] – *salāman* – kami hanya menginginkan ketenangan dan kedamaian bagi kalian.

Inilah senjata yang merupakan rahasia kesuksesan seorang mukmin, itulah jawaban mereka terhadap kezaliman dan permusuhan berupa keramahan dan ketabahan yang akan menerangi jalan bagi orang banyak. Karena itulah kalian harus senantiasa menempatkan hal ini dalam acuan, maka janganlah memancing pertentangan terhadap setiap orang kecil maupun orang besar. Belum lama ini saya sudah katakan bahwa kejayaan adalah takdir kita dan 'Abdur Raḥmān – seorang hamba Allah Yang Maha Pemurah tidak akan memedulikan kejahatan orang-orang jahil termasuk pada saat

ia memegang kekuasaan, bahkan ia akan mendoakan keselamatan untuk mereka.

Sekiranya kalian memerhatikan para pemimpin orang-orang Muslim dan para penguasanya dewasa ini, nampaklah pada kalian bahwa mereka itu bukan 'Ibādur Raḥmān. Adapun Rasulullah^{saw}, ketika seorang yahudi yang menagih hutangnya kepada beliau dengan perlakuan kasar, beliau membalasnya dengan puncak keramahan dan kelembutan. Membalas kejahatan dengan perlakuan bodoh lagi bukan hal yang bagus, itu bukan perkara yang dimaklumi oleh kebanyakan orang, adapun seorang mukmin tidak pantas melakukan itu, karena ini menunjukkan kepada ketakaburan dan tidak laik bagi seorang mukmin takabur. Sekiranya kita paham betul hal ini tentu sekian banyak masalah-masalah pelik keluarga sudah otomatis pergi.

Kita dapat mempelajari perselisihan-perselisihan suami istri yang mengantarkan pada perpecahan ikatan-ikatan perkawinan tak lama kemudian setelah menikah atau pun setelah kelahiran anak-anaknya, penyebab yang terbesar adalah tergesa-gesanya dalam merespon yang lainnya karena kurangnya sabar dan dikuasai kebodohan, sebagai contoh jika seseorang dari keduanya mengucapkan satu kata, maka yang lainnya membalasnya dengan dua kata, inilah tindakan-tindakan bodoh dan keduanya telah hilang kesabaran dan tali-tali kekerabatan menjadi retak pada akhirnya. Sesungguhnya petunjuk dan hukum dalam Al Qur'an adalah laksana menara (suar) yang memberi arah dan petunjuk bagi

masyarakat dalam skala luas. Sekiranya setiap insan paham betul dan berupaya menjalankannya tentunya setiap mukmin dan mukminah telah menjadi pengemban pesan perdamaian dan penyebar kedamaian pada tingkatan rumah hingga tingkat masyarakat, dalam hal ini mereka perlu memahami dengan benar.

Ketahuiilah bahwa menakar seseorang itu satu *sha'* [ukuran berat] dengan satu *sha'* sedangkan ia menganggap dirinya seorang yang benar dan yang lain salah dikarenakan kejahilannya dan ketakaburannya. Kejahilan itu tidak akan hilang dengan meraih ijazah tingkat tinggi. Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kepada kita memperbaiki segala perbuatan, maksudnya perbuatan itu haruslah sesuai dengan situasi dan kondisi, dalam situasi perselisihan dan pertentangan, seorang yang cerdas dan terdidik akan diam manakala orang yang dia berselisih tidak berhenti bicara, agar perselisihan itu dapat berakhir. Adapun jika ia tidak melakukan tindakan yang bijak, maka walaupun yang bersangkutan menyandang gelar Doktor dan lainnya tetap saja ia akan dipandang jahil (bodoh). Maka dalam hal ini perlu sekali untuk menjauhi kejahilan ini, karena tindakan-tindakan semacam ini akan menjadikan hidup ini neraka dan mengakibatkan kemurkaan Tuhan. Allah *Ta'ala* menerangkan obatnya juga yaitu memohon pertolongan kepada-Nya, *istighfar*, membaca *la hawla* dan *zikrullah*. Kita perlu mematuhi perintah-perintah ini dan juga doa:

رَبَّنَا اصْرِفْ عَنْهَا جَهَنَّمَ الْجَهْلِ وَ قِلَّةِ الْعِلْمِ وَ جَحِيمِ التَّكَالِبِ عَلَى حُطَامِ الدُّنْيَا
وَأَهْوَاءِ النَّفْسِ, جَحِيمِ فَسَادِ الْأَوْلَادِ وَ الْأَجْيَالِ التَّالِيَةِ

(Ya Allah, hindarkanlah dari jahanam kejahilan, kurangnya ilmu, dari api neraka sikap saling memusuhi di atas puing-puing dunia dan keinginan-keinginan hawa nafsu, dan jauhkanlah daripada neraka kefasadan anak cucu dan keturunan generasi mendatang)

Nyatanya, ketika kedua ibu bapak berselisih sebenarnya menjerumuskan anak-anaknya kepada jahanam dunia, dan saya telah melihat anak-anak buah dari perselisihan keduanya, akan melakukan kerusakan dan perbuatan-perbuatan yang mengundang kemurkaan Allah Ta'ala. Sesungguhnya saya mendapatkan banyak pengaduan bahwa anak-anak itu mendapatkan kesulitan dan terbelakang dalam studi, lemah kesehatannya dan ketika saya sedikit selidiki saya dapati itu karena pengaruh negatif keributan rumah tangga dan perselisihan ibu bapaknya. Pada masa sekarang ini masyarakat memainkan peranan besar dalam menjauhkan seseorang dari agama, karena itulah dan sebagaimana yang baru saja saya katakan, seorang mukmin itu seharusnya bersandar kepada doa-doa termasuk doa berikut :

رَبَّنَا نَجِّنَا مِنْ نَارِ الْكُفْرِ وَ الْأَعْمَالِ الشَّيْطَانِيَّةِ, رَبَّنَا أَنْقِذْنَا مِنْ نَارِ الْإِلْحَادِ, رَبَّنَا
قِنَا مِنْ نَارِ الْكُذِبِ وَالظُّلْمِ, رَبَّنَا جَنِّبْنَا نَارَ الْحِزْمَانِ مِنْ حُبِّكَ وَ رِضَاكَ

“Ya Tuhan kami, selamatkanlah kami dari api kekufuran dan amal-amal setan; Ya Tuhan kami selamatkanlah kami dari api kekafiran; Ya Tuhan kami, peliharalah kami dari api dusta dan

kezaliman; Ya Tuhan kami hindarkanlah kami dari api terluputnya cinta dan keridhaan Engkau.”

Ketahuiilah bahwa Ridha Allah itu akan membuat seseorang memiliki kapasitas untuk mengamalkan perintah perintah-Nya, karena sesungguhnya posisi kita berada pada situasi dan kondisi ditengah begitu banyak kemaksiatan, baik temporer maupun reguler, tidak hanya membinasakan dan menghancurkan kita. Janganlah seorang pun punya anggapan jika ia tidak melakukan kemungkaran-kemungkaran ini, ia tidak memerlukan doa ini. Sebaliknya, malahan doa ini penting supaya terhindar dari kemungkaran-kemungkaran tersebut dan Allah memelihara keturunan kita dari perbuatan-perbuatan mungkar itu, sebagaimana penting bagi kita supaya kita diberikan taufik untuk menunaikan hak-hak kepada orang lain secara dawam sekecil apa pun pelaksanaannya. Renungkan perkataan para sufi : “Sekejap pandangan pun yang membuat engkau lengah terhadap Allah *Ta’ala*, engkau akan menjadi seorang kafir pada pandangan itu. ”Apabila seorang insan mulai melalaikan Allah *Ta’ala*, seterusnya ia akan mulai menjauh dari Tuhan Yang Maha Pemurah.

Belum lama ini saya sampaikan, seyogianya kita berdoa kepada Allah *Ta’ala* supaya menyelamatkan kita dari jahanam dusta. Allah *Ta’ala* telah menjelaskan di dalam ayat berikut ini bahwa ciri ‘Ibādur Raḥmān itu adalah mereka: لَا يَشْهَدُونَ الزُّوْرَ (... salah satu ciri ‘Ibādur Raḥmān itu adalah mereka yang tidak akan memberikan kesaksian palsu) maksudnya mereka tidak

akan menunjukkan kesaksian-kesaksian yang dibuat-buat melainkan yang akan keluar dari mulut mereka adalah kebenaran dan hal yang lurus. Alangkah agung lagi elok apa-apa yang kita perbuat ketika kita mengimani Imam Zaman ini dan kita bersaksi bahwa pribadi ini adalah seorang benar dan utusan dari hadirat Allah *Ta'ala*. Tapi, apakah maksud tujuan kita akan sempurna hanya semata kita menerima dan memberikan kesaksian kepadanya? Memang benar, satu bagian dari itu sudah sempurna tetapi ada bagian terbesar yang akan sempurna ketika lenyapnya ketidak-sesuaian antara perkataan dan perbuatan kita dan manakala kelurusan dan kebenaran itu terlihat pada setiap perbuatan kita. Pada saat itulah kita akan dikenal di masyarakat dengan ucapan kita yang benar dan lurus.

Seharusnya kalian selalu mengingat, kebaikan terbesar dan kesulitan terbesar yang akan manusia hadapi setelah beriman kepada keesaan Allah *Ta'ala* yaitu perkataan yang lurus. Memang benar, ribuan orang menghiasi dirinya dengan sifat penyayang, dalam hal ini ada orang-orang yang berbuat adil juga, akan tetapi mereka tidak akan benar-benar siap sedia untuk berkata benar dan mengemukakan kesaksian benar di setiap keadaan. Kita mengamati bahwa orang-orang terpelajar di negeri Eropa juga kebanyakan dari antara mereka angkat suara demi keadilan dan kebijakan, akan tetapi ketika urusan itu menuntut pernyataan kesaksian yang benar dari kerabat-kerabat mereka sendiri mereka akan menunda-nunda dalam pengutaraannya serta dalam beberapa kesempatan mereka tidak akan

mengemukakannya kepada ahli kaumnya. Sebab dibalik perselisihan-perselisihan yang menguasai dunia dewasa ini, mereka biasa menutupi (mengurangi) kebenaran atau tidak ada kelurusan dan keadilan.

Mengangkat teriakan atas nama keadilan atau menegakkan keadilan berada pada level sesuatu yang sangat kecil dan memberikan kesaksian benar dengan segenap kelurusan dan sifat amanah dalam corak yang sempurna adalah sesuatu yang benar-benar lain. Sekiranya orang-orang di dunia ini memahami perkara ini, tentu hal-hal menakutkan yang terjadi di dunia dewasa ini akan menjadi sirna. Allah *Ta'ala* mengatakan bahwa 'Ibādur Raḥmān selamanya tidak akan menyembunyikan kesaksian benar pada jalan menegakkan hak-hak dan menunaikan hak-hak tersebut.

Kita telah bangkit dengan mengumumkan bahwa kita akan mempersiapkan nur untuk seluruh dunia, dan setiap orang yang mengaku eksistensinya sebagai Ahmadi, baik laki-laki maupun perempuan, akan mengumumkan bahwa ia akan menegakkan kebenaran dan keadilan di dunia. Tetapi, jika mereka tidak melakukan itu tentu pengakuan mereka benar-benar pengakuan hampa. Kita tidak semata-mata tercipta dan masuk Jemaat, supaya kita memperoleh kesaksian dari dunia atau kita berupaya dengan segala daya kemampuan kita untuk mengumpulkan kekayaan dan harta, atau kita mengungguli yang lainnya dalam memilih mode baru. Tidak, melainkan kita harus menyiarkan kebenaran dan kelurusan selama kita menghadapinya, jika kita tidak mengerjakan itu,

tentunya pengakuan kita beriman kepada Imam Zaman itu adalah omong kosong semata dan dengan demikian kita akan jauh dari Allah; di samping itu pernyataan kesaksian benar kita adalah omong kosong saja dan kita akan menjadi pendusta dan orang-orang yang menyembunyikan kebenaran. Maksud dari hal tadi adalah dalam pandangan kita tidak terdapat perhatian kepada Allah atau kita akan mendukung untuk menegakkan kekuasaan setan alih-alih mengukuhkan tiang-tiang kerajaan Allah.

Maka sebagaimana saya sampaikan sebelumnya sesungguhnya kesaksian yang benar itu sangatlah penting setelah menyatakan keesaan Allah dan kita harus senantiasa menempatkannya dalam perhitungan. Setiap kita baik kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan harus meneguhkan tekad hingga berskala luas untuk menegakkan kebenaran, karena bagi kaum wanita ada andil besar dalam tarbiyah generasi mendatang.

Nabi^{saw} mengambil janji dari kaum wanita secara khusus untuk : لَا يَأْتِيَنَّ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ : (“... dan mereka tidak akan melemparkan tuduhan yang dibuat-buat ” – QS Al-Mumtahanah, 60;13) sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran. Adalah tidak benar kebiasaan mereka-reka dan mengada-ada itu ada pada setiap perempuan sedangkan kaum laki-laki semuanya terlepas bebas dari itu, justru saya mendapatkan banyak contoh dimana ada wanita yang berkata lurus dan laki-laki bersaksi dengan memberikan kesaksian palsu, mengada-ada serta melemparkan tuduhan

yang tidak benar. Adapun di tempat ini, telah ditekankan bagi kaum wanita untuk menjauhi dusta.

Faktor yang menjadi sebab dusta itu adalah pada sebagian bangsa, kaum wanita itu miskin tarbiyat yang benar termasuk pada masa sekarang pun, selanjutnya penyakit dusta banyak terdapat di kalangan kaum wanita di beberapa tempat, ketika kaum wanita berkata bohong karena alasan yang sangat sepele dan mereka tidak menganggapnya sebagai sebuah kebohongan justru menganggap hal yang biasa dan tidak merasa bahwa mereka sedang berkata bohong. Sebagaimana saya sampaikan belum lama ini, sesungguhnya kaum wanita punya peran besar dalam memperbaiki masyarakat. Anak-anak yang mendapatkan tarbiyat dalam asuhan mereka memikul tanggung jawab-tanggung jawab bangsa di masa mendatang.

Ketika seorang anak melihat ibunya berbohong dalam banyak hal dan mengatakan apa-apa yang tidak ada kaitan dengan kebenaran, maka tidak ada yang tersisa pada kalbunya perhatian kepada berkata jujur. Manakala perhatian akan berkata jujur hilang pada nalar anak-anak, hilang pula keimanan mereka kepada Allah sebagaimana telah saya sampaikan. Musabab terbesar dari itu adalah sirnanya kejujuran, selanjutnya anak-anak tidak kuasa membedakan antara yang benar dan dusta. Dalam hal ini banyak anak anak yang mendapat pengaruh negatif dari luar, demikian pula suasana rumah yang tidak mrndukung, lalu mereka semua

menjauh dari agama disebabkan hal-hal yang membawa kepada kehancuran semua generasi.

Di sini saya ingin menerangkan bahwa bukan merupakan suatu keharusan seseorang membicarakan setiap hal yang riil dan nyatanya demikian. Allah *Ta'ala* melarang manusia menyatakan beberapa urusan dikarenakan terkadang akan mengakibatkan tersiarnya keburukan-keburukan serta hilangnya rasa aman di dalam masyarakat. Maka dalam hal ini, baik wanita maupun pria, di mana saja terbiasa membicarakan apa pun yang didengarnya dan ketika mereka ditanya mengatakan: “Kami tidak berbohong.” Memang mereka tidak berbohong, tetapi mereka berbuat dosa sekalipun ucapan mereka tanpa dibuat-buat. Mereka akan merusak ketenangan masyarakat, karena mengungkap aib-aib orang lain adalah ghibah dan Allah *Ta'ala* dengan sangat tegas melarang ghibah.

Mengutarakan aib-aib orang lain di hadapan orang-orang juga membawa dampak berkurangnya kejinya kejahatan pada banyak kesempatan. Allah *Ta'ala* telah memerintahkan menutupi *fahsya* (cela). Kalau demikian, bukan suatu keharusan bagi seorang insan untuk menyebut-nyebut cela-celanya orang dan kekurangan-kekurangan mereka. Perlu dimaklumi, inilah penyebab tersiarnya segala kemungkaran pada masyarakat Barat. Manakala pemisahan antara yang buruk dan yang baik hilang pada sisi mereka, maka dosa-dosa dilakukan secara terang-terangan dengan mengatasnamakan kebebasan. Maka kebenaran dari orang

lain semacam inilah yang akan membawa dampak tersebarnya kefasadan dan gangguan-gangguan di dalam masyarakat, karena perkataan [atas nama kebebasan] inilah yang akan dikatakan mengenainya, ketika ia mengetahuinya ia akan mengobarkan kemarahan dan menghamburkan kefasadan, maka mulailah rentetan baru segala pertentangan dan pertengkaran. Saya pribadi tahu mengenai kejadian-kejadian adanya seorang pemudi yang pergi ke rumah ipar-ipar lelakinya (suami-suami dari saudari-saudarinya), lalu ia memberitahukan kepada ibu bapaknya kekurangan-kekurangan yang didapati di rumah ipar-iparnya itu. Ia juga menyebut-nyebut kelemahan-kelemahan ibu bapaknya di rumah ipar-iparnya, barangkali ia bermaksud agar nampak betapa jujur dan polosnya ia atau hal-hal itu timbul darinya karena kepolosannya, tetapi itu mengantarkan pada perbantahan-perbantahan dan perseteruan-perseteruan di antara keluarga pemuda dan pemudi tersebut, sehingga menciptakan perpisahan di antara suami istri itu, lalu rentetan perseteruan dan saling melempar tuduhan di antara keluarga itu berbuntut panjang sehingga semua hubungan terputus.

Dalam hal ini kaum lelaki mengatakan kepada istrinya, "Jika engkau tetap berhubungan dengan ibu bapakmu setelah ini, maka bagimu tidak ada lagi hubungan denganku dan aku akan menalak engkau." Dalam hal ini anak-anak perempuan tertekan gara-gara itu dan mereka belum melihat wajah kedua orang tuanya selama sepuluh tahun. Kezaliman-kezaliman ini timbul karena manusia tidak memperhitungkan

kezaliman dan kejahatan yang dianggapnya hal yang sepele, dan nampaknya banyak berpegang pada ‘berkata jujur’ menurut pemahamannya. Apabila Nizam Jemaat menyeru kalian atau Departemen Islah [perdamaian] mengundang kalian untuk mengutarakan kesaksian, maka seharusnya pergi untuk menyatakan kesaksian benar tanpa menutup-nutupinya dengan alasan apa pun.

Setiap mukmin dan mukminah dalam segala hal harus bertujuan untuk hidup sesuai perintah-perintah Allah^{SwT}, kemudian Allah^{SwT} berfirman : *وَ إِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا* (... salah satu ciri ‘Ibādur Raḥmān itu adalah dan apabila mereka lewat pada sesuatu yang laghau, mereka berlalu dengan hormat) maksudnya, ‘Ibādur Raḥmān itu tidak turut serta dalam kelezatan-kelezatan duniawi dan majelis-majelis duniawi atau pun berupaya mengikuti kehormatan duniawi, justru mereka akan berlalu dengan menghindar dari majelis-majelis yang bersifat duniawi semata. Hal-hal laghau itu akan mengakibatkan hal-hal yang akan menjauhkan manusia dari Allah, merintanginya dari mengamalkan perintah-perintah Allah yang terang dan jelas, sama saja apakah itu berupa tarian maupun nyanyian dengan iringan musik ataupun memainkan orgel (organ) dalam suasana-suasana santai dengan alasan hiburan, atau pertemuan-pertemuan yang mana antara pemuda dan pemudi berbaur serta menciptakan pertemanan-pertemanan yang pada akhirnya membawa pada keburukan-keburukan yang lain, sama saja apakah begadang malam-malam pada internet dan kendurnya menghadiri shalat subuh, atau mengakses (browsing)

berbagai situs, menggunakan facebook dengan penggunaan yang keliru, atau duduk-duduk dengan perempuan-perempuan dan sibuk memperbincangkan urusan dunia saja seperti membicarakan tentang *fashion*, perhiasan atau memata-matai salah seorang di antaranya dan juga membicarakan tentang hubungan suaminya dengannya, apa pekerjaannya dan apa pemasukannya, siapa yang telah datang ke rumah Fulan pada saat seperti itu? Semua hal ini termasuk *laghau* dan Allah^{Swt} telah melarang semua itu. Dia mengatakan semua hal ini tidak layak ada pada 'Ibādur Raḥmān, justru 'Ibādur Raḥmān itu melewati siang malamnya dalam beribadah dan mengingat Allah.



“Salah satu ciri 'Ibādur Raḥmān adalah dan apabila mereka lewat pada sesuatu yang *laghau*, mereka berlalu dengan hormat) maksudnya, 'Ibādur Raḥmān itu tidak turut serta dalam kelezatan-kelezatan duniawi dan majelis-majelis duniawi atau pun berupaya mengikuti kehormatan duniawi, justru mereka akan berlalu dengan menghindari dari majelis-majelis yang bersifat duniawi semata. 'Ibādur Raḥmān itu melewati siang malamnya dalam beribadah dan mengingat Allah”

Hadhrat Masih Mau'ud^{as}



Kapan pun kita harus menaruh perhatian termasuk kesibukan di dalam aktivitas-aktivitas urusan duniawi yang sifatnya harian, bahwa “Kesibukanku dalam urusan-urusan duniawi tidak melahirkan pada diriku kesadaran bahwa aku tersembunyi pada pandangan Allah”, tetapi di hadapan kalian harus senantiasa terdapat kesadaran bahwa Allah memperhatikan kalian, apabila kesadaran ini tercipta, maka kalian akan merasa takut kepada Allah dan menjauhi segala perbuatan buruk dan pada waktu tersebut kalian akan menaruh perhatian terhadap pelaksanaan hak-hak makhluk juga. Kalian akan mementingkan dan memerhatikan apa-apa yang dikehendaki oleh Allah dari kita. Allah *Ta’ala* telah menerangkan di dalam Al-Quran semua hukum-hukum-Nya dan kita seharusnya menyambut baik semuanya itu. Kita harus memerhatikan apa yang Allah perintahkan kepada kita sebagaimana Allah^{Swt} juga telah menerangkan perkara-perkara yang harus kita hindari.

Di dalam Khotbah yang kemarin sudah saya terangkan melalui Firman-Nya :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat terbaik yang dibangkitkan demi kebaikan umat manusia, menyeru berbuat makruf, mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah.” – QS Āli ‘Imrān, 03 : 111.

Allah *Ta'ala* telah menyebutkan tanggung jawab-tanggung jawab kita secara komprehensif (menyeluruh). Apabila kita menempatkan hal-hal ini dalam perhatian, maka kita akan mengupayakan untuk memperoleh semua kebaikan dan kita akan mengerahkan segenap kemampuan kita untuk menjauhi segala macam kejahatan. Kita akan berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melakukan kebajikan kepada karib kerabat dan mempelajari segala kemungkinan itu, kita akan memerhatikan dan memikirkan bagaimana supaya bisa untuk mengkhidmati orang-orang fakir demi meraih ridha Allah^{Swt}, kita akan mengerahkan segala daya upaya kita untuk dapat menjalankan amanah sepenuhnya, kita akan menumbuhkan kesadaran pada diri kita dengan mempersembahkan pengurbanan-pengurbanan untuk menunaikan hak-hak kepada orang lain dan kegigihan kita akan menjadi prasangka baik.



“Sekali-kali kita tidak akan merasa puas dengan hanya berdoa supaya anak-anak kita menjadi penyejuk mata kita, malahan kita akan membuat langkah-langkah amaliah juga maju untuk menjadikan mereka itu sebagai penyejuk mata bagi kita dimana kita menampilkan teladan-teladan dari amal-amal perbuatan kita kepada mereka. Suami istri menjalankan hak-haknya satu sama lain dan juga hak-hak anak-anak. Mereka cekatan dan tangkas dalam bertawakal kepada Allah.

Hadhrat Masih Mau'ud^{as}



Sebagaimana kita maju dalam bersikap menghargai hamba-hamba Allah dan sabar atas gangguan akan menjadi keelokan akhlak kita, kita akan tetap memerhatikan dan mementingkan penegakan keadilan dan kebajikan kepada orang lain, seperti halnya berbuat baik kepada ibu bapak yang merupakan perhiasan perilaku kita, kita akan menjadi orang-orang yang menyempurnakan janji, kita akan menunaikan hak-hak keluarga dengan menjaga silaturahmi, kita menaruh perhatian untuk menjauhi marah, dendam, berburuk sangka, menuduh dan mengadu domba. Kita memandang perbuatan memperolok orang lain dan merendharkannya serta

menganggap mereka lebih rendah derajatnya dari kita adalah suatu keangkuhan dan kita akan menyingkir dari sikap berlebih-lebihan.

Ringkasnya, amar makruf dan mencegah keburukan-keburukan akan mengantarkan kita pada terjadinya revolusi-revolusi suci di dalam jiwa dan kita akan membangun masyarakat yang bersih setelah diutusnya Nabi^{SAW} untuk membangunnya. Allah *Ta'ala* telah menerangkan kepada kita penjelasan-penjelasan di dalam Al-Quran dengan sangat rinci yang untuk menegakkannya kembali di dunia dan mendirikan kerajaan Allah^{SWT} di dunia, Allah telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud^{AS}, kalau demikian seharusnya kita berupaya sekuat tenaga untuk bergabung pada 'Ibādur Rahmān yang telah disebutkan oleh Allah^{SWT} yang termasuk sifat-sifat mendasarnya, وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا (... 'Ibādur Rahmān adalah mereka yang apabila dibacakan ayat-ayat Tuhannya, mereka tidak berpaling darinya dengan bertingkah seperti orang-orang bisu dan buta) maka orang-orang mukmin hakiki dan 'Ibādur Rahmān akan menyambut baik perintah-perintah Allah, manakala mereka diberikan nasehat mereka akan mendengarkan nasehat dan akan menaruh perhatian pada perubahan ihwal mereka.



“*Ibādur Raḥmān* adalah mereka yang apabila dibacakan ayat-ayat Tuhannya, mereka tidak berpaling darinya dengan bertingkah seperti orang-orang bisu dan buta) maka orang-orang mukmin hakiki dan ‘*Ibādur Raḥmān* akan menyambut baik perintah-perintah Allah, manakala mereka diberikan nasehat mereka akan mendengarkan nasehat dan akan menaruh perhatian pada perubahan ihwal mereka”

Hadhrat Masih Mau’ud^{as}



Oleh karena itu setiap kita harus mengupayakan untuk menyambut perintah-perintah Allah demi mencari ridha-ridha-Nya. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita, laki-laki perempuan semuanya, untuk meraih keridhaan Allah dengan menempatkan janji yang kita ikrarkan dengan mengutamakan agama daripada dunia di dalam acuan dan kita akan menjadi ‘*Ibādur Raḥmān* yang pandangan kecintaan Allah *Ta’ala* akan tertuju kepada mereka selamanya. [Abkari Munwanna, 24-27-09-2014, anggota Dewan Naskah JAI)

Yang Mulia
Rasulullah ^{saw}

Seri II



“Wahai kalian yang bermukim di muka bumi dan wahai jiwa semuanya yang ada di barat atau di timur, aku maklumkan secara tegas bahwa kebenaran haqiqi di dunia ini hanyalah Islam, Tuhan yang benar adalah Allah^{Sw}t sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran, sedangkan Rasul yang memiliki hidup keruhanian yang abadi dan sekarang bertahta di atas singgasana keagungan dan kesucian adalah wujud terpilih Yang Mulia Nabi Muhammad^{saw}”

“Bukti dari hidup keruhanian dan keluhuran keagungannya adalah dengan mengikuti dan mencintai beliau maka kita akan menjadi penerima dari Rohul Kudus dan akan dikaruniai berkat bisa bercakap dengan Tuhan dan menyaksikan tanda-tanda samawi.”

(Tiryaaqul Qulub, Ruhani Khazain, vol. 15, hal. 141, London, 1984).

SILABUS TA'LIM

YANG MULIA NABI MUHAMMAD RASULULLAH^{saw}

Derajat Yang Mulia Nabi Muhammad Rasulullah^{saw}

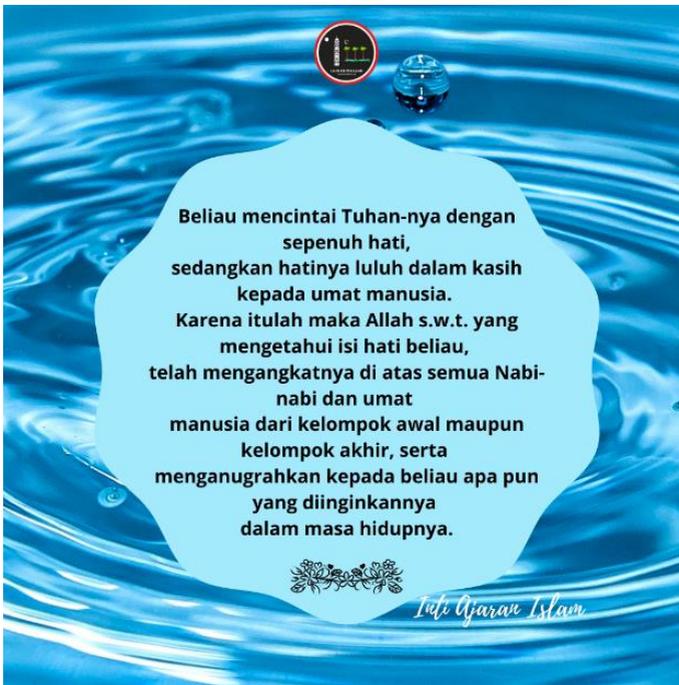
Nur akbar telah dianugerahkan kepada sosok manusia yang sempurna, dan bukan kepada malaikat, bukan kepada bintang-bintang, bukan kepada bulan, bukan kepada matahari, bukan kepada samudra atau sungai, tidak juga kepada batu mirah, berlian, mutiara atau jamrud, singkatnya bukan kepada benda lain di bumi atau di langit.”

“Nur tersebut hanya bagi wujud suci yang contoh kehidupannya demikian sempurna sebagai penghulu dan junjungan kita, Penghulu segala Nabi, Penghulu semua mahluk hidup, yang terpilih, Yang Mulia Nabi Muhammad^{saw}. Nur tersebut dikaruniakan kepada manusia suci ini dan sejalan dengan derajat mereka, juga kepada mereka yang memiliki warna yang mendekati sama dengan beliau. Keagungan demikian terdapat dalam bentuknya yang paling sempurna dalam wujud penghulu, junjungan dan pembimbing kita, yang suci Yang Mulia Nabi Muhammad^{saw} sebagai insan yang terpilih.”

(*Ayena Kamalati Islam*, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; *Ruhani Khazain*, vol. 5, hal. 160-162, London, 1984).

“Aku selama ini selalu menduga-duga sebenarnya berapa tingginya derajat Nabi dari bangsa Arab yang bernama Yang Mulia Nabi Muhammad^{saw} ini. Tidak akan ada yang bisa mencapai ketinggian derajat beliau dan tidak ada manusia yang akan mampu menduga secara tepat keluhuran keruhanian beliau. Sayang sekali belum semua manusia mengakui hal itu sebagaimana mestinya. Beliau itulah pahlawan ruhani yang telah mengembalikan kepada dunia Ketauhidan Ilahi yang telah hilang.

Beliau mencintai Tuhan-nya dengan sepenuh hati sedangkan hatinya luluh dalam kasih kepada umat manusia. Karena itulah maka Allah^{SwT} yang mengetahui isi hati beliau, telah mengangkatnya di atas semua Nabi-nabi dan umat



manusia dari kelompok awal maupun kelompok akhir, serta menganugrahkan kepada beliau apa pun yang diinginkannya dalam masa hidupnya.”

“Beliau adalah sumber mata air semua keberkatan dan jika ada manusia yang mengaku dirinya lebih tinggi tanpa mengakui derajat beliau, sesungguhnya ia itu bukan manusia tetapi anak Syaitan.

Kepada beliau telah dikaruniakan kunci semua keagungan dan beliau telah dirahmati dengan khazanah dari setiap pemahaman. Mereka yang tidak memperoleh bimbingan melalui beliau, sama dengan orang yang kehilangan segalanya.”

“Aku ini bukan apa-apa dan tidak memiliki apa pun. Aku akan menjadi orang yang tidak bersyukur jika aku tidak mengaku bahwa aku mendapat pemahaman tentang Ketauhidan Ilahi melalui Rasul ini. Dengan Nur beliau, pengakuan akan adanya wujud dari Tuhan yang Maha Hidup, aku peroleh melalui Rasul yang sempurna ini. Kehormatan untuk bisa berbicara dengan Allah^{Swt} dimana aku bisa memandang Wujud-Nya adalah juga melalui Rasul akbar tersebut. Sinar dari matahari pembimbing ini menerpa tubuhku layaknya sinar surya dan aku akan memperoleh pencerahan terus menerus sepanjang aku tetap terarah kepadanya.”

(*Haqiqatul Wahyi*, Qadian, Magazine Press, 1907; *Ruhani Khazain*, vol. 22, hal. 118-119, London, 1984).

“Wahai kalian yang bermukim di muka bumi dan wahai semua jiwa yang ada di barat atau di timur, aku maklumkan secara tegas bahwa kebenaran haqiqi di dunia ini hanyalah Islam, Tuhan yang benar adalah Allah^{SwT} sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran, sedangkan Rasul yang memiliki hidup keruhanian yang abadi dan sekarang bertahta di atas singgasana keagungan dan kesucian adalah wujud terpilih Yang Mulia Nabi Muhammad^{saw}.”

“Bukti akan keruhaniannya yang hidup dan keagungannya yang luhur adalah dengan mengikuti dan mencintai beliau maka kita akan menjadi penerima dari Rohul Kudus dan akan dikaruniai berkat bisa bercakap dengan Tuhan dan menyaksikan tanda-tanda samawi.”

(*Tiryaqul Qulub, Ruhani Khazain*, vol. 15, hal. 141, London, 1984).

“Manusia yang dalam wujud, perilaku dan sifat-sifatnya serta yang melalui fitrat keruhaniannya yang suci telah memberikan contoh kesempurnaan dalam ketulusan dan keteguhan, dan dikenal sebagai manusia yang sempurna adalah Yang Mulia Nabi Muhammad^{saw} Manusia yang paling sempurna, baik sebagai manusia mau pun sebagai seorang Rasul, yang datang membawa berkat akbar, wujud beliau telah menimbulkan kebangkitan kembali keruhanian dan dengan demikian telah menghidupkan kembali dunia, Rasul yang berberkat itu, *Khātaman Nabīyyīn*, penghulu para

muttaqi, terbaik dari antara semua Rasul adalah Yang Mulia Nabi Muhammad^{saw}.

Ya Allah, turunkanlah berkat dan rahmat yang belum pernah Engkau turunkan sebelumnya kepada siapa pun sejak awal masa dunia ini. Jika Rasul akbar ini tidak muncul di dunia maka kami tidak akan memiliki bukti kebenaran dari Rasul-rasul yang berada di bawah derajat beliau seperti Yunus^{as}, Ayub^{as}, Isa Ibnu Maryam^{as}, Maleakhi^{as}, Yahya^{as}, Zakaria^{as} dan lain-lain. Walaupun mereka itu semuanya adalah sosok-sosok orang yang dihormati dan menjadi kekasih Allah^{SwT} namun mereka berhutang budi kepada Rasul akbar ini bahwa mereka kemudian diakui sebagai Nabi-nabi yang benar.”

“Ya Allah, turunkanlah berkat-Mu atas diri beliau dan para pengikut beliau serta para sahabat beliau. Semua puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.”

(*Itmamul Hujjah*, Gulzar Muhammadi Press, Lahore, 1311 H, *Ruhani Khazain*, vol. 8, hal. 308, London, 1984).

“Kalau kita pertimbangkan secara adil maka dari semua rangkaian para Nabi, kita akan menemukan satu sosok yang paling gagah berani dan amat dikasihi Allah^{SwT}, penghulu segala Nabi, kebanggaan dan mahkota para Nabi yang bernama Muhammad Mustafa dan Ahmad Mujtaba^{saw}. Jika seseorang berjalan di bawah naungan bayangan beliau selama sepuluh hari maka ia akan memperoleh Nur yang sebelumnya tidak akan pernah didapatnya dalam seribu tahun. Kami telah menemukan berbagai Nur dengan cara

meneladani Nabi Suci ini dan siapa pun akan menemukan hal yang sama jika meneladani beliau, karena ia akan memperoleh keridhoan Allah^{SwT} sehingga tidak ada sesuatu apa pun lagi yang tidak mungkin baginya. Allah^{SwT} yang Maha Hidup yang tersembunyi dari manusia, akan menjadi Tuhannya dan semua tuhan palsu akan diinjak-injak di bawah kaki-nya. Ia akan diberkati di mana-mana dan Kekuasaan Ilahi akan mengikutinya. Salam bagi mereka yang mengikuti bimbingan ini.”

(*Siraj Munir*, Ziaul Islam Press, Qadian, 1897, *Ruhani Khazain*, vol. 12, hal. 82-83, London, 1984).

“Di bawah langit ini hanya ada satu Rasul dan hanya ada satu Kitab. Rasul itu adalah Yang Mulia Muhammad^{SAW} yang lebih luhur dan agung serta paling sempurna dibanding semua Rasul, beliau adalah *Khātaman Nabiyyīn*, manusia yang terbaik dimana jika kita meneladaninya maka kita akan bertemu dengan Allah^{SwT} dan semua tabir kegelapan akan terangkat serta kita akan bisa menyaksikan keselamatan haqiqi bahkan ketika masih di dunia ini.”

“Kitab tersebut adalah Al-Quran yang merangkum bimbingan yang benar dan sempurna, melalui mana manusia bisa memperoleh pengetahuan dan pemahaman Ilahi dan hati menjadi bersih dari segala kelemahan manusiawi serta diangkat kerak kebodohan, keacuhan dan keraguannya sehingga ia mampu mencapai tingkat kepastian yang paling

sempurna.” (Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain, vol. 1, hal. 557-558, London, 1984).

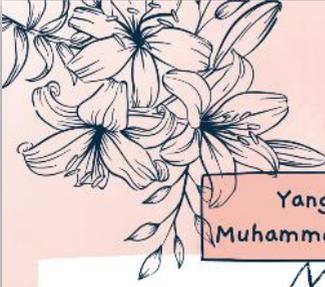
“Ada berjuta-juta manusia yang berfitrat bersih di dunia ini dan masih akan banyak pula ditemui di masa depan, namun manusia terbaik yang pernah ditemui serta hamba Allah^{SwT} yang paling mulia adalah Yang Mulia Nabi Muhammad^{saw} saja.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“*Sesungguhnya Allah mengirimkan rahmat-Nya kepada Nabi ini dan para malaikat-Nya mendoakan dia. Hai orang-orang mukmin, kamu pun harus mengirimkan shalawat atas dia, Nabi ini, dan sampaikanlah salam kepadanya dengan doa keselamatan*” (QS.33 Al-Ahzab:57).

“Seorang penyair mengemukakannya sebagai:

“*Muhammad dari Arab, Raja dua dunia, dengan perbatasan yang dijaga Rohul Kudus. Aku tak ‘kan menyebutnya Tuhan, namun mengenali wujudnya adalah mengenal Tuhan.*”



Yang Mulia Nabi
Muhammad Rasulullah saw

"Ada berjuta-juta manusia yang berfitrat bersih di dunia ini dan masih akan banyak pula di temui di masa depan, namun manusia terbaik yang pernah ditemui di dunia ini serta hamba Allah swt yang paling mulia adalah Yang Mulia Nabi Muhammad saw saja".

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah untuknya dan sampaikanlah salam keselamatan kepadanya."
(QS. Al-Ahzab 33: Ayat 57)

Inti Ajaran Islam Bagian Pertama
Bab III Yang Mulia Nabi Muhammad Rasulullah saw
Hal 7



Laesa
Lajnah Pengerusi
Juber 03

“Bagaimana caranya kami bisa bersyukur kepada Allah^{SwT} yang telah mengaruniakan rezeki mulia untuk menjadi pengikut seorang Rasul yang menjadi matahari bagi kalbu manusia yang muttaqi sebagaimana laiknya Sang surya bagi tubuh kita.

Beliau muncul di saat kegelapan dan telah mencerahkan dunia dengan Nur beliau. Beliau tidak ada merasa lelah dan pegal sampai telah dibersihkannya jazirah Arab dari perbuatan menyekutukan Allah^{SwT} Beliau adalah bukti dari kebenaran wujud beliau sendiri karena Nur beliau tetap kemilau di segala zaman, sedangkan kepatuhan sepenuhnya kepada beliau akan mensucikan seseorang sebagaimana air jernih sebuah sungai membersihkan kain yang kotor.

Siapakah yang telah datang kepada kami dengan hati yang tulus dan masih juga belum menyaksikan Nur tersebut, padahal sebelumnya ia telah mengetuk di pintu yang sama tanpa hasil? Hanya saja sayangnya kebanyakan manusia lebih memilih kehidupan akhlak yang rendah dan tidak menginginkan adanya Nur masuk ke dalam batinnya.”

(*Chasma Marifat*, Qadian, Anwar Ahmadiyyah Press, 1908; *Ruhani Khazain*, vol. 23, hal. 301-303, London, 1984).



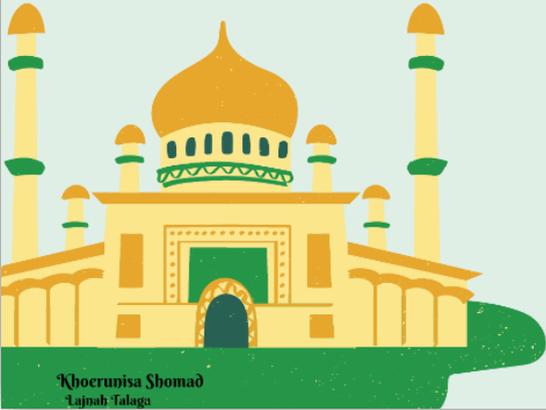
Find fact YM Rasulullah Saw

Beliau muncul di saat kegelapan dan telah mencerahkan dunia dengan cahaya beliau.

Beliau tidak merasa lelah dan pegal sampai telah dibersihkannya Jazirah Arab dari perbuatan menyekutukan Allah SWT.

Beliau adalah bukti kebenaran wujud beliau sendiri karena nur beliau tetap kemilau disegala zaman, sedangkan kepatuhan sepenuhnya kepada beliau akan mensucikan seseorang, sebagaimana air jernih sebuah sungai membersihkan kain yang kotor.

(buku 'Infi Ajaran Islam, hal. 8)



Khochrunisa Shomad
Lajnah Talaga

Pengetahuan tentang sifat Ilahi

Yang Mulia Rasulullah^{saw} diperintahkan di dalam Al-Quran untuk memohon:

قُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

‘Ya Tuhanku, limpahkanlah kepadaku tambahan ilmu (QS.20 Tha Ha:115).

“Berarti bahwa Yang Mulia Rasulullah^{saw} dibimbing untuk berdoa bagi pengetahuan yang sempurna mengenai keagungan, pemahaman dan sifat-sifat Tuhan. Di tempat lain dikatakan:

وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

‘Demikian itulah aku diperintahkan dan akulah orang pertama di antara orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah’ (QS.6 Al-Anaam :164).

“Membaca kedua ayat di atas, kita akan berkesimpulan bahwa Yang Mulia Rasulullah^{saw} adalah yang paling utama dari antara para Muslim karena beliau adalah sosok yang paling mengetahui pemahaman tentang Tuhan. Atas dasar hal itu maka iman Islam beliau adalah yang tertinggi dari segalanya dan beliau adalah penghulu dari semua umat Muslim.”

“Ayat lainnya yang juga menggambarkan kesempurnaan pengetahuan beliau adalah:

وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَارَبَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

‘Dia telah mengajarkan kepada engkau apa yang tadinya engkau tidak mengetahui, dan karunia Allah atas engkau sangat besar’ (QS.4 An-Nisa:114).

“Ayat ini mengandung arti bahwa Allah^{SwT} telah mengajarkan kepada Yang Mulia Rasulullah^{saw} segala hal yang tak mungkin dipelajari beliau sendiri dan berkat rahmat Ilahi, beliau itu memperoleh berkat lebih banyak dibanding manusia lainnya.”

“Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Yang Mulia Rasulullah^{saw} jauh melampaui siapa pun dalam pengetahuan dan pemahaman Ilahi dan karenanya Allah Yang Maha Agung telah mengharumkan beliau dengan wewangian pemahaman Ilahi lebih dari siapa pun. Demikian itulah Tuhan telah



menjadikan pengetahuan dan pemahaman sebagai sarana pokok untuk memperoleh pengertian tentang konsep Islam yang sebenarnya.”

“Meski pun memang ada cara-cara lain untuk memperoleh pengetahuan demikian, seperti melalui puasa, shalat, doa dan melaksanakan perintah Ilahi (yang jumlahnya meski pun melampaui enam ratus macam), namun pengetahuan tentang Kebesaran, Ketauhidan dan sifat-sifat Allah^{SwT} menyangkut Keagungan dan Keindahan-Nya merupakan hal yang pokok bagi yang lainnya. Ia yang hatinya tidak acuh dan tidak memiliki pemahaman tentang Keilahian, tak akan mungkin mendapat kekuatan untuk melaksanakan puasa, melaksanakan shalat, berdoa atau pun menyibukkan diri dengan amal saleh. Semua amal saleh dicetuskan oleh pemahaman Keilahian, sedangkan cara lainnya semua bersumber dari keadaan demikian serta menjadi hasil ikutannya.”

“Awal dari pemahaman ini merupakan cerminan daripada sifat **Rahmānīyat** Allah^{SwT} dan bukan merupakan hasil permohonan atau tindakan dari manusia, melainkan sematamata karunia dalam artinya yang murni. Dia akan menuntun mereka yang dipilih-Nya dan Dia akan membiarkan tersesat mereka yang dikehendaki-Nya.”

“Pemahaman ini kemudian dikembangkan oleh amal saleh dan iman yang benar, sehingga seluruhnya mewujudkan menjadi wahyu yang turun berupa firman Allah^{SwT} guna

mencerahkan seluruh kalbu dengan Nur yang bernama Islam.”

Keutamaan Mengikuti Ajaran Yang Mulia Nabi Muhammad Rasulullah^{saw}

“Pada tingkat pemahaman yang sempurna, Islam bukanlah hanya semata istilah tetapi merupakan pencapaian semua realitas tersebut di atas dimana batin manusia akan menyingkurkan diri dihadapan Ketauhidan Ilahi.”

“Setelah itu maka dari kedua sisi akan terlontar kata-kata: *‘Apa pun yang menjadi milikku adalah milikmu juga.’* Maksudnya, ketika batin manusia berseru dan mengakui:

‘Ya Allah, apa pun milikku adalah kepunyaan-Mu’ sedangkan Tuhan akan berfirman memberitahukan: *‘Wahai hamba-Ku, langit dan bumi yang beserta-Ku adalah besertamu juga.’* Tingkatan ini diindikasikan dalam ayat:

يَعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا

‘Hai hamba-hamba-Ku yang telah berdosa terhadap jiwa mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa akan rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa’ (QS.39 Az-Zumar :54).

“Dalam ayat tersebut tidak digunakan kata *‘Hai hamba-hamba Allah’* melainkan digunakan kata *‘Hai hamba-hamba-*

Ku.’ Ayat ini diwahyukan dalam bentuknya tersebut agar manusia mengerti bahwa Allah^{SwT} bermaksud memberitahukan kabar gembira tentang adanya rahmat tanpa batas dan dengan demikian bisa menghibur hati mereka yang telah patah karena dosa-dosanya. Dengan demikian Allah^{SwT} Yang Maha Agung bermaksud memperlihatkan contoh dari rahmat-Nya dan memanifestasikan seberapa jauh Dia akan mengagungkan seorang hamba yang setia dengan berkat-berkat khusus. Dengan menggunakan kata-kata ‘*Hai hamba-hamba-Ku*’ sebenarnya Tuhan bermaksud mengutarakan:

‘Tengoklah Rasul-Ku yang tercinta dan lihat betapa tingginya derajat yang telah dicapainya berkat kepatuhannya yang sempurna kepada-Ku sehingga sekarang ini apa yang menjadi milik-Ku adalah juga menjadi miliknya. Siapa yang menginginkan keselamatan, sepatutnya menjadi hambanya juga, dengan pengertian bahwa mereka harus mematuhi secara sempurna sebagaimana laku seorang hamba. Maka semua dosa-dosanya akan diampuni.’

“Perkataan ‘*abd*’ dalam istilah bahasa Arab berarti hamba sahaya seperti yang diungkapkan dalam ayat:

وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ

‘Sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik’ (QS. Al-Baqarah: 222).

“Pada ayat di muka itu telah dikemukakan bahwa ia yang mengharapkan keselamatan, agar menciptakan hubungan sebagai hamba sahaya kepada Rasul ini, dengan pengertian bahwa ia tidak akan melanggar semua perintah beliau dan mengikatkan dirinya sebagaimana seorang sahaya terikat kepada majikannya, barulah ia akan mendapatkan keselamatan. Kita patut mengasihani mereka yang berhati gelap yang membenci nama-nama seperti Ghulam Nabi, Ghulam Rasul, Ghulam Mustafa, Ghulam Ahmad dan Ghulam Muhammad karena menganggapnya sebagai menyekutukan Yang Mulia Rasulullah^{saw} dengan Allah^{SwT} padahal nama-nama itu sebenarnya menggambarkan keberkatan.

Sebagaimana seorang ‘abd’ mengimplikasikan bahwa seseorang yang bernama demikian harus membatasi diri dari segala kemerdekaan dan hanya patuh sepenuhnya kepada majikannya saja, karena itulah para pencari kebenaran yang mencari keselamatan, dianjurkan untuk menyesuaikan dirinya pada kondisi demikian itu. Ayat ini memiliki konotasi yang sama dengan ayat:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

‘Katakanlah: “Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, kemudian Allah pun akan mencintaimu dan akan mengampuni dosa-dosamu” (QS.3 Ali Imran:32).

“Menjadi pengikut yang sempurna menuntut adanya pengabdian dan kepatuhan sepenuhnya sebagaimana terkandung dalam perkataan ‘abd.’ Ayat yang menyatakan ‘Hai hamba-hamba-Ku’ secara intinya bermakna: ‘Wahai para pengikut-Ku yang bergelimang dosa, janganlah kalian berputus asa akan rahmat Allah^{SwT}, karena berkat kalian mengikuti aku, Allah^{SwT} akan mengampuni dosa-dosa kalian.’ Allah^{SwT} tidak akan memaafkan para penyembah berhala dan orang-orang kafir jika mereka tidak beriman dan mengikuti Yang Mulia Rasulullah^{saw}. Dalam ayat tersebut tersirat bahwa para sahaya yang tulus dari Yang Mulia Rasulullah^{saw} akan memperoleh karunia Nur Keimanan, kecintaan dan semangat yang akan menyelamatkan mereka dari segala sesuatu yang menyekutukan Allah^{SwT}, dan mereka akan dibebaskan dari dosa-dosa serta dikaruniai dengan kehidupan yang suci di dunia ini, bebas dari kuburan gelap nafsu-nafsu manusiawi.

Hal ini diindikasikan dalam sebuah Hadits (Bukhari):

أَنَا الْحَاشِرُ الَّذِي يُحْشِرُ النَّاسَ عَلَى قَدَمِي

‘Aku adalah yang membangkitkan kembali dan dengan mengikuti aku maka orang-orang akan dibangkitkan.’

“Kitab Suci Al-Quran penuh dengan idiom yang menyatakan bahwa dunia ini sebenarnya sudah mati dan Allah Yang Maha Agung telah menghidupkannya kembali dengan menurunkan Yang Mulia Rasulullah^{saw} sebagaimana dinyatakan:

أَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ تَحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

‘Ketahuilah bahwasanya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya’ (QS.57 Al-Hadid:18).

“Begitu pula mengenai para sahabat Yang Mulia Rasulullah^{saw} dikatakan:

وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِّنْهُ

‘Dia telah meneguhkan mereka dengan ilham dari Dia Sendiri’ (QS.58 Al- Mujadilah :23).

“Ilham atau wahyu amat membantu dalam menghidupkan kembali batin seorang manusia dan menyelamatkannya dari kematian ruhani serta memberikan seseorang indera yang pasti dan pengetahuan yang murni yang bisa membawa manusia kepada kedekatan dengan Tuhan-nya. Pengetahuan atas mana didasarkan keselamatan ruhani tidak bisa didapat begitu saja tanpa kedekatan dengan jiwa yang diberkati rohul kudus. Kitab Al-Quran menegaskan bahwa kehidupan ruhaniah hanya mungkin diperoleh dengan cara mengikuti Yang Mulia Rasulullah^{saw} sedangkan mereka yang menolak beliau sesungguhnya berada dalam keadaan mati.”

“Yang dimaksud dengan kehidupan ruhaniah adalah kemampuan intelektual dan indera yang aktif yang dihidupkan oleh Rohul Kudus. Kitab Al-Quran mengemukakan ada enam ratus kaidah Ilahi yang harus diikuti

oleh manusia. Sejalan dengan itu maka sayap malaikat Jibril pun terdiri dari enam ratus pula. Sebelum telur kemanusiaan diletakkan di bawah sayap Jibril yang bermakna enam ratus kaidah demikian maka belum atau tidak akan dilahirkan seorang bayi yang sepenuhnya fana kepada Illahi. Realitas manusia sebenarnya memiliki kapasitas dari enam ratus telur. Seseorang yang enam ratus telurnya dierami oleh enam ratus sayap sifat dari Jibril adalah seorang yang sempurna dengan kelahiran ruhaniah yang sempurna dan yang hidupnya menjadi sempurna. Kalau saja manusia mau memperhatikan maka ia akan melihat bahwa kelahiran ruhaniah dari telur inti kemanusiaan sebagai hasil dari kepatuhan kepada Yang Mulia Rasulullah^{saw} adalah yang sebenarnya berasal dari rohul kudus dan mereka ini jauh lebih sempurna dan lengkap dibanding anak-anak keruhanian dari Nabi-Nabi lainnya. Hal ini di indikasikan dalam ayat:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

'Kamu adalah umat terbaik, dibangkitkan demi kebaikan umat manusia'. (QS.3 Ali Imran:111).

(Ayena Kamalati Islam, Qadian, Riyadh Hind Press, 1893; Ruhani Khazain, vol. 5, hal. 186-197, London, 1984).



BAB 3. YANG MULIA
NABI MUHAMMAD
RASULULLAH SAW

**"REALITAS
MANUSIA
SEBENARNYA
MEMILIKI
KAPASITAS DARI
600 TELUR"**

Najmunnisa Savina - LI Tasikmalaya

SESEORANG YANG
600 TELURNYA
DIERAMI OLEH
600 SAYAP SIFAT
JIBRIL ADALAH

SESEORANG YANG
SEMPURNA DENGAN
KELAHIRAN RUHANIAH
YANG SEMPURNA DAN
YANG HIDUPNYA
MENJADI SEMPURNA

Kebangkitan Ketauhidan melalui Yang Mulia Rasulullah^{saw}

Yang Mulia Rasulullah^{saw} diutus ke dunia agar beliau mengaruniakan pendengaran kepada manusia yang dilanda ketulian sesudah beberapa ratus tahun. Siapakah yang dimaksud sebagai orang buta atau yang tuli? Mereka adalah manusia yang tidak mengakui Ketauhidan Ilahi dan mereka yang menolak Rasul yang telah membangkitkan kembali Ketauhidan Ilahi di muka bumi. Beliau adalah Rasul yang telah mengubah orang-orang liar menjadi manusia untuk kemudian mengangkat derajat mereka sebagai manusia yang berakhlak baik, lalu mewarnai mereka dengan warna-warna Ilahi dari sosok manusia yang dekat kepada Tuhan.

Beliau itulah Rasul yang menjadi matahari kebenaran, di kaki siapa ribuan orang-orang yang batinnya telah mati karena paganisme, atheisme dan kehidupan dosa, kemudian dibangkitkan. Apa yang dilakukannya tidak semata hanya bicara seperti halnya yang dilakukan Isa^{as}. Rasul yang muncul di Mekah itu telah menyingkap kegelapan akibat tiadanya hubungan dengan Tuhan dan penyembahan mahluk hidup. Beliau itulah terang dunia sesungguhnya, yang menemukan kegelapan di dunia dan mengaruniakan Nur yang telah merubah malam gelap menjadi siang terang. Bagaimana bentuk dunia sebelum kedatangan beliau serta bagaimana akhirnya setelah itu? Ini bukanlah suatu pertanyaan yang sulit dijawab.”

“Jika kita beriman maka nurani kita akan menyadari bahwa sebelum turunnya wujud yang mulia itu, nyatanya

kebesaran Tuhan telah dilupakan manusia di semua negeri dan keimanan manusia telah dialihkan kepada dewa-dewa, batu, bintang-bintang, pohon, hewan dan bahkan manusia lainnya dimana makhluk-mahluk rendah demikian ditempatkan dimana seharusnya hanya berada Keagungan dan Kesucian Allah^{Swt}. Kalau memang benar bahwa manusia, hewan dan bintang-bintang itu memang Tuhan adanya, termasuk Yesus^{as}, maka Rasul ini tidak diperlukan. Kalau mereka nyatanya bukanlah Tuhan maka pengakuan yang dinyatakan oleh penghulu kita Yang Mulia Nabi Muhammad^{saw} di bukit kota Mekah memiliki Nur yang menyertainya. Apakah pengakuan tersebut?”

“Pengakuan itu adalah karena Tuhan melihat betapa dunia ini sudah tenggelam dalam kegelapan dan telah menyekutukan Tuhan maka Dia telah mengutus beliau untuk mengusir kegelapan. Hal itu tidak semata berhenti pada pengakuan saja, tetapi Rasul yang diridhoi Allah^{Swt} tersebut sepenuhnya telah menegakkan pengakuan itu. Kalau keunggulan seorang Nabi bisa ditetapkan dengan cara demikian sehingga nyata bahwa kasihnya jauh melampaui kasih Nabi-nabi lain, maka wahai manusia, sepatutnya kalian bangkit dan bersaksi bahwa dalam hal ini Yang Mulia Nabi Muhammad^{saw} tidak ada padanannya di muka bumi. Masih ada saja para penyembah berhala yang buta yang belum mengakui beribu-ribu contoh kasih kemanusiaan yang telah dikemukakan oleh Rasul Akbar ini. Aku sendiri meyakini bahwa sudah tiba waktunya bagi Nabi Suci ini untuk dikenal manusia. Silakan kalian catat pernyataanku bahwa mulai

sekarang ini penyembahan seorang yang sudah mati akan mulai menurun sampai suatu hari nanti pupus sama sekali.”

“Apakah manusia mau mengangkat dirinya melawan Tuhan? Mungkinkah senoktah makhluk tidak berarti mencoba menggagalkan rencana Tuhan? Mungkinkah rencana manusia maya ini mempengaruhi kaidah Ilahi? Wahai kalian yang bertelinga, dengarlah, dan kalian yang berfikir, renungkanlah dan ingat bahwa kebenaran akan dinyatakan dan beliau yang menjadi Nur yang sesungguhnya akan berkilau sepenuhnya. (*Majmua Ishtiharat*, vol. 22, hal. 67- 68).

“Menurut pengalaman pribadiku, kepatuhan kepada Yang Mulia Rasulullah^{saw} dengan kecintaan dan ketulusan hati, pada akhirnya akan menjadikan seseorang dicintai oleh Allah^{SwT}. Tuhan akan menciptakan kecintaan kepada Wujud-Nya di dalam kalbu yang bersangkutan sehingga ia akan menarik diri dari segalanya dan condong sepenuhnya kepada Allah^{SwT} dengan segala kecintaan dan hasrat. Pada saat itu akan turun manifestasi kasih Ilahi ke atas dirinya yang akan mewarnai kalbunya dengan kecintaan dan pengabdian kepada Wujud-Nya dengan kekuatan akbar. Ia kemudian akan mengalahkan semua hasrat-hasrat pribadinya dan dari segala penjuru akan muncul tanda-tanda ajaib dari Allah Yang Maha Kuasa yang akan membantu dan menolongnya.”

(*Haqiqatul Wahyi*, Qadian, Magazine Press, 1907; *Ruhani Khazain*, vol. 22, hal. 67-68, London, 1984).

“Aku telah menyaksikan bahwa dengan membaca *shalawat* bagi Nabi Suci^{saw} maka rahmat Ilahi berbentuk Nur akan menyinari menuju Yang Mulia Rasulullah^{saw} yang kemudian diserap oleh dada beliau, dan dari sana lalu muncul pancaran arus sinar ke arah manusia-manusia yang patut menerimanya sesuai kemampuannya masing-masing. Sesungguhnya tidak ada rahmat yang bisa mencapai siapa pun tanpa melalui perantaraan Yang Mulia Rasulullah^{saw}. Memohonkan *shalawat* atas beliau akan menggerakkan Arasy Ilahi dari mana Nur itu bersumber. Barangsiapa mengharapkan rahmat dari Allah Yang Maha Agung, sewajarnya selalu menyampaikan *shalawat* bagi beliau dengan rajin agar rahmat tersebut tergerak baginya.” (*Al-Hakam*, 28 Pebruari 1903, hal. 7).

“Suatu malam, hamba yang lemah ini membaca *shalawat* bagi Yang Mulia Rasulullah^{saw} sedemikian rupa sehingga hati dan jiwaku dipenuhi wewangiannya. Malam itu aku melihat dalam ru'ya beberapa malaikat membawa kantung-kantung air yang penuh dengan Nur ke dalam rumahku dan salah seorang dari mereka berkata kepadaku: ‘*Semua ini adalah shalawat yang engkau mintakan bagi Muhammad^{saw}*’ (*Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain*, vol. 1, hal. 598, London, 1984).



محمد ﷺ

KEUNGGULAN RASULULLAH SAW

- 1 Memiliki derajat tertinggi**
tidak akan ada manusia yang mampu menduga secara tepat keluhuran keruhanian beliau
- 2 Mencintai Allah dengan sepenuh hati**
sedangkan hatinya luluh dalam kasih kepada umat manusia
- 3 Mendapat karunia keagungan dari Allah**
berupa kunci kepada semua keagungan dan beliau telah dirahmati dengan khazanah dari setiap pemahaman
- 4 Merupakan manusia paling sempurna**
wujud, perilaku dan sifat-sifatnya telah memberikan contoh kesempurnaan dalam ketulusan dan keteguhan

🔍 Inti Ajaran Islam Bagian Pertama Bab 3 tentang Rasulullah SAW halaman 201-233 #FINDACT

QuranAltha

محمد ﷺ

KEUNGGULAN
RASULULLAH SAW

5 *Khātaman Nabīyyīn*
Rasul yang lebih luhur dan agung serta paling sempurna dibanding semua Rasul

6 Manusia terbaik serta hamba Allah paling mulia
manusia yang berfitrah bersih, manusia terbaik, serta hamba Allah paling mulia hanyalah Yang Mulia-Nabi Muhammad saw

7 Manifestasi Tuhan
mengetahui dan meneladani Yang Mulia Rasulullah saw berarti mengetahui Tuhan

8 Matahari bagi kalbu manusia yang *muttaqi*
muncul di saat kegelapan dan telah mencerahkan dunia dengan *Nur* yang tetap kemilau di segala zaman

Inti Ajaran Islam Bagian Pertama Bab 3 tentang Rasulullah SAW halaman 201-233

#FINDACT

urananatha

SILABUS TARBIYAT

- I. **Mendiskusikan Khutbah Hudhur^{aba} 01 Desember 2017** (<https://ahmadiyah.id/khotbah/keteladanan-istimewa-hadhrat-muhammad-saw>). Materi PDF disampaikan melalui Ketda dan Sekretaris Tarbiyat cabang.

Sasaran dan target yang diharapkan dari hasil Diskusi Khutbah Hudhur^{aba} adalah sebagai berikut, bahwa seluruh anggota Lajnah dan Nasirat :

- a. Dapat menyebutkan topik Khutbah Jumat tersebut
- b. Mampu menjelaskan inti dari Khutbah Hudhur^{aba}
- c. Dapat menerapkan inti Khutbah Hudhur^{aba} ini dalam kehidupan sehari-hari.

Agar dapat mencapai sasaran/target tersebut, diberikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan secara bersama di cabang/halqah/keluarga atau gabungan antar cabang. Hal yang perlu diperhatikan adalah:

- Pertanyaan bukan bersifat ujian sehingga anggota tidak diminta untuk menjawab sendiri-sendiri. Semua pertanyaan dibahas bersama-sama.

- Teknik diskusi bisa dilakukan dengan berbagai metode menyesuaikan dengan keadaan cabang masing-masing..
- Murabbiah harus dilibatkan dalam diskusi ini.
- Bacalah dengan seksama dan perlahan materi khutbah sebelum diskusi. Jika perlu bacalah secara berulang.
- Diskusi untuk tiap Khutbah, dapat dilakukan lebih dari satu kali tergantung kepada banyaknya materi yang disampaikan dalam setiap khutbah.
- Diskusi disarankan mengikuti urutan pertanyaan.
- Pelaksanaan diskusi Khutbah dilaporkan setiap bulan melalui Laporan Tarbiyat.
- Lakukanlah berbagai usaha dan upaya, agar diskusi dapat berlangsung secara rutin setiap bulan. Libatkan semua SDM yang ada di cabang.

Pertanyaan sebagai Bahan Diskusi

Diskusikan dan jawablah pertanyaan berikut:

1. Allah Ta'ala berfirman dalam (Surah al-Anbiya, 21: 108) “Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat (kasih sayang) untuk seluruh alam.”
Yang bukan hanya rahmat bagi umat Muslim saja, bahkan tetap terus menjadi rahmat bagi non Muslim juga. Siapakah wujud suci yang dimaksud ?
2. Jelaskan apa yang menjadi asas pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud^{as}.

3. Rasulullah^{saw} menetapkan standar ibadah yang tinggi dalam melaksanakan shalat Tahajjud. Seperti apakah standar tersebut dan sejauh apakah diri pribadi meneladaninya.
4. Bagaimanakah keadaan bangsa Arab sebelum diutusnya Hadhrat Rasulullah^{saw}) seperti yang tertulis dalam Surah Muhammad, 47:13. Selanjutnya, ketika pengaruh-pengaruh baik Nabi Muhammad^{saw} terjadi dalam diri mereka (bangsa Arab yang menerima kedatangan Nabi Muhammad^{saw}), keadaan mereka menjadi seperti apa? Pelajaran atau hikmah apa yang bisa kita dapatkan bahwa telah terjadi suatu revolusi secara radikal (inqilaab) terhadap para Sahabat Nabi^{saw}.
5. Sebutkan dua contoh suri tauladan Rasulullah^{saw} yang diakui oleh pihak penentang keras Beliau^{saw}. Siapa saja penentang Beliau^{saw} yang disebutkan dalam materi khutbah tersebut. Coba renungkan, mengapa penentang Rasulullah^{saw} justru mengakui dan bahkan bersaksi atas ketidakbenaran tuduhan terhadap Rasulullah^{saw} yang disebut sebagai pembohong?
6. Bagaimana keterkaitan tabligh dengan contoh keteladanan Rasulullah^{saw}?
7. Sebutkanlah ada berapa banyak sifat keteladanan Rasulullah^{saw} yang disebutkan dalam materi Khutbah tersebut.
8. Sebagai orang Muslim yang menjalankan Sunnah Rasulullah^{saw} sesuai yang Allah Ta'ala perintahkan.

Bagaimana cara kita menyikapi hari kelahiran Nabi Muhammad^{saw} (Siratun Nabi)?

9. Dalam kutipan Khutbah dinyatakan “Termasuk kewajiban anggota Jemaat ‘Aakhariin’ ***yang terhubung*** dengan awwaliin untuk meninggikan standar ibadah-ibadah mereka dengan mengikuti keteladanan Rasulullah^{saw}.” Apa makna kata ***terhubung*** tersebut ?
10. Setelah mengetahui dan memahami contoh-contoh keteladanan Rasulullah^{saw}, masing-masing diri merenungkan dan introspeksi diri sudah sejauh mana sikap dan perbuatan sudah sejalan dengan suri tauladan Rasulullah^{saw}. Apabila masih banyak kekurangan, bagaimana selama ini mengatasi sifat-sifat yang kurang baik tersebut. Apa manfaat terbesar yang dirasakan ketika meneladani Rasulullah^{saw} baik bagi diri pribadi ataupun terhadap jemaat.

Ingat: Janji baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as} menuntut kita agar mempedomani teladan Rasulullah^{saw} dalam semua perbuatan kita.

II. Menonton Khutbah Hudhur^{aba} secara langsung melalui MTA

Huzur Anwar telah berulang kali menarik perhatian kita agar menggunakan kemajuan dalam bidang komunikasi untuk memperkuat hubungan kita dengan agama, sehingga kita dapat memperoleh manfaat dari harta karun pendidikan dan kerohanian. Sumber sumber

keduniawian ini tengah membawa jiwa-jiwa yang mulia kejalan yang benar menuju kepada Islam. Salah satu sarana komunikasi tersebut yaitu keberkatan MTA adalah bahwa hal tersebut menjadi sebuah sarana agung untuk menghubungkan Jemaat kepada keberkatan Khilafat. Oleh karena itu, kita harus mengambil manfaat darinya.”

Keberkatan MTA

Televisi Muslim Ahmadiyah merupakan sebuah sumber harta karun keagamaan, yang keberkatannya tengah mencapai pelosok pelosok dunia. Dalam rangka memerintahkan untuk mengambil manfaat dari MTA, Huzur Anwar^{aba} bersabda:

“Jadi, dizaman sekarang ini media telah membawa kita lebih dekat antara satu sama lain bukan hanya didalam sebuah negara akan tetapi keseluruhan dunia. Sayangnya, alih-alih membawa kita lebih dekat kepada kebaikan, media telah membawa kita lebih dekat untuk mengikuti syaitan. Dengan keadaan demikian, seorang Ahmadi hendaknya sangat waspada dengan keadaannya. Allah Ta’ala telah mengaruniakan MTA kepada kita. Allah Ta’ala telah memberikan kita sebuah website untuk program-program pendidikan dan kerohanian Jemaat. Kita hanya akan dapat fokus jika kita memberikan perhatian penuh terhadap hal tersebut. Hal ini akan membawa kita lebih dekat kepada Tuhan dan kita akan

diselamatkan dari syaitan. (Khutbah Jum'at yang disampaikan 20 Mei 2016 di Masjid Gottenberg, Swedia). Diterbitkan di Al Fazl Internasional 10 Juni 2016

“Setiap rumah Ahmadi harus menjadikannya sebagai sebuah keperluan dan keharusan bahwa sekurang-kurangnya satu kali seminggu seisi rumah tersebut harus menonton khotbah Jumat di MTA bersama-sama. Begitupun menonton program MTA lainnya paling sedikit satu jam satu hari. Dengan karunia Allah Ta’ala, rumah-rumah yang melaksanakan hal itu akan nampak seluruh keluarganya cenderung kepada agama. Anak-anak akan belajar tentang agama begitupun para orang tuanya pun mempelajari agama. Siapapun yang melakukan hal tersebut selain memperoleh manfaat keruhanian juga menjauhkannya dari Setan, begitupun perhatiannya akan dialihkan untuk meraih qurub Ilahi, serta kedamaian di rumah tangganya pun akan diperoleh, dan ada keberkatan.” (Khutbah Jumat Hz Khalifatul Masih V^{aba}, 20 Mei 2016)

Pada sebuah kesempatan menasihati Lajnah Imaillah untuk meraih keberkatan maksimal dari MTA, Huzur Anwar^{aba} bersabda:

“Sebagaimana telah saya sampaikan pada hari ini, kita dapat memanfaatkan teknologi modern untuk menyampaikan ajaran kita. Terlepas dari MTA, kita juga memiliki website Jemaat yang melaluinya program

program dan buku buku yang penuh dengan pengetahuan dan informasi dengan mudah tersedia. Kalian harus mengambil manfaat dari sumber sumber ini dan senantiasa meningkatkan ilmu kalian. **Terkait dengan MTA, setiap anggota Lajnah hendaknya melekatkan diri mereka kepadanya dan secara teratur menonton program programnya. Paling sedikit, mereka hendaknya memastikan untuk menonton Khutbah Jum'at dan program program lain dari Khalifatul Masih. Dan mereka hendaknya memastikan anak anak mereka juga duduk dan mendengarkannya.** Anak anak perempuan yang tumbuh besar di sini UK hendaknya juga memastikan bahwa mereka melekat secara dekat dengan MTA dan website Jemaat. Mereka hendaknya memastikan untuk menonton program program Khalifah masa ini sehingga hal tersebut akan menjadi sarana pengembangan moral dan kerohanian mereka, serta akan meningkatkan pengetahuan keagamaan mereka.

Disemua bagian dunia, orang orang yang bergabung dalam pelukan Ahmadiyah telah mengenali kebenaran dengan menonton MTA. Contohnya, baru baru ini seorang pria dari sebuah pulau yang sangat kecil dan terpencil didekat Prancis menulis bahwa entah bagaimana ia secara tidak sengaja menemukan MTA dan Khutbah saya tengah disiarkan. Dalam khutbah, saya berbicara mengenai kewafatan Jesus Kristus (Nabi Isa^{as}) dan setelah mendengarkannya pria tersebut berkata bahwa ia sangat yakin bahwa hal tersebut merupakan

ajaran yang benar. Ia kemudian melakukan penyelidikan di internet mengenai Jemaat dan menonton program-program kita di youtube. Dan setelah melakukannya ia berkata bahwa ia yakin akan kebenaran Ahmadiyah. Dan kemudian dengan Karunia Allah^{SwT} ia Baiat. Terdapat pula banyak perempuan Ahmadi yang bergabung dengan Jemaat kita dan sangat kuat dalam keimanan mereka.

(Pidato pada Ijtima Tahunan Lajnah Imaillah UK 25 Oktober 2015) Diterbitkan di Al Fazl Internasional 25 Maret 2016

Saat ini anggota Lajnah dan Nasirat yang menonton MKH secara langsung masih belum optimal, terutama anggota LI non Musiah. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya agar semua anggota LI dan NAI juga dapat meraih keberkatan melalui MKH. Berikut beberapa upaya yang dapat dilakukan :

1. Kaum Ibu mengingatkan seluruh anggota keluarga di rumah setiap jumat malam untuk menonton khutbah Hudhur^{aba}. Kirimkan link MKH jika anggota keluarga sedang tidak berkumpul di rumah. Jika memungkinkan jadikan hari Jumat malam sebagai hari berkumpul keluarga, hari spesial dan istimewa, karena akan mendengarkan langsung amanat dan nasehat-nasehat serta meraih berkat dari Khalifatul Masih al-Khaamis.

2. Pastikan selalu menyimak Khutbah Hudhur melalui siaran ulang jika terlewat menyimak secara langsung.
3. Untuk meningkatkan pemahaman, bacalah kembali materi khutbah secara tertulis.
4. Setiap diri pribadi anggota berkewajiban untuk melaporkan kepada pengurus kehadiran menyimak MKH. Pelaporan bisa diwakilkan oleh salah seorang keluarga atau dilakukan pendataan oleh pengurus.
5. Selain MKH juga ada MPI (menonton Program Indonesia). Program MPI paling tidak ditonton satu jam dalam sehari. Kaum Ibu memastikan link MPI disampaikan kepada seluruh anggota keluarga.
6. Bagi anggota LI yang sudah menjadi Musiah, berkepentingan mengajak anggota keluarga di rumah yang belum menjadi musiah untuk ikut menyimak MKH secara langsung dan menyimak MPI.

☀️ Pengorbanan ☀️

Seri III



رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Wahai Tuhan-ku! Tambahkanlah kepadaku ilmu” (QS Taha: 115)

“Seorang perempuan Ahmadi harus mampu memenuhi harapan Rasulullah^{saw} dalam menciptakan sebuah gambaran surgawi di dunia ini. Dia harus mampu menjadi sumber daya tarik dan kebahagiaan bagi rumahnya, dimana ia menjadi poros dan para anggota keluarganya berputar mengelilinginya. Mereka tidak mendapatkan kenyamanan diluar melainkan mendapatkan kedamaian dan ketenangan dalam rumah mereka.”

Hazrat Khalifatul Masih IVth

SILABUS TA'LIM

Khotbah Jum'at Hadhrat Khalifatul Masih V atba

**Tanggal 17 Oktober 2008/Ikhâ 1387 HS Di Bait Khadija,
Berlin, Jerman**

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (١٨)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

Artinya : Sesungguhnya yang meramaikan Masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian dan tetap mendirikan shalat dan membayar zakat serta ia tidak takut kecuali kepada Allah; maka mudah-mudahan mereka itu termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan orang-orang mukmin lelaki dan perempuan itu satu sama lain bersahabat. Mereka menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan dan mendirikan shalat dan membayar zakat serta menaati Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah yang akan dikasihi Allah.

Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (QS. At Taubah: 18 dan 71)

Segala puji bagi Allah, yang telah menurunkan setetes karunia dari hujan rahmat dan karunia-Nya kepada Jemaat dalam wujud sebuah Mesjid yang diberi nama Mesjid Khadijah. Yaitu mesjid pertama yang dibangun di sebelah timur Jerman. Mesjid ini terletak di kota Berlin yang merupakan ibu kota Jerman. Kota Berlin mempunyai kedudukan dan kepentingannya tersendiri. Sejarah Jemaat di negeri ini khususnya di kota Berlin dimulai sejak 86 tahun yang silam.

Muballigh-muballigh Ahmadiyah telah datang ke negeri ini semenjak zaman Hadhrat Khalifatul Masih II^{ra} Beliau-beliau itu telah melaporkan bahwa kehadiran Jemaat Ahmadiyah di negeri ini merupakan satu keberuntungan bagi Bangsa ini. Masyarakat Jerman mempunyai perhatian dan keinginan yang cukup besar untuk mengetahui ajaran Islam yang sesungguhnya. Sehingga para muballigh kita mempunyai harapan besar terhadap penduduk kota ini dan juga terhadap penduduk lainnya di negeri ini. Saya ceritakan sedikit hal ini supaya diketahui oleh anak-anak dan para pemuda kita serta oleh para Ahmadi yang akan datang untuk tinggal di negeri ini, atau pun di negeri-negeri lainnya. Supaya mereka mempunyai perhatian untuk mendo'akan para muballigh kita yang sekarang tengah menjalankan tugas. Dan juga agar mendo'akan para muballigh awalin yang telah menjalankan pengkhidmatan dengan penuh semangat dan dengan

berbagai macam pengorbanan di negeri ini. Hal ini supaya generasi sekarang mengetahui bahwa kegiatan tabligh para muballigh di waktu itu sangat erat hubungannya dengan usaha untuk membangun mesjid ini.

Pada tahun 1922, Hadhrat Khalifatul Masih II^{ra} telah memindahkan tugas Muballigh Mubarak Ali Benggali dari London ke Berlin ini. Pada tahun 1923, Hadhrat Khalifatul Masih II^{ra} telah mengutus Malik Ghulam Farid ke Berlin untuk membantu Maulvi Mubarak Ali Benggali ini. Usaha dan kerja keras Maulvi Mubarak Ali Sahib sangat berhasil, sehingga di dalam Khutbah tanggal 2 Februari 1923 Hadhrat Khalifatul Masih II^{ra} bersabda, bahwa “Laporan dari Berlin sangat menggembirakan dan memberi harapan dengan berkali-kali mengusulkan agar usaha pembangunan sebuah mesjid beserta sebuah rumah missi harus segera dilaksanakan. Bahkan diusulkan agar Yang Mulia Hadhrat Khalifatul Masih II^{ra} sendiri bersedia datang mengunjungi Berlin”.

Walaupun pada kenyataannya Hadhrat Khalifatul Masih II^{ra} tidak mengunjungi Berlin, namun beliau^{ra} menganggap bahwa untuk segera membangun mesjid dan rumah missi di sana merupakan langkah sangat penting agar pengembangan ajaran Islam hakiki di negara-negara Barat bisa dilaksanakan dengan segera. Untuk itu Hadhrat Khalifatul Masih II^{ra} segera memerintahkan muballigh di sini untuk membeli sebidang tanah. Maka sebidang tanah seluas dua acre (kurang lebih 1 hektar) telah dibeli. Dan pada Khutbah itu juga Hadhrat Khalifatul Masih II^{ra} menganjurkan

para anggota Lajnah Imaillah di Qadian-India untuk mengumpulkan dana sebanyak 50.000 rupees dalam tempo 3 bulan untuk membangun mesjid di Berlin.

Di saat itu India dan Pakistan masih merupakan sebuah negara, belum terpecah menjadi dua negara, seperti sekarang. Lajnah Imaillah Qadian-India telah menyambut seruan Hadhrat Khalifatul Masih II^{ra} ini secara istimewa dan penuh semangat pengorbanan yang sangat unik dan mengagumkan.

Pada era permulaan Jemaat semangat mereka itu merupakan sebuah revolusi yang membangunkan semangat Lajnah Imaillah khususnya dalam menyambut pengorbanan ini. Semangat pengorbanan seperti itu biasa timbul pada awal permulaan suatu Jemaat Ilahi. Dengan karunia Allah^{SwT} semangat berkorban yang muncul pada waktu itu sampai sekarang pun masih terus berjalan. Pada waktu itu banyak para anggota Lajnah Imaillah yang menyerahkan uang kontan dan perhiasan mereka kepada Hadhrat Khalifatul Masih II^{ra}. Pada hari pertama saja telah terkumpul sejumlah uang dan perjanjian sebanyak 80.000 rupees. Dan dalam tempo dua bulan telah tercatat perjanjian 45.000 rupees serta telah diterima uang kontan sebanyak 20.000 rupees.

Dan disebabkan kemungkinan muncul peningkatan perbelanjaan, maka Hadhrat Khalifatul Masih II^{ra} memperpanjang masa perjanjian pengumpulan dana itu dan meningkatkan targetnya menjadi 70.000 rupees. Pada

akhirnya para anggota Lajnah Imaillah telah mengumpulkan uang sebanyak 72.000 rupees.

Pada tanggal 25 Agustus 1923, peletakan batu pertama mesjid di Berlin ini telah dilakukan dan dihadiri oleh Menteri Dalam Negeri Jerman dan para petinggi negara lainnya. Peristiwa yang bersejarah itu pun diliput oleh para wartawan surat kabar dan media lainnya. Jumlah para tamu yang hadir pada waktu itu sebanyak 400 orang, sedangkan jumlah anggota Jemaat pada waktu itu baru empat orang saja. Demikianlah semangat perjuangan para muballigh Jemaat di masa itu untuk menjalin hubungan dengan para pejabat tinggi negara yang cukup luas, sehingga banyak dari antara mereka itu datang menghadiri peristiwa peletakan batu pertama mesjid ini.

Peletakan batu pertama mesjid ini sudah dilaksanakan, namun keadaan ekonomi pada waktu itu sangat suram dan krisis ekonomi/ resesi sedang berlangsung dan gejala Perang Dunia II pun sudah mulai nampak memanas. Sehingga biaya pembangunan mesjid pun semakin meningkat. Awalnya biaya pembangunan diperkirakan hanya 50.000 rupees, namun tiba-tiba meningkat menjadi 150.000 rupees hingga berada di luar kemampuan Jemaat. Dan Hadhrat Khalifatul Masih II^{ra} berpikir bahwa untuk menghadapi pembangunan dua buah mesjid, satu di London dan satu lagi di Berlin pasti akan menghadapi kesulitan. Disebabkan situasi di Jerman semakin kritis dan sangat sulit sekali, maka terpaksa Jemaat di Jerman ditutup untuk sementara waktu dan dana

pembangunan mesjid di Berlin akhirnya dikirimkan ke London. Dengan karunia Allah^{SwT} pada tahun 1924 Masjid Fazl di London telah dibangun dengan menggunakan dana tersebut.

Pada tahun 1948, Sheikh Nasir Ahmad Sahib datang ke Hamburg-Jerman dan Jemaat di sana mulai dibina kembali. Pada waktu itu dengan karunia Allah^{SwT} situasi dunia sudah berubah dan keadaan keuangan Jemaat pun sudah sangat membaik sekali.

Pada zaman itu, perjalanan dari India ke Jerman dilakukan dengan menaiki kapal laut. Hadhrat Maulvi Ghulam Farid, adalah muballigh yang kemudian dikirim ke Jerman. Beliau telah menempuh perjalanan dengan kapal laut sampai di Berlin selama 22 hari. Beliau ini yang telah menterjemahkan Al-Qur'an ke bahasa Inggris dengan tafsir singkatnya. Tafsir Al-Qur'an lima jilid dalam bahasa Inggris pun beliau yang menyusunnya. Walau pun pada waktu itu sebuah panitia sudah dibentuk, namun yang paling banyak melaksanakan penyusunannya adalah beliau sendiri. Beliau juga telah menyusun sebuah kamus untuk mencari kata-kata sukar di dalam Al-Qur'an dan pada tahun yang lalu telah dicetak untuk pertama kalinya. Beliau adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Bahkan Maulvi Mubarak Ali Sahib telah baiat masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah melalui tabligh beliau. Pada tahun 1917 ketika Hazrat Khalifatul Masih II^{ra} mencanangkan Gerakan Waqf Zindegi (waqaf diri) Maulvi Sahib adalah salah seorang dari antara 63 orang Waqifin

Zindegi yang telah menyerahkan nama beliau kepada Hadhrat Khalifatul Masih II^{ra}. Dan pada tahun 1969 beliau wafat di Bangladesh.

Kembali ke pembangunan mesjid di Berlin, disebabkan situasi yang tidak memungkinkan pada waktu itu mesjid Berlin tidak bisa dibangun segera. Namun pengorbanan Lajnah Imaillah India tidak dibiarkan sia-sia. Dan dengan pengorbanan mereka itu sebuah mesjid di London bernama Fazl Mosque telah dibangun dengan dana yang telah dikumpulkan oleh Lajnah Imaillah India itu.

Meski pun pembangunan mesjid di Berlin tidak dapat dilaksanakan pada waktu itu, namun semangat pengorbanan para anggota Lajnah Imaillah India pada waktu itu sungguh murni dan do'a mereka sungguh ikhlas sehingga bagi pembangunan Mesjid Berlin sekarang ini pun tidak sedikit dari antara anak keturunan mereka itu yang mengambil bagian. Semangat dedikasi dan keikhlasan mereka dapat kita saksikan pada saat ini di kalangan Lajnah Imaillah.

Untuk pembangunan Mesjid Berlin sekarang ini, Lajnah Imaillah telah mengumpulkan dana sebanyak 1,7 juta euro. Diantaranya sebesar 400.000 euro adalah sumbangan dari Lajnah Imaillah Inggris. Jika dana ini dibandingkan dengan mata uang rupee Pakistan, maka akan bernilai 190 juta rupees.

Mesjid telah dibangun di atas tanah satu Acre atau setengah hektar. Sekali pun terdapat bermacam kesulitan

dan hambatan, namun menara mesjid ini telah diizinkan untuk dibangun setinggi 13 meter. Mesjid memiliki dua buah bangunan. Sebuah bangunan yang mempunyai 4 kamar dan guest house terdiri dari sebuah kamar dengan perpustakaan dan ruang rapatnya. Telah dibuat pula rencana untuk membangun sebuah taman bermain anak-anak dan parkir mobil.

Sebagaimana kita ketahui bahwa di sini terdapat banyak perlawanan. Akan tetapi para penentang pembangunan mesjid ini semakin lama semakin berkurang dan insya Allah perlawanan akan berhenti apabila pesan-pesan perdamaian akan mulai tersebar kepada masyarakat dari tempat ini.

Sangat mengherankan, krisis ekonomi dan masa resesi yang sekarang terjadi sangat mirip seperti masa resesi yang pernah terjadi pada tahun 1923 sehingga pembangunan Mesjid Berlin pada waktu itu dibatalkan. Bagaimana pun, Allah^{SwT} telah menghendaki untuk menurunkan karunia-Nya kepada Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud^{as} ini agar pembangunan mesjid bisa dilaksanakan sebelum terjadinya krisis ekonomi yang tengah melanda dunia sekarang. Dan dengan karunia Allah^{SwT} sekarang pembangunan mesjid ini telah mengalami kesempurnaan. Sekali pun keadaan ekonomi sangat suram dan harga bahan-bahan bangunan semuanya sudah naik menjadi sangat mahal namun para Ahmadi telah mengorbankan harta mereka dengan penuh semangat. Dan diharapkan semoga Allah^{SwT} akan

memberkati pengorbanan harta mereka itu dengan berlipat-lipat ganda.

Seseorang telah memberi informasi bahwa seorang petugas pajak tidak percaya kepada kenyataan bahwa perbelanjaan rumah tangga orang Ahmadi jauh lebih kecil dari pada pembayaran chandah yang mereka berikan kepada Jemaat. Begitulah semangat dan keikhlasan para Ahmadi dalam membelanjakan harta mereka. Mereka telah mengurangi perbelanjaan rumah-tangga sendiri dan meningkatkan pengorbanan mereka demi kepentingan agama sehingga keikhlasan mereka itu menjadi sarana untuk menarik karunia Allah^{Swt}. Hal itu menjadi kewajiban setiap orang Ahmadi untuk mempertahankan semangat seperti itu dan untuk menumbuhkan rasa syukur yang berlipat kepada Allah^{Swt}.

Memang orang-orang mukmin sejati tidak akan membiarkan semangat seperti itu lenyap dari pikiran mereka dan tidak pula mereka mempunyai rasa bangga atas semangat dan keikhlasan yang telah mereka tunjukkan itu. Jadi hal itu semua semata-mata karunia Allah^{Swt} yang telah turun kepada anda semua. Anda semua yang hadir di sini atau saudara-saudara di mana pun berada harus meningkatkan rasa syukur dan lebih merundukkan kepala di hadapan Allah^{Swt} Kita semua harus menghargai semangat pengorbanan mereka demi terwujudnya mesjid ini dan kita harus berusaha menanamkan semangat ini kepada generasi atau kepada anak-anak keturunan kita.



Seseorang telah memberi informasi bahwa seorang petugas pajak tidak percaya kepada kenyataan bahwa perbelanjaan rumah tangga orang Ahmadi jauh lebih kecil dari pada pembayaran chandah yang mereka berikan kepada Jemaat. Begitulah semangat dan keikhlasan para Ahmadi dalam membelanjakan harta mereka. Mereka telah mengurangi perbelanjaan rumah-tangga sendiri dan meningkatkan pengorbanan mereka demi kepentingan agama sehingga keikhlasan mereka itu menjadi sarana untuk menarik karunia Allah SWT. Hal itu menjadi kewajiban setiap orang Ahmadi untuk mempertahankan semangat seperti itu dan untuk menumbuhkan rasa syukur yang berlipat kepada Allah SWT.

*Hz Khalifatul Masih V atba
Khutbah tgl 17 Okt 2018-Silabus Ta'lim Tarbiyat LI*



Begitupun bagi kaum pria, kaum perempuan yang telah berbuat baik atas anda semua dengan pembangunan mesjid ini, anda semua berkewajiban untuk memenuhi tuntutan mesjid ini dengan meramaikannya setiap waktu untuk beribadah kepada Allah^{SwT}. Dengan telah dibangunnya mesjid ini oleh kaum perempuan, seolah membawa pesan kepada kaum pria bahwa mereka harus rajin beribadah kepada Allah^{SwT} di dalam mesjid itu. Jika kaum pria berhasil memenuhi tuntutan mesjid ini, maka kaum perempuan akan segera membangun mesjid-mesjid lagi ditempat lain.



"Para perempuan Ahmadi harus mengambil perhatian secara serius bahwa pengorbanan yang telah mereka lakukan ini akan mendatangkan faedah yang sebesar-besarnya apabila mereka itu berusaha untuk mengambil berkat dari hasil pengorbanan mereka ini. Dan usaha mereka itu akan berhasil apabila mereka berusaha mendidik anak-anak mereka sesuai dengan perintah Allah SWT. sehingga mereka mempunyai hubungan yang erat dengan masjid."

(Hz Khalifatul Masih V atba, Khutbah tgl
17 Okt 2018-Silabus Ta'lim Tarbiyat LI)



Tuntutan seperti ini serupa dengan tuntutan dari kaum perempuan di Kanada. Di sana juga telah dibangun sebuah mesjid dengan biaya lebih dari satu juta dollar. Di mana-mana sudah nampak dengan jelas semangat pengorbanan harta untuk membangun mesjid. Memang kaum laki-lakilah yang berkewajiban datang ke mesjid untuk meramaikannya dalam beribadah kepada Tuhan. Adapun kaum perempuan jika hati mereka ingin datang ke mesjid pasti mereka datang pada hari Jum'at. Namun jika ada halangan mereka tidak akan datang.

Pengorbanan yang telah dilakukan oleh kaum perempuan untuk membangun mesjid merupakan bukti nyata bahwa mereka telah membangun dengan hati yang penuh ikhlas dan semata-mata untuk meraih keridhaan Allah^{SwT}. Semoga pengorbanan yang telah dilakukan oleh kaum perempuan ini betul-betul satu kenyataan yang nyata untuk meraih keridhaan Allah^{SwT} bukan hanya sekedar harapan, sehingga akan memberi kesan nyata kepada anak keturunan mereka dan membawa semangat terhadap kaum pria mereka untuk memenuhi tuntutan mesjid yang telah mereka bangun.

Apabila kita memeriksa keadaan iman kita, sampai di mana kedudukan iman kita kepada Allah^{SwT}, pasti kita akan merasa gentar, apakah iman kita ini patut diterima oleh Allah^{SwT} atau tidak? Dan apakah kita sudah termasuk golongan orang-orang yang beriman yang sejati atau belum?

Sungguh kita ini termasuk orang-orang yang bernasib baik dan sangat beruntung karena kita telah mendapat taufiq untuk beriman dan baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Beliau^{as} telah memberi bimbingan dan petunjuk jalan bagi setiap langkah kita. Beliau telah memberi banyak sekali bimbingan dengan berbagai macam dalil agar kita tetap berada di atas jalan yang lurus dan agar kita menjadi orang-orang mukmin yang sesungguhnya.

Di satu tempat beliau^{as} bersabda : “Orang-orang mukmin adalah mereka yang membuktikan iman dengan amal perbuatan baik mereka. Dan iman itu tertulis di dalam



Setelah membangun mesjid, kewajiban kaum pria dan perempuan adalah harus memperhatikan kepada perkara yang sangat penting sekali, yaitu menanamkan kecintaan di dalam hati anak-anak untuk mengikat hubungan erat dengan mesjid. Selain diri sendiri, anak-anak juga harus mengadakan hubungan erat dengan mesjid. Sebab perkara itu yang menjadi tanda bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh beriman kepada Allah^{SwT} dan kepada Hari Akhirat.

Hazrat Khalifatul Masih V^{atba}



hati mereka. Mereka yang mendahulukan perkara-perkara yang bisa meraih kecintaan dan keridhaan Allah^{Swt} di atas benda-benda lainnya. Mereka berusaha menjalani taqwa yang sehalus-halusnya dan melampaui jalan yang sempit demi kecintaan kepada Allah^{Swt}. Dan mereka asyik di dalam mencintai Allah^{Swt}. Dan segala macam berhala yang menghalangi jalan kepada Allah^{Swt}, apakah berkaitan dengan keadaan akhlak atautkah berupa amal buruk atau berupa kelalaian dan kemalasan, semua dijauhkan dari ingatannya.”

Itulah iman yang akan membuat kita menjadi orang beriman yang sempurna. Jika terdapat sedikit saja kekurangan di dalam akhlak kita, Hadhrat Masih Mau'ud^{as} menginginkan supaya kita berusaha menjauhkannya, sebab hal itu akan membawa kelemahan pada iman kita. Jika setiap perkataan dan setiap amal perbuatan kita dilakukan demi meraih keridhaan Allah^{Swt}, maka kita bisa berharap bahwa Allah^{Swt} dengan karunia-Nya akan menjauhkan kelemahan-kelemahan kita. Dan perkara itulah yang bisa menimbulkan kekuatan di dalam iman kita.

Pada suatu waktu bisa saja terjadi seseorang tanpa disengaja berbuat lalai dan berbuat kemalasan dalam beribadah. Dan dia berbuat sesuatu yang tidak disenangi oleh Allah^{Swt}. Jika perbuatan seperti itu berlangsung secara terus-menerus bahkan semakin lalai dan tidak berusaha memenuhi tuntutan keimanan maka keimanan nya akan semakin lemah dan hancur sehingga akhirnya ia akan menjadi orang musyrik.



Hz. Masih Mau'ud as bersabda "Orang-orang mukmin adalah mereka yang membuktikan iman dengan amal perbuatan baik mereka. Dan iman itu tertulis di dalam hati mereka. Mereka yang mendahulukan perkara-perkara yang bisa meraih kecintaan dan keridhaan Allah SWT. di atas benda-benda lainnya. Mereka berusaha menjalani taqwa yang sehalus-halusnya dan melampaui jalan yang sempit demi kecintaan kepada Allah SWT. Dan mereka asyik di dalam mencintai Allah SWT.

(Khutbah Hz Khalifatul Masih V atba tgl 17
Okt 2018-Silabus Ta'lim Tarbiyat LI)



Perihal tersebut telah Allah^{SwT} memperingatkan dengan keras bahwa semua kewajiban itu harus kamu penuhi sebab hal itu merupakan kewajiban kamu yang tidak boleh ditinggalkan. Jika manusia tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya itu disebabkan kemalasan dan kelalaiannya maka lambat laun akan melemahkan imannya bahkan akhirnya akan membawanya ke arah kemusyrikan. Maka setiap orang Ahmadi harus memeriksa dirinya setiap waktu sampai di mana dirinya telah memenuhi hak-hak kewajibannya itu.

Di dalam ayat yang telah saya tilawat kan itu terdapat firman-Nya : orang yang beriman kepada Allah secara kamil dan beriman kepada Hari Akhir juga. Berkenaan dengan iman kepada Hari Akhir ini Hazrat Masih Mau'ud bersabda : “ Pada hari ini timbul pikiran di dalam benak saya, beriman kepada wahyu Al-Qur'an dan kepada wahyu sebelumnya tercantum dalam Al-Qur'an. Mengapa beriman kepada wahyu yang turun kepada kami tidak disebutkan? Maka tiba-tiba turun isyarah berupa ilham di dalam hati saya ayat berikut ini :

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

-wal-ladzîna yu-minûna bimâ un(g)zila ilayka wamâ un(g)zila
min(g) qoblika wa bil-âkhiroti hum yûqinûn-

Di dalam ayat ini disebutkan tiga macam wahyu, yaitu :

بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ adalah wahyu Al Qur'an, وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ adalah wahyu yang turun kepada para Nabi terdahulu dan وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

يُوقِنُونَ adalah wahyu yang turun kepada Al Masih Al Mau'ud Akhir Zaman. Akhirah artinya yang akan datang atau akan turun kemudian.” Apa yang di maksud dengan akan datang kemudian? Yaitu wahyu-wahyu Ilahi yang akan turun setelah wahyu-wahyu Al-Qur'an, sebab sebelumnya, di dalam ayat ini telah disebut tentang wahyu-wahyu.” Memang akhirat juga artinya Hari Akhirat, akan tetapi apa yang telah dijelaskan oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as} telah terbukti kebenaran dan kenyataannya dengan sangat jelas.

Pada zaman ini, banyak sekali mesjid-mesjid telah dan sedang dibangun. Akan tetapi mesjid-mesjid yang hakiki yang akan ramai dikunjungi oleh orang-orang beribadah kepada Tuhan adalah mesjid yang diramaikan dan dibangun oleh orang-orang yang beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Sebab yang sungguh-sungguh memberi bimbingan kepada manusia terhadap iman yang hakiki adalah Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Dan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} pula lah yang sungguh-sungguh telah mengikat hubungan sejati antara manusia dengan Allah^{SwT} dan dengan Hadhrat Rasulullah^{saw}.

Apabila Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud^{as} telah menjadi pelaksana untuk membangun dan meramaikan mesjid-mesjid pada zaman ini, maka timbul pula rasa takut di dalam hati, yaitu apakah setelah beriman kepada beliau^{as} kita benar-benar telah menunaikan kewajiban itu semua sebagaimana mestinya?

Di dalam ayat itu Allah^{Swt} memerintahkan untuk mendirikan shalat. Keindahan mesjid adalah apabila mesjid itu selalu ramai dengan orang-orang yang beribadah kepada Allah^{Swt} lima kali setiap hari. Masyarakat di sini mengajukan pertanyaan sebagai rasa keberatan, mengapa mesjid begitu besar telah dibangun, sedangkan orang-orang Ahmadiyah di sekitar mesjid ini hanya sedikit saja jumlahnya?

Keberatan ini bisa terjawab apabila orang-orang Ahmadi giat menunaikan shalat lima waktu di mesjid ini dan berusaha untuk meramaikannya. Di dalam ayat tersebut disebutkan juga tentang kewajiban membayar zakat atau pengorbanan. Orang-orang di sini merasa heran bahwa kita membangun mesjid ini dengan memungut derma atau pengorbanan harta. Bahkan di dalam surat kabar juga telah dimuat berita bahwa mesjid ini dibangun dengan dana sumbangan kaum perempuan Ahmadiyah.

Dalam memberi pengorbanan orang-orang mukmin berpegang kepada keyakinan yang sangat kuat kepada Allah^{Swt} yang sangat berbeda dengan orang-orang yang membelanjakan uang mereka dengan sistim bunga. Orang-orang mukmin mengerjakan segala sesuatu atas dasar semangat cinta dan disertai rasa takut kepada Allah^{Swt} dan mereka yakin kepada janji-janji Allah^{Swt}, barangsiapa yang membelanjakan hartanya di jalan Allah^{Swt} maka Dia akan membalasnya sampai ratusan kali lipat sesuai dengan janji-Nya.

Di berbagai negara dunia terdapat banyak contoh apabila orang-orang Ahmadi menyerahkan pengorbanan karena Allah^{SwT}. Mereka betul-betul memenuhi janji mereka dengan semangat untuk mengorbankan jiwa, harta dan kehormatan mereka. Mereka mampu berbuat demikian sebab mereka telah mendapat banyak bimbingan dari Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. setelah mereka beriman dan baiat kepada beliau^{as}.

Dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 71 tersebut diatas, Allah^{SwT} telah menjelaskan tentang orang-orang mukmin lelaki dan perempuan itu satu sama lain bersahabat. Persahabatan ini bukan yang pada umumnya disaksikan yaitu berupa orang lelaki bersahabat dengan perempuan yang bebas tanpa pardah dan menjalin hubungan dengan bebas, akan tetapi suatu persahabatan yang terikat oleh kesucian masing-masing dan menaikkan pengorbanan satu sama lain. Hubungan persahabatan ini akan tumbuh apabila rasa dendam yang timbul di antara mereka segera dilenyapkan, dan setiap orang bertekad untuk berusaha melakukan setiap kebaikan, walau sekecil apa pun dan menunjukkan teladan yang tinggi dalam membina persahabatan antara sesama orang Ahmadi.

Setiap orang Ahmadi harus melakukan jihad untuk menghapus prasangka buruk terhadap orang lain. Banyak kerusuhan dan pertengkaran terjadi disebabkan perbuatan sangka buruk terhadap orang lain. Kita harus meningkatkan usaha untuk selalu berkata baik dan jujur. Dan berusaha

menjadikan diri kita berbeda dengan yang lain dalam berkata baik dan jujur itu. Rasa syukur kita harus demikian tinggi sehingga setiap waktu membawa kabar suka akan turunnya berkat dan rahmat dari Allah^{SwT}.

Saling memaafkan dan sabar harus menjadi ciri khas hidup kita sehari-hari. Mutu keadilan dan tenggang rasa kita dalam segala urusan harus betul-betul tinggi melampaui garis amal kebaikan dan ihsan sehingga menjangkau martabat amal seperti yang dilakukan terhadap kaum kerabat sendiri. Dan akhirnya menjadi pengkhidmat yang sangat ikhlas terhadap sesama manusia tanpa pamrih. Menepati janji harus menjadi ciri khas dan menjadi identitas kita sebagai orang Ahmadi, sebab dengan cara demikian akan memperluas persahabatan dengan masyarakat umum, sehingga dunia pun sambil menutup mata percaya sepenuhnya terhadap kita.



Saling memaafkan dan sabar harus menjadi ciri khas hidup kita sehari-hari. Mutu keadilan dan tenggang rasa kita dalam segala urusan harus betul-betul tinggi melampaui garis amal kebaikan dan ihsan sehingga menjangkau martabat amal seperti yang dilakukan terhadap kaum kerabat sendiri.

Dan akhirnya menjadi pengkhidmat yang sangat ikhlas terhadap sesama manusia tanpa pamrih.

*(Hz Khalifatul Masih V atba, Khutbah tgl 17
Okt 2018-Silabus Ta'lim Tarbiyat LI)*



Menjaga kehormatan dan kemuliaan orang lain harus menjadi perhatian kita setiap saat. Perkuatlah kebiasaan menundukkan pandangan mata antara lelaki dan perempuan. Semua perlakuan tersebut harus menjadi bagian hidup sehari-hari setiap orang Ahmadi. Para perempuan Ahmadi harus mematuhi sepenuhnya penggunaan pardah dan harus sadar betul untuk memakai pakaian yang sopan. Setiap waktu harus memperhatikan hak-hak tetangga. Dan tetangga bukan hanya sekedar orang yang tinggal berdekatan rumah satu dengan yang lain. Teman seperjalanan, teman sepekerjaan dan juga teman di dalam Jemaat adalah merupakan tetangga kita semuanya.

Jika semua kelemahan akhlak dapat dijauhkan dan dihindari sebaik-baiknya, maka kita akan menjadi orang-orang yang telah memenuhi hak-hak kewajiban kita dan kita patut disebut orang-orang mukmin yang sejati dan yang beramal saleh.

Di dalam ayat itu disebutkan juga perintah menunaikan salat bahkan perintah membayar zakat juga, yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam ayat ini dijelaskan tentang keistimewaan orang-orang mukmin, sebagai sahabat antara sesama manusia, menunaikan hak-hak antara sesama mereka sebagai sahabat. Jemaat merupakan sebuah badan yang kokoh dan kuat, yang menyuruh manusia untuk berbuat baik dan melarang melakukan perbuatan yang buruk. Di dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 111 Allah^{Swt} berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

-Kuntum khayro ummatin ukhrijat lin-nâsi ta-murûna bil-
ma'rûfi wa tanhawna 'anil-mun(g)kari wa tu-minûna billâh-

Artinya : Kamu adalah ummat terbaik, dibangkitkan demi
kebaikan ummat manusia; kamu menyuruh berbuat
kebaikan dan melarang berbuat keburukan dan beriman
kepada Allah^{Swt}.

Allah^{Swt} telah menjadikan kamu umat yang
terbaik. Oleh sebab itu kewajiban kamu adalah hanya
melakukan amal perbuatan yang baik yang membawa
manusia kepada kebaikan. Sekali-kali jangan mendekati
perbuatan yang dilarang dan tidak disukai oleh Allah^{Swt}. Jika
tuntutan hidup seperti itu bisa dilakukan, baru lah baiat
kepada Hadhrat Imam Zaman akan membawa faedah bagi
kamu dan juga pembangunan rumah-rumah ibadah yang
kamu lakukan akan membawa faedah bagi kamu.

Bagi orang-orang Ahmadi keturunan, mereka telah
memperoleh banyak karunia dan rahmat dari Allah^{Swt}. Berkat
ketaatan dan kepatuhan orang-orang tua mereka yang telah
baiat sebelumnya. Setiap karunia dan rahmat Allah^{Swt} yang
kita terima harus menggugah ingatan kepada kebaikan dan
keikhlasan orang tua kita yang telah menerima dan masuk ke
dalam Jemaat Ahmadiyah dan mereka telah memberi
tarbiyyat sangat baik kepada kita, sehingga kita sekarang

tinggal memetik dan menikmati buahnya. Kita harus memanjatkan do'a sebanyak-banyaknya bagi beliau-beliau itu semoga Allah^{Swt} terus meningkatkan martabat yang luhur di dalam Surga-Nya.

Dalam ayat itu akhirnya Allah^{Swt} berfirman bahwa barang siapa yang patuh taat kepada perintah-Nya itu semua, mereka akan berhasil meraih kasih sayang Allah^{Swt}. Dan Allah^{Swt} akan mengasihi mereka selamanya. Semoga kita juga semua mendapat rahmat dan kasih sayang Allah^{Swt} secara terus-menerus. Semoga Dia memberi taufiq kepada kita semua untuk memenuhi hak-hak kewajiban mesjid ini. Kita semua harus mengambil faedah sebesar-besarnya dari perhatian masyarakat dan dari media massa yang telah meliputi semua peristiwa peresmian mesjid ini yang sangat mengharapkan kebaikan dari kehadiran mesjid di daerah ini. Kita semua harus mampu memenuhi harapan-harapan baik mereka tersebut.

Berusahalah selalu untuk meraih berkat dan nikmat dari Allah^{Swt} yang berupa sebuah Mesjid ini. Kita akan memperoleh berkat-berkat itu apabila kita menjadi contoh bagi yang lain di dalam ibadah-ibadah kita dan dalam amal saleh kita. Dan berusaha untuk menerapkan hukum-hukum Allah^{Swt} disepanjang kehidupan kita. Dan berusaha menanamkan kecintaan terhadap Islam dalam hati anak-anak keturunan kita, sehingga mereka menjadi orang yang benar-benar patuh dan taat kepada Allah^{Swt} dan Rasul-Nya, ^{saw}.

SILABUS TARBIYAT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (Q.S. At-Tahrim: 7)

Setiap Ahmadi yang menganggap dirinya telah bergabung dengan Jemaat kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as} sebagai konsekuensi baiat, berjanji untuk terus meningkatkan keadaan kerohanian, akhlak, keilmuan dan akidahnya. Seorang wanita Ahmadi yang telah mengimani Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dan telah berjanji mengutamakan agama diatas urusan duniawi.

Dengan karunia Allah, sebagian besar Jemaat memikirkan hal ini dan mereka berfokus pada bagaimana caranya melakukan tarbiyat kepada anak-anak mereka. Ini adalah rahmat dan pertolongan Allah Ta'ala yang luar biasa kepada kita para Ahmadi yaitu dikarenakan kita telah mengimani Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, maka kita mempunyai pemikiran hasanah (kebaikan) di dunia bagi anak-anak kita. Pada masa ini, ketika hasrat-hasrat duniawi telah meliputi setiap orang, kita tidak hanya khawatir mengenai kesejahteraan duniawi anak-anak kita, namun kita juga

berjuang untuk peduli mengenai peningkatan keimanan mereka.

Hazrat Masih Mau'ud^{as} bersabda, menyerukan kepada Muslim Ahmadi:

“Untuk secara personal menanamkan ajaran Islam yang benar dan untuk menyebarkan ajarannya yang damai ke seluruh dunia. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua Muslim Ahmadi untuk **memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang keimanan mereka.**” (Perlunya Reformasi Diri dalam Khotbah Jumat Khalifatul Masih V, pada 9 Oktober 2015 di Masjid Baintun Noor, Belanda)

Selanjutnya Hazrat Mirza Bashir Ahmad MA dalam buku karya beliau Dasar-Dasar Pendidikan Dalam Jemaat menyatakan bahwa:

“Para anggota Jemaat Ahmadiyah dituntut agar mereka digembleng dengan ajaran Islam dan Ahmadiyah sedemikian rupa sehingga keimanan dan tingkah laku mereka benar – benar sesuai dengan pola sejati yang diharapkan oleh Islam dan dengan demikian mereka tidak akan menyimpang dan tidak bertentangan dengan perintah – perintah Al Quran, Hadits, dan tafsir – tafsir yang diketengahkan oleh Jemaat Ahmadiyah.” (Hal. 23)

Berdasarkan amanat-amanat diatas, maka perlu adanya program kegiatan yang dapat memperoleh pengetahuan tentang dasar – dasar pendidikan bagi jemaat, memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

TUJUAN KEGIATAN

Meningkatkan keimanan serta tingkah laku yang sesuai dengan Al Quran, Hadits, dan tafsir–tafsir yang diketengahkan oleh Jemaat Ahmadiyah. Untuk maksud ini diperlukan pemahaman terhadap pengetahuan keislaman yang benar sesuai dengan standar jemaat.

Materi bacaan utama adalah Buku Dasar-dasar Pendidikan dalam Jemaat dengan fokus utama dipilih 3 topik utama yang ada dalam buku tersebut. Dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap buku, dapat mengacu pada Al-Qur'an, Hadist serta sumber bacaan jemaat.

Dasar-Dasar Pendidikan Bagi Jemaat

Hadhrat Mirza Bashir Ahmad, MA



- 1. Petunjuk untuk Mendidik Para Anggota Keluarga**
- 2. Dua Buah Pondasi Keimanan dan Amal Saleh: Shalat dan Membelanjakan Harta di Jalan Allah**
- 3. Tak Ada yang Lebih Berat Timbangannya Selain Akhlak yang Baik**

Program ini memerlukan partisipasi aktif dari seluruh anggota. Peran pengurus sangat diharapkan untuk bersama-sama memotivasi anggota serta menyusun strategi agar tujuan program ini tercapai.

Upaya yang dapat dilakukan (secara bersamaan)

1. Memupuk semangat untuk meningkatkan pengetahuan ilmu – ilmu Kejemaatan serta selalu mengingatkan pentingnya menguatkan Pengetahuan ilmu – ilmu Kejemaatan.
2. Memberikan Materi dari buku dasar – dasar pendidikan bagi Jemaat karya Hazrat Mirza Bashir Ahmad) : di dalam pertemuan LI baik Muawanah LI maupun Tarbiyat kelompok LI.
3. Melaksanakan Forum Diskusi Khutbah Huzur V^{aba}. Penyampaian secara bertahap dan perlahan setidaknya, ada 1 pengetahuan yang didiskusikan bersama yg didapat dari Khutbah Huzur V^{aba}.

Agar program ini dapat terukur pemahamannya oleh seluruh anggota dapat diadakan forum diskusi yang dipandu oleh Tim Talim Tarbiyat Cabang yang dilaksanakan pada saat kegiatan Tarbiyat Bulanan/ Mingguan/Keluarga/Anak perempuan di cabang. Selain diadakannya forum diskusi, dapat juga melakukan dalam bentuk pemberian kuis dan bentuk kegiatan kreatif lainnya yang disesuaikan dengan kondisi di cabang masing-masing.

Berikut ini point-point diskusi yang ditulis dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai panduan pelaksanaan program.

DISKUSI MATERI PEMAHAMAN DASAR-DASAR PENDIDIKAN BAGI JEMAAT

1. Salah satu contoh upaya dalam mendidik anggota keluarga adalah menjauhkan mereka dari pergaulan yang buruk. Sebutkan satu contoh bentuk pergaulan buruk dalam masyarakat atau lingkungan sekitar dan bagaimana caranya menjauhkan anggota keluarga?
2. Sejak kapankah pendidikan Islam dan kejemaatan diberikan kepada anggota keluarga
3. Sebutkan contoh pendidikan Islam atau pendidikan kejemaatan yang sudah diberikan kepada anggota keluarga masing-masing.
4. Akar tiap amal saleh adalah takwa. Bagaimana kalau akar tersebut tidak ada?
5. Berikan 3 contoh dalam kehidupan sehari-hari, tentang membelanjakan harta di jalan Allah
6. Durhaka terhadap orang tua termasuk perbuatan dosa. Berikan contoh perbuatan durhaka terhadap orang tua
7. Bagaimana cara berbakti kepada orang tua yang masih hidup
8. Bagaimana cara berbakti kepada orang tua yang sudah wafat/meninggal

9. Dalam sebuah organisasi Islam yang perlu diamankan sebagai tulang punggung tubuh organisasi adalah
10. Mengapa Allah^{SwT} meminta orang-orang beriman agar bergaul dengan orang-orang yang benar?
11. Dalam nasihat Hazrat Masih Mau'ud^{as}, baiat yang bagaimana yang dikehendaki?



Kesucian



Seri IV



رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

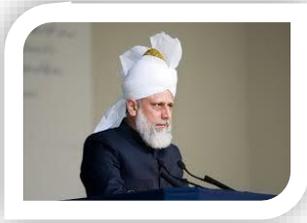
“Wahai Tuhan-ku! Tambahkanlah kepadaku ilmu” (QS Taha: 115)

Ingatlah bahwa batasan apa pun yang ditetapkan oleh Islam adalah sarana untuk menjaga kehormatan dan melindungi kalian dari hal-hal buruk yang kita saksikan sehari-hari di masyarakat, di mana wanita terus-menerus diganggu, dilecehkan, dan dieksploitasi.

**Hadhrat Khalifatul Masih V^{atba}, Pidato Penutupan
Ijtima Nasional Lajnah Ima'illah UK 2021**

SILABUS TA'LIM

MELINDUNGI DIRI DARI RACUN DUNIA YANG GLAMOR



Pidato Hadhrat Mirza Masroor Ahmad pada acara
Penutupan Ijtima Nasional

Lajnah Ima'illah UK 2021

Pada tanggal 26 September 2021, Pemimpin Jamaah Muslim Ahmadiyah, Khalifah Kelima, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad^{aba} menyampaikan pidato dari studio MTA di Islamabad, Tilford, Inggris pada pentupan Ijtima Nasional Lanjah Imaillah Inggris, organisasi wanita Jamaah Muslim Ahmadiyah. Acara dua hari yang berlangsung di Masjid Baitul Futuh di London dan dihadiri lebih kurang 3800 orang dari seluruh Inggris.

Setelah membaca Tasysyahud, Ta'awwudz dan Surah Al-Fatihah, Hadhrat Khalifatul Masih V^{aba} menyampaikan:

Alhamdulillah, setelah dua tahun, Lajnah Imaillah Inggris kembali berkesempatan untuk mengadakan Ijtima Nasional. Seperti diketahui oleh tiap Ahmadi, tujuan utama Jalsah dan Ijtima kita adalah untuk meningkatkan standar rohani dan akhlak para peserta, meningkatkan pengetahuan agama dan memperkuat keimanan. Jika bukan ini tujuannya, kegiatan Ijtima dan acara-acara serupa tidak mendatangkan manfaat apa-apa.

Di dunia saat ini, pengetahuan dan pemikiran duniawi manusia telah berkembang pesat di segala bidang. Komunikasi yang ada saat ini menjadi sangat maju dan mudah dibandingkan dengan zaman-zaman sebelumnya. Jarak terasa menjadi dekat melalui sarana-sarana transportasi modern atau melalui sarana komunikasi elektronik dan digital, seperti telepon, radio, televisi dan internet. Revolusi teknologi saat ini tampak tidak masuk akal setengah abad yang lalu. Sepuluh atau lima belas tahun yang lalu bahkan tak

terbayang pesatnya kemajuan sarana komunikasi, melalui perkembangan smartphone dan teknologi pintar lainnya. Seluruh dunia telah saling terhubung dalam corak yang belum pernah terlihat sebelumnya dalam sejarah umat manusia. Misalnya, sekarang kita dapat melihat dan berbicara dengan orang-orang yang tinggal ribuan mil jauhnya di ujung dunia dalam sekejap mata.

Kemajuan teknologi juga memudahkan orang-orang untuk menunjukkan dan menyebarkan keyakinan, nilai-nilai dan budaya mereka kepada orang-orang di seluruh dunia. Teknologi dapat membuat orang-orang yang tinggal di negara-negara maju dan kaya memamerkan cara hidup mereka kepada orang-orang yang tinggal di desa-desa terpencil dan kota-kota di negara berkembang yang berjarak ribuan mil. Teknologi telah membuat negara-negara Barat dapat mempromosikan dan mengeksport kebebasan dan nilai-nilai yang mereka banggakan sebagai budaya mereka, sampai-sampai masyarakat yang paling miskin dan serba kekurangan sekarang telah mengetahui dengan baik bagaimana cara hidup masyarakat di negara-negara kaya.

Ketika masyarakat miskin melihat perkembangan pesat dan kemewahan yang didapatkan oleh masyarakat yang tinggal di negara lain, maka secara alami akan membuat mereka menjadi gundah dan sedih atas kondisi mereka yang buruk. Oleh karena itu, ketika teknologi satelit dan internet telah mengubah dunia menjadi desa global, tetapi belum bisa

dikatakan bahwa ia sepenuhnya telah terbukti sebagai sarana yang membawa kebaikan.

Di saat manusia menganggap mereka lebih beradab dan maju lebih dari sebelumnya, tetapi faktanya sebagian besar orang-orang di dunia ini masih terus hidup dalam tingkat kemiskinan yang rendah bahkan lebih parah. Hal ini semakin memperparah kondisi mereka, di mana mereka sekarang terus dihadapkan pada gambaran gaya hidup makmur dan daya beli tinggi dari orang-orang di negara maju, sementara bagi mereka untuk membeli kebutuhan dasar bagi keluarga harus membutuhkan perjuangan.

Jadi alih-alih menjembatani kesenjangan yang ada di masyarakat, teknologi modern hanya berfungsi untuk menampakkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang ada. Pada gilirannya, hal ini secara alami menumbuhkan perasaan sedih, cemas dan ketidakpuasan pada masyarakat yang hidup dalam kesengsaraan.

Jadi, di satu sisi, pemerintah kaya dan masyarakat mereka meyakinkan diri bahwa televisi satelit dan internet menyediakan hiburan bagi orang-orang yang tinggal di negara-negara miskin, tetapi kenyataannya teknologi telah menciptakan jurang yang lebih besar antara si kaya dan tidak berpunya.

Walaupun banyak orang yang tinggal di negara maju mungkin lebih suka menutup mata pada kesenjangan ini, mereka harus menyadari bahwa di sini terjadi krisis besar di

hadapan mereka yang memiliki dampak yang tidak kalah merusak.

Kita hidup di masa materialisme dan keduniawian yang terus meningkat. Meskipun memiliki kecerdasan dan memiliki mata untuk melihat, kebanyakan orang mengalami kebutaan rohani dan akhlak, di mana mereka menganggap segala sesuatu yang berkilau atau mengkilap itu terbuat dari emas. Mereka gagal menyadari betapa dangkalnya mereka dan terus mengabaikan dampak dan kerugian besar yang disebabkan oleh merajalelanya materialisme.

Saya yakin akan tiba saatnya ketika mereka akan menyadari bahwa paparan yang terus-menerus pada hal-hal duniawi di televisi, internet dan di media sosial, dan pengejaran keinginan yang sia-sia, akan merugikan mereka. Mereka akan melihat bagaimana semua yang mereka anggap baik dan maju sebenarnya telah memicu kemunduran rohani dan akhlak, yang mungkin belum pernah dilihat dunia sebelumnya.

Mereka akan dipaksa untuk mengakui bahwa kekayaan dunia telah membuat mereka miskin dan bangkrut secara rohani dan akhlak. Sungguh kita telah melihat buktinya, bahwa semakin banyak orang yang menderita kecemasan, depresi, dan masalah kesehatan mental dalam skala yang jauh lebih besar daripada sebelumnya. Saya sangat yakin bahwa akar penyebabnya adalah karena mereka telah terperangkap dalam pengejaran dan keinginan materialistis

mereka, dan di atas semua itu, karena mereka telah meninggalkan keimanan kepada Allah Ta'ala.

Kita hidup di dunia di mana betapapun kayanya seseorang, mereka akan selalu menginginkan lebih. Alih-alih bersyukur atas apa yang mereka miliki, mereka lebih asyik berfokus pada apa yang tidak mereka miliki. Di saat laki-laki telah dirusak oleh hasrat yang tinggi untuk meraih kekayaan, para perempuan juga ikut terseret dalam pengejaran yang berlebihan ini.



Kita hidup di masa materialisme dan keduniawian yang terus meningkat. Meskipun memiliki kecerdasan dan memiliki mata untuk melihat, kebanyakan orang mengalami kebutaan rohani dan akhlak, di mana mereka menganggap segala sesuatu yang berkilau atau mengkilap itu terbuat dari emas. Mereka gagal menyadari betapa dangkalnya mereka dan terus mengabaikan dampak dan kerugian besar yang disebabkan oleh merajalelanya materialisme.

Saya yakin akan tiba saatnya ketika mereka akan menyadari bahwa paparan yang terus-menerus pada hal-hal duniawi di televisi, internet dan di media sosial, dan pengejaran keinginan yang sia-sia, akan merugikan mereka. Mereka akan melihat bagaimana semua yang mereka anggap baik dan maju sebenarnya telah memicu kemunduran rohani dan akhlak, yang mungkin belum pernah dilihat dunia sebelumnya.

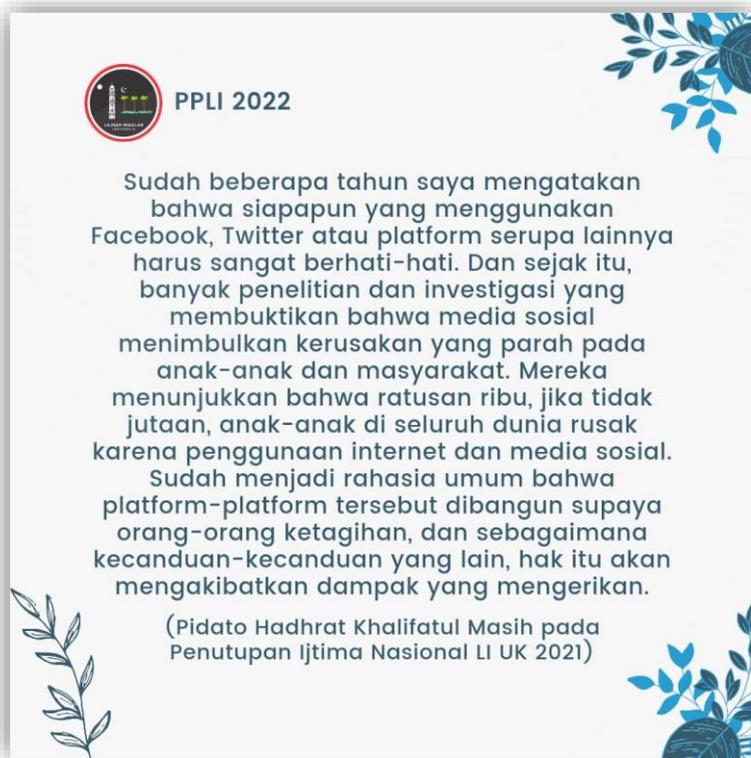
Pidato Hadhrat Khalifatul Masih pada Penutupan
Ijtima Nasional LI UK 2021

Pengejaran sia-sia ini hanya akan meningkatkan keputusasaan, kecemasan dan menggiring umat manusia pada kegelapan, bukan menuju pencerahan. Jika orang-orang yang hidup di negara-negara terbelakang mendapatkan pengaruh negatif dari apa yang mereka lihat di TV atau internet, kita hanya bisa membayangkan betapa banyak kerugian yang ditimbulkan pada orang-orang yang tinggal di pusat materialisme, keserakahan, dan budaya konsumerisme.

Dulu, saya telah memberi nasihat kepada para orang tua Ahmadi bahwa mereka harus memperhatikan apa yang mereka dan anak-anak mereka tonton di televisi dan mereka harus membatasi waktu yang mereka habiskan untuk menonton. Tetapi dunia saat ini telah bergerak sangat cepat, sehingga kita bukan hanya dihadapkan pada konten-konten tak pantas di televisi, tetapi anak-anak dihadapkan pada banyaknya konten di internet, YouTube dan berbagai platform media sosial.

Anak-anak yang melihat konten di ponsel, laptop dan tablet mereka, seringkali luput dari pantauan orang tua mereka dan mereka sendiri tidak mengontrol apa yang mereka lihat. Misalnya, jika mereka sedang *streaming* video, atau bermain *game* online, seringkali muncul iklan pop-up yang mempromosikan produk-produk berbahaya, atau menampilkan konten-konten kotor yang merusak akhlak dan sangat tidak sesuai dengan usia mereka. Ini merupakan kondisi yang sangat mengerikan.

Terdapat laporan bahwa ada anak-anak yang melihat konten yang tidak pantas, yang ketika orang tua mereka masuk, mereka dapat langsung mengalihkan pada konten yang ramah anak, sehingga orang tua tidak menyadari apa-apa. Karena alasan inilah saya berulang kali memperingatkan tentang bahaya internet dan media sosial.



 PPLI 2022

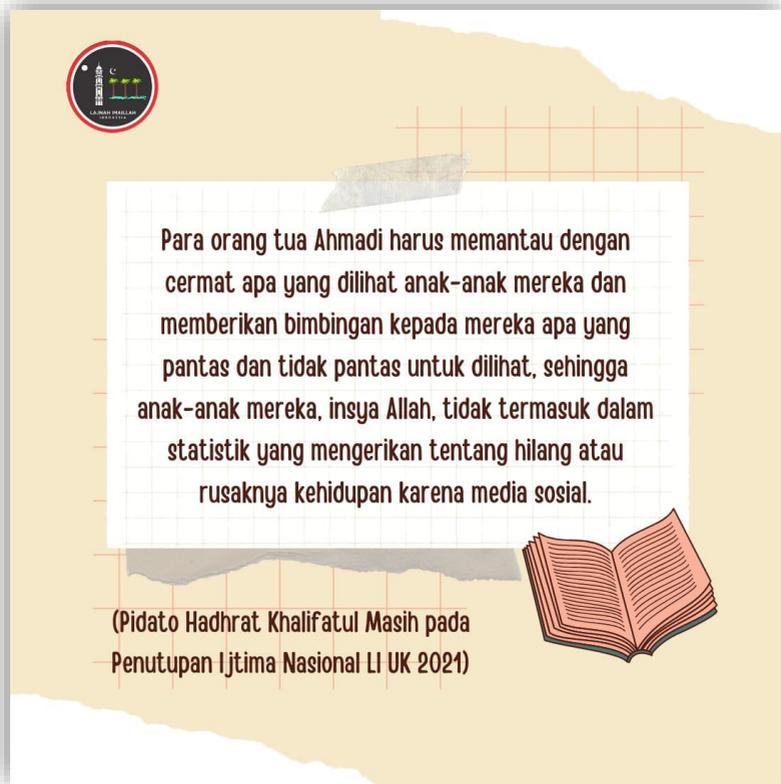
Sudah beberapa tahun saya mengatakan bahwa siapapun yang menggunakan Facebook, Twitter atau platform serupa lainnya harus sangat berhati-hati. Dan sejak itu, banyak penelitian dan investigasi yang membuktikan bahwa media sosial menimbulkan kerusakan yang parah pada anak-anak dan masyarakat. Mereka menunjukkan bahwa ratusan ribu, jika tidak jutaan, anak-anak di seluruh dunia rusak karena penggunaan internet dan media sosial.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa platform-platform tersebut dibangun supaya orang-orang ketagihan, dan sebagaimana kecanduan-kecanduan yang lain, hak itu akan mengakibatkan dampak yang mengerikan.

(Pidato Hadhrat Khalifatul Masih pada Penutupan Ijtima Nasional LI UK 2021)

Misalnya baru-baru ini, sebuah tulisan di Wall Street Journal menemukan bahwa Instagram, yang dimiliki Facebook, mencoba menutupi studi internal mereka sendiri, yang memberikan bukti bahwa platform mereka itu menyebabkan tingkat kecemasan yang besar dan masalah kesehatan mental yang parah di kalangan anak-anak dan remaja. Studi itu menunjukkan bahwa di antara anak-anak Inggris yang memiliki pikiran untuk bunuh diri, 13 % mengaku bahwa penggunaan Instagramlah yang mendorong mereka untuk bunuh diri.

Sekarang, orang-orang dan berbagai organisasi terkemuka mulai sadar akan bahaya media sosial. Misalnya, sebagai tanggapan atas penelitian yang baru saya sebutkan, *5Rights Foundation*, yang mengkampanyekan reformasi media sosial menyatakan, “Penelitian Facebook sendiri menunjukkan suatu hal yang sangat parah atas kecerobohan yang dilakukan oleh mereka dan sektor teknis secara lebih luas dalam memperlakukan anak-anak. Demi mengejar keuntungan, perusahaan-perusahaan ini telah merampas waktu, harga diri, kesehatan mental anak-anak dan bahkan tragisnya, merenggut hidup mereka.”



Para orang tua Ahmadi harus memantau dengan cermat apa yang dilihat anak-anak mereka dan memberikan bimbingan kepada mereka apa yang pantas dan tidak pantas untuk dilihat, sehingga anak-anak mereka, insya Allah, tidak termasuk dalam statistik yang mengerikan tentang hilang atau rusaknya kehidupan karena media sosial.

(Pidato Hadhrat Khalifatul Masih pada Penutupan Ijtima Nasional LI UK 2021)

Selanjutnya, saya juga ingin mengingatkan Anda semua bahwa, walaupun hidup dalam kenyamanan di dunia Barat, Anda tidak boleh melupakan akar dan tujuan Anda sebenarnya. Tentu saja, sebagian besar Ahmadi yang tinggal di dunia Barat, terutama yang berasal dari Pakistan, datang ke sini untuk menghindari persekusi karena agama. Tidak peduli apa posisi mereka dalam masyarakat, apakah bekerja sebagai pengusaha, profesional, buruh, atau jika mereka sedang menempuh pendidikan, para Ahmadi di Pakistan

terus menjadi sasaran penganiayaan dan ketidakadilan yang berat. Bahkan anak-anak Ahmadi yang masih kecil, dalam satu atau dua tahun diganggu oleh anak-anak lain atau guru mereka, dan ini berdampak buruk pada mereka. Dalam hal pendidikan tinggi, beberapa profesor dan dosen di universitas-universitas Pakistan, mendapat banyak prasangka dan fanatisme anti-Ahmadi yang parah.

Oleh karena itu, semua Ahmadi yang tinggal dalam kenyamanan dunia Barat, harus mensyukuri nasib baik mereka dan menyadari tanggung jawab agama yang besar di pundak mereka. Alasan Anda datang ke sini, atau orang tua atau kakek-nenek Anda, adalah agar Anda dapat menjalankan agama dengan bebas. Jadi itulah kewajiban Anda untuk memenuhi tujuan ini, bukan tenggelam dalam kehidupan materialistis negara-negara Barat.

Hargailah semua peluang yang Anda miliki di sini. Misalnya, para pemuda Ahmadi di Inggris belajar di sekolah, perguruan tinggi dan universitas yang sangat bagus, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk berkembang dan maju. Sementara itu, para pemuda Ahmadi di Pakistan tidak memiliki kesempatan seperti itu, dan mereka menghadapi diskriminasi dan intimidasi setiap hari di dunia pendidikan.

Jadi, ingatlah mengapa kalian memiliki kesempatan ini dan jangan pernah melupakan siapa diri kalian; Sebaliknya, banggalah dengan keimanan dan agama kalian. Di saat kalian

berusaha untuk unggul dalam pendidikan, kalian juga harus ingat bahwa keimanan kalian harus didahulukan dari semua hal duniawi dan materi. Jika prioritas kalian benar, maka kalian akan menjalani hidup yang dapat dibanggakan, dan kalian juga akan bermanfaat bagi negara ini.

Berusahalah untuk menjadi warga negara yang baik, dan untuk mencapainya, kalian harus mengerahkan segala kemampuan, bakat dan keterampilan kalian untuk kepentingan orang lain dan selalu berperan dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih harmonis.

Kalian harus berusaha untuk menyatu dengan masyarakat, tetapi seperti yang telah saya katakan sebelumnya, berintegrasi dan berkontribusi pada negara kalian bukan berarti harus merusak kompas akhlak dan meninggalkan nilai-nilai agama kalian; sebaliknya, cara integrasi yang sukses di negara-negara Barat adalah dengan berkontribusi untuk kemajuan bangsa, sambil tetap mempertahankan identitas agama kalian. Tentu ini harus menjadi ciri dan pembeda Muslim Ahmadi yang tinggal di Barat.

Mengorbankan standar dan nilai akhlak kalian tidak akan membantu negara sama sekali. Pergi ke klub malam di mana pria dan wanita bercampur dan menari, dalam corak ketelanjangan, tidak akan menguntungkan negara ini. Pergi ke bar sampai kalian mabuk dan kehilangan akal sehat dan lepas dari segala kekangan, bukanlah bentuk pengkhidmatan

kepada negara. Dan banyak lagi aktifitas tak bermoral lainnya dan kejahatan berbahaya yang sudah lazim dianggap sebagai bagian dari apa disebut masyarakat bebas.

Perlu diperjelas bahwa melakukan keburukan-keburukan dan perilaku tidak bermoral seperti itu tidak membuat kalian menjadi bebas dan juga tidak akan menaikkan derajat dan kondisi bangsa. Sebaliknya, kegiatan-kegiatan seperti itu akan menjauhkan seseorang dari Allah Ta'ala.

Jadi, alih-alih menguntungkan umat manusia, perilaku tak bermoral hanya akan merugikan negara dan melemahkan tatanan moral masyarakat. Oleh karena itu, semua Ahmadi, laki-laki, perempuan dan anak-anak, harus memahami bahwa cara mengabdikan dan loyal kepada bangsa adalah dengan menjunjung tinggi moralitas dan mengamalkan ajaran Islam dengan memenuhi hak-hak Allah Ta'ala dan sesama manusia.

Tetapi fakta menyedihkan adalah orang-orang yang menganggap diri mereka paling beradab dan maju di dunia modern gagal menyadari adanya bahaya besar dan dampak yang luas dari ketidaksenonohan dan hal-hal vulgar yang melingkupi masyarakat saat ini. Hanya Allah yang lebih tahu kapan, tetapi suatu hari nanti mereka pasti akan menyadari kebiasaan mereka dan mengakui bahwa liberalisme telah bergerak terlalu jauh, tetapi pada saat itu mereka akan sangat sulit menegakkan moral yang lebih tinggi di masyarakat. Oleh karena itu, adalah kewajiban semua Muslim Ahmadi untuk

membela hal-hal yang benar dan teguh dalam keyakinan mereka.

Jika kita berhasil mencapai hal ini, maka ketika orang lain menyadari kesalahan mereka, kita akan siap membimbing mereka dan memberi mereka alternatif dan sistem moral yang lebih baik. Tentu saja, saya berharap dan berdoa semoga Jemaat kita ada di sana untuk melindungi masyarakat dan menahan kemerosotan moral sebelum mencapai tahap tidak dapat diperbaiki lagi.



Rasa syukur yang sejati mengharuskan kalian untuk memenuhi hak-hak Allah dan hak umat manusia dan menyelamatkan diri dari segala bentuk perilaku vulgar dan tidak bermoral yang dapat menjauhkan seseorang dari agama. Manakala sikap mengutamakan agama akan menjadi sarana bagi keselamatan kalian, maka Insya Allah, hal itu akan menjadi peran kalian untuk menyelamatkan bangsa dari kemerosotan moral.

**[Hadhrat Khalifatul Masih V atba, Pidato Penutupan
Ijtima Nasional Lajnah Ima'illah UK 2021]**



Jadi, sebagai Ahmadi yang tinggal di Barat, jika kalian benar-benar ingin berkontribusi pada masyarakat dan ingin menunjukkan rasa syukur yang tulus kepada negara ini karena mengizinkan kalian tinggal dengan bebas menjalankan agama, dan karena memberikan kesempatan kepada kalian untuk maju, cara terbaiknya adalah mengutamakan agama di atas segala kepentingan duniawi.

Tentu saja, kita tengah melewati masa-masa di mana tradisi dan nilai-nilai lama telah terkikis sedikit demi sedikit, dan perubahan itu dipaksakan kepada masyarakat atas nama kebebasan. Alih-alih memperkuat masyarakat, perubahan semacam itu memicu kecemasan dan kebingungan di kalangan masyarakat.

Tentu masih ada orang-orang baik yang mulai bersuara dan mempertanyakan arah perjalanan masyarakat dan mempertanyakan mengapa nilai-nilai dan standar moral tradisional dibuang. Demikian pula, beberapa jurnalis dan tokoh masyarakat yang berpikiran adil sudah mulai menulis kolom yang berfokus pada kerusakan moral dalam masyarakat dan seberapa cepat nilai-nilai berubah, hal itu bukannya membuat kondisi lebih baik, tetapi menjadi semakin buruk.

Pada kenyataannya orang-orang baik hati dan sopan, dari berbagai kepercayaan atau agama, tidak mentolerir masyarakat yang sudah sedemikian rupa merosot sehingga kadang-kadang sulit membedakan antara tindakan dan moral

manusia dengan hewan. Jadi, sebagai Muslim Ahmadi yang tinggal di Barat, adalah tanggung jawab utama kita untuk melindungi akhlak kita dan berusaha untuk memastikan bahwa masyarakat tempat kita tinggal senantiasa menjunjung standar moral yang tinggi dan nilai-nilai kemanusiaan.

Selanjutnya, adalah tugas dan kewajiban kita sebagai para pengikut Jamaah Masih Mau'ud^{as} untuk menyampaikan pesan Islam yang benar kepada orang lain, dan merupakan keyakinan dan kepercayaan yang teguh, bahwa jika kita menjunjung tinggi lentera cahaya rohani yang dipercayakan kepada kita oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, kita akan mendapati bahwa pertolongan Allah akan menyertai setiap langkah kita, Insya Allah. Hanya dengan begitu kita akan berada dalam posisi untuk menunjukkan kepada dunia perbedaan antara orang-orang yang menyembah Allah Ta'ala dan beramal sesuai perintah-Nya dengan orang-orang yang satu-satunya tuhan mereka adalah daya tarik duniawi. Hanya dengan begitu kita dapat memberi tahu orang lain tentang tujuan sebenarnya dari penciptaan manusia, yaitu untuk menyembah kepada Allah dan mencapai kedekatan-Nya.

Hanya dengan usaha peningkatan standar agama dan rohani, kita akan dapat membimbing orang lain dan menunjukkan kepada dunia bahwa kita adalah orang-orang yang telah mencapai kedamaian pikiran dan kepuasan hakiki dengan berpegang teguh pada keyakinan dan nilai-nilai agama kita.

Tentu saja, kemewahan dan gemerlapnya dunia, betapapun menariknya, tidak akan pernah bisa memberikan kepuasan sejati dan abadi. Dalam surah Ar-Ra'd ayat 29 Allah Ta'ala berfirman:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Ketahuilah, dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram.”

Saat kita merenungkan ayat ini, kita tahu bahwa hal itu bukan hanya klaim dari Al-Qur'an; sebaliknya, pengalaman hidup dari orang-orang yang saleh dan bertakwa telah membuktikan bahwa kepuasan sejati dan kedamaian batin dicapai melalui penyembahan dan mengingat Allah, bukan melalui bentuk hiburan yang tidak berharga atau sarana-sarana kesenangan artifisial.

Di sini, saya akan menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk hiburan yang sangat baik dan bermanfaat yang harus dilakukan. Misalnya, olahraga teratur dan aktivitas fisik sangat penting bagi kesehatan fisik dan mental seseorang. Namun, bentuk-bentuk hiburan atau permainan yang dapat menciptakan pembatas antara manusia dengan Allah dan dapat meningkatkan nafsu duniawi, maka itu harus dihindari. Kegiatan seperti itu tidak baik untuk kesehatan atau rohani kalian, sebaliknya, akan meningkatkan kecemasan seseorang.

Pengejaran pada kemewahan yang dangkal mirip seperti air laut yang asin, yang bukannya memuaskan dahaga, malah semakin menambahkannya. Seseorang yang kurang pengetahuan dan kebijaksanaan akan terus meminum air asin dengan menyangka bahwa pada akhirnya akan memuaskan dahaganya. Tentu saja, air asin itu tidak pernah dapat memuaskan dahaga seseorang; sebaliknya, perlahan-lahan akan meracuninya dan menyebabkan kematian.

Air terbaik adalah air yang turun dari langit dalam bentuk hujan, yang menjadi sarana kehidupan dan keberadaan kita. Air bersih itu memberi kehidupan pada tanah di bawah kita yang merupakan penopang bagi semua jenis kehidupan. Jadi, hal itu bergantung kepada kita untuk menyelamatkan diri dari pesona beracun dunia yang laksana air asin yang memendam racun. Sebaliknya, kita harus berusaha membenamkan diri dalam air rohani yang memberi kehidupan dan memurnikan jiwa kita. Air manis itulah yang akan memperkuat kita dan memberi ketenangan pikiran dan hal itu hanya dapat dicapai melalui kedekatan kepada Allah dan mengikuti perintah-Nya.

Jadi, semua Ahmadi yang tinggal di dunia Barat harus merenungkan prioritas utama mereka, dan menyadari apakah beberapa kebebasan yang diberikan di sini benar-benar seperti yang terlihat, atau seperti pil pahit yang dilapisi gula. Tentu saja, kebebasan-kebebasan yang mengarahkan pada kejahatan, ketidaksopanan, dan penipuan itu tidak akan membawa kebaikan; sebaliknya, hal itu hanya akan

menyebabkan kecemasan, penderitaan dan hancurnya keluarga dan masyarakat.

Beberapa anggota kita, terutama yang lebih muda, berpendapat bahwa larangan atau batasan-batasan yang diberikan oleh Jemaat adalah cara untuk membatasi kebebasan mereka. Namun, jika mereka menganalisis dengan cermat batasan-batasan yang ditentukan oleh Jemaat, mereka akan menyadari bahwa semuanya itu didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang benar yang tidak mengurangi hak seseorang, tetapi sebaliknya, memperkuat diri mereka dan menjadi sarana kebebasan sejati.

Ada kasus beberapa pemuda maupun pemudi Ahmadi sangat terpengaruh oleh masyarakat Barat sehingga memilih untuk melepaskan keyakinan dan agama mereka. Namun, akhirnya mereka datang untuk menyesali keputusan mereka. Mereka mengakui bahwa karena kebebasan itu, mereka telah terjerumus ke dalam jurang yang dalam. Mereka mengungkapkan kesedihan dan rasa malu mereka, dan beberapa akhirnya kembali kepada Jemaat.

Ingatlah orang bijak akan selalu melihat manfaat dan kerugian sebelum bertindak atau mengambil keputusan. Selain itu, seorang Mukmin atau Mukminah sejati, adalah dia yang bertindak dengan kebijaksanaan dan tidak hanya memperhitungkan konsekuensi setiap tindakan, tetapi juga berfokus pada manfaat agama atau bahayanya. Seorang mukmin akan selalu memastikan bahwa setiap tindakan yang

diambilnya sesuai dengan ajaran Islam dan dalam batas-batas yang ditentukan.

Jadi, kembali ke televisi, internet, dan media sosial yang saya sebutkan sebelumnya, jika kalian ingin menyelamatkan diri dan keluarga dari dampak negatifnya, kalian harus bertindak dengan bijaksana. Pilihlah konten yang meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang dunia dan ciptaan Tuhan. Ketika memiliki waktu luang, kalian dapat menonton konten atau komedi yang lebih ringan, tetapi pilih program yang layak. Di atas semua itu, jangan melihat konten yang menjauhkan kalian dari Allah, karena hal itu alih-alih membawa orang lain kepada Allah, kalian sendiri akan menjauh dari-Nya.

Demikian pula, para wanita dan putri-putri Ahmadi harus selalu ingat bahwa karena ingin mengikuti mode dan tren terbaru, mereka tidak boleh mengorbankan nilai-nilai kesopanan. Beberapa anggota Lajnah mengatakan mereka telah menutupi sebagian kepala mereka dan menganggap itu sudah cukup. Demikian pula, beberapa wanita mengenakan mantel dengan menganggapnya pardah tetapi dengan lengan yang digulung sampai ke atas. Padahal Allah Ta'ala telah menyatakan bahwa hijab mewajibkan seorang wanita untuk menutupi seluruh rambutnya di depan umum dan mengenakan pakaian longgar dan memastikan bahwa kerah dan daerah dadanya tidak terbuka.

Jadi, wanita Ahmadi harus memperhatikan dengan seksama untuk melindungi kesopanan dan kesucian mereka.

Jika kita tidak melakukannya berarti telah melanggar perintah Allah dan batasan-batasan yang ditetapkan oleh Islam demi melindungi martabat dan kebaikan wanita Muslim.

Dalam hal pendidikan, kalian harus unggul dan menjadi yang terbaik, tetapi pada saat yang sama, hindari hubungan yang tidak pantas dan tidak perlu dengan anak laki-laki dan orang-orang di media sosial. Telah terbukti bagaimana hubungan yang tidak pantas seperti itu akan menyebabkan kerusakan besar. Manfaatkanlah pendidikan dan kesempatan-kesempatan lain untuk memperbaiki diri sendiri, tetapi jangan pernah membiarkan kebebasan ini menjadi malapetaka bagi Anda dan orang lain.

Yang paling disesalkan, terdapat kasus-kasus di mana laki-laki dan perempuan Ahmadi tidak mematuhi batas-batas yang pantas dan telah menyebabkan kehancuran rumah tangga dan keluarga.

Walaupun pergaulan bebas adalah hal yang biasa pada masyarakat di sini, pria dan wanita Ahmadi harus hidup sesuai dengan akhlak yang diajarkan oleh Islam. Perhatikanlah selalu untuk melindungi kehormatan kalian, keluarga kalian dan jemaat dengan bertindak dengan penuh martabat dan kesopanan. Sadarilah bahwa kehormatan kalian dan suami serta keluarga adalah harta berharga yang harus selalu kalian jaga.



Para wanita dan putri-putri Ahmadi harus selalu ingat bahwa karena ingin mengikuti mode dan tren terbaru, mereka tidak boleh mengorbankan nilai-nilai kesopanan. Beberapa anggota Lajnah mengatakan mereka telah menutupi sebagian kepala mereka dan menganggap itu sudah cukup. Demikian pula, beberapa wanita mengenakan mantel dengan menganggapnya pardah tetapi dengan lengan yang digulung sampai ke atas.

Padahal Allah Ta'ala telah menyatakan bahwa hijab mewajibkan seorang wanita untuk menutupi seluruh rambutnya di depan umum dan mengenakan pakaian longgar dan memastikan bahwa kerah dan daerah dadanya tidak terbuka.

(Pidato Hadhrat Khalifatul Masih pada Penutupan Ijtima Nasional LI UK 2021)



Beberapa wanita menulis bahwa mereka atau putri mereka menganggap pardah itu tidak lain sebagai kondisi hati seseorang dan karenanya mereka mempertanyakan perlunya kesopanan fisik dalam pakaian mereka.

Pendapat ini sangat keliru dan merupakan akibat dari pengaruh sosial yang buruk yang menjauhkan seseorang dari Tuhan. Apa yang saya katakan bukan berdasarkan budaya Pakistan atau Asia, melainkan ini adalah ajaran universal Islam yang berlaku untuk semua umat Islam, dari manapun mereka berasal. Jadi apakah mereka berasal dari Pakistan, Asia, Inggris, Eropa, Amerika, Afrika atau negara-negara lain, wanita Muslim Ahmadi harus berpedoman pada ajaran Islam dan melindungi dan menghargai kesopannya setiap saat.

Sebagian besar wanita Ahmadi yang tinggal di sini baik yang berasal dari Pakistan atau orang tua mereka hijrah dari sana, mereka tidak boleh meninggalkan prinsip-prinsip agama, sebaliknya, kalian harus memberikan contoh nilai kesopanan bagi orang lain dan menunjukkan kekuatan, kepercayaan diri, dan harga diri kalian melalui manifestasi keimanan. Tentu saja, jika kalian memiliki kepercayaan diri dan bebas rasa rendah diri tentang agama kalian, maka hal itu akan membuka lebar pintu pertablighan dan penyebaran Islam di negara ini, Insya Allah.

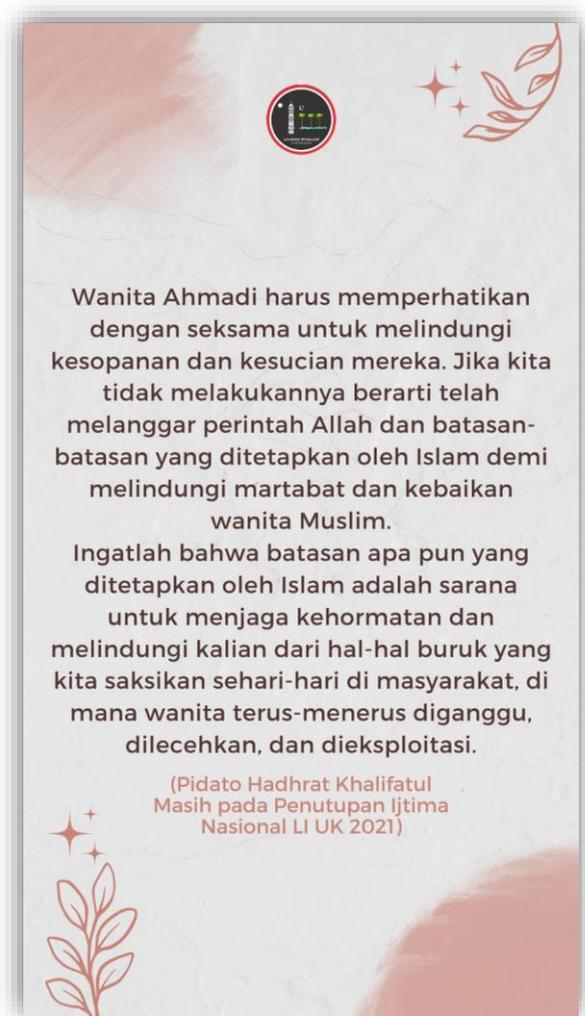
Penting untuk disebutkan bahwa beberapa wanita Inggris atau Eropa telah menerima Islam dan menjadi anggota teladan Jemaat kita. Mereka telah membawa

perubahan rohani dan akhlak yang revolusioner dalam hidup mereka dan telah menetapkan standar yang tinggi dalam hal berpakaian sopan sehingga orang-orang kagum pada mereka. Ini adalah hal yang perlu direnungkan oleh para wanita dan putri Ahmadi lainnya. Jika para wanita Inggris atau Eropa yang tumbuh di masyarakat ini, dan di lingkungan non-Muslim, telah mencapai kesimpulan bahwa cara untuk menegakkan martabat dan kehormatan mereka adalah melalui pakaian yang sopan dan perilaku yang baik, lalu bagaimana dengan para wanita dan putri Muslim Ahmadi yang berasal dari negara-negara Muslim dan yang tumbuh di lingkungan Muslim?

Tanpa keraguan sedikitpun, Jemaat kita ditakdirkan untuk maju dan akan terus berkembang, Insya Allah. Namun, jika kalian tidak melindungi keimanan kalian dan tidak memenuhi harapan dan ajaran Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, maka orang-orang dari negara lain akan bergabung dengan Jemaat kita dan akan menjadi pembawa standar Islam di zaman ini. Merekalah yang akan menyebarkan ajaran Islam, sedangkan mereka yang datang sebelumnya akan ditinggalkan. Karena kalian semua telah menerima Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dan telah berbaiat, kalian harus berusaha untuk menegakkan janji bai'at kalian dan memastikan bahwa pengaruh duniawi tidak akan menjauhkan kalian darinya.

Saya berdoa semoga Allah memberikan taufik kepada kalian semua untuk menjalankan hal-hal yang saya katakan dan semoga anggota Lajnah Ima'illah benar-benar menjadi

orang-orang yang membebaskan diri dari dosa dan memenuhi hak ibadah kepada Allah. Saya berdoa semoga kalian tidak pernah tenggelam dalam kesia-siaan dan pengejaran materi yang menjauhkan kalian dari ikrar baiat yang kalian buat kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as}.



Terakhir, ingatlah selalu bahwa kalian jangan hanya melindungi diri sendiri dan anak-anak kalian, tetapi kalian juga harus berperan aktif dalam menyampaikan pesan Islam ke seluruh dunia. Ini harus menjadi tujuan seumur hidup kalian untuk memenangkan hati dan pikiran umat manusia sehingga suatu saat nanti, Insya Allah, orang-orang di dunia akan bergabung di bawah panji Rasulullah^{saw}. Ini adalah tugas besar yang diberikan Allah Ta'ala kepada Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dan merupakan tugas utama para pria dan wanita Ahmadi untuk berkhidmat dengan sepenuh hati dalam tujuan ini.

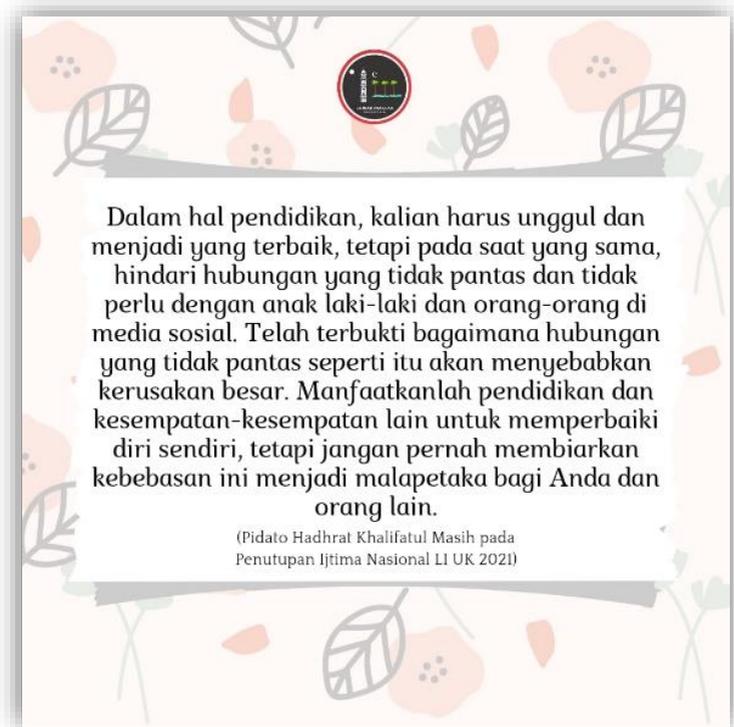
Jika kalian ingin menghadapi tantangan ini dan membawa revolusi rohani di dunia, maka pertama-tama kita harus memulai dengan mereformasi diri kita sendiri. Jadi, berusaha meningkatkan pengetahuan agama dan membangun hubungan dengan Allah Ta'ala. Bersujudlah di hadapan-Nya dan berdoa semoga Allah membimbing kalian ke jalan yang benar, sehingga kalian termasuk di antara orang-orang yang memenuhi perintah-Nya.

Jangan pernah lupa bahwa Allah Ta'ala Maha Mengetahui apa yang terlihat maupun yang tersembunyi, dan mengetahui semua yang kita lakukan. Jadi, walaupun tidak ada orang lain yang melihat atau menghakimi kalian, ingatlah bahwa Allah senantiasa mengawasi kalian, dan semata-mata karena Allah, kalian harus berbuat sesuai perintah-Nya, menjaga keimanan dan memenuhi tugas kalian dalam memelihara generasi berikutnya dengan cara yang

terbaik. Ini adalah tugas kita untuk membawa revolusi akhlak dan rohani di dunia, oleh karena itu didiklah anak-anak kalian sehingga mereka siap untuk mengambil jubah untuk melanjutkan misi Hadhrat Masih Mau'ud^{as}.

Semoga Allah memberi taufik kepada kalian semua untuk menunaikan tugas kalian dengan cara terbaik dan semoga kalian semua menjadi bintang Ahmadiyah yang bersinar. Semoga Allah Ta'ala terus memberkati Lajnah Ima'illah dalam segala hal.

Sumber: Alislam.org



SILABUS TARBİYAT

Jika orangtuanya merupakan orang bertaqwa, menunaikan shalat dan membaca Al-Qur'an, serta hidup bersama dalam keadaan penuh cinta dan kasih sayang, serta membenci keburukan, maka anak-anak dibawah perawatan dan pengaruh mereka akan mencontoh kebaikan-kebaikan tersebut.

(Hadhrat Khalifatul Masih V^{aba}, Khutbah 13 desember 2013)

Keindahan Jemaat Ahmadiyah terletak dalam untaian Nizam Jemaat, dengan Nizam Khilafat inilah dasar kekuatan itikad atau Iman kita dan kekuatan amalan kita.

Oleh karena itu Khalifah e-Waqt selalu mengingatkan Jemaat terhadap berbagai jenis kelemahan untuk mencegah seorang Ahmadi melangkah jauh dari Jemaat sehingga susah mencari jalan untuk kembali.

Agar selalu berada dekat dengan Nizam Jemaat, maka Perbaiki Tarbiyat Keluarga.

YOUM UMMAHAT

Youm ummahat diartikan sebagai hari dimana para ibu menjalankan kegiatan khusus bersama-sama dengan ibu-ibu lainnya, dimana kegiatan itu manfaatnya berdampak ke anak, sebagai salah satu perwujudan dari peran dan tanggungjawab sebagai ibu (sebagai Mentor dan Model bagi anak-anaknya).

Youm Ummahat atau hari Ibu bukan seperti layaknya yang dirayakan pada tanggal 22 Desember dikenal sebagai Hari Ibu, dimana para Ibu diistimewakan oleh anak-anak atau suaminya atau keluarga. Akan tetapi berlaku sepanjang hidup.

Hari Ibu kita maknai sebagai upaya-upaya apa saja yang bisa dilakukan para Ibu agar memiliki bekal untuk mendidik anak-anaknya, memberi pengetahuan untuk meraih akhlaqul karimah kepada anak-anaknya.

Pendidikan nilai-nilai keagamaan, tidak cukup hanya dengan memberikan contoh. Membahas dengan anak, mengobrol dan berdiskusi, merupakan cara yang harus dilakukan, karena sekedar memberi contoh perilaku, tidak memberikan gambaran yang utuh kepada anak, mengapa suatu perilaku boleh dan tidak boleh dilakukan.

Agar kita, para Ibu ataupun calon ibu memiliki bekal ilmu yang memadai, maka perlu diadakan kegiatan khusus

para Ibu untuk berbagi ilmu. Dikenal sebagai Program Meningkatkan Kapasitas LI melalui Pola Asuh Islami.

Dengan adanya Youm Ummahat, secara sadar akan ada upaya merencanakan sesuatu (**kegiatan khusus**) yang selama ini luput dilaksanakan di kegiatan rutin harian.

Maksud kegiatan khusus ini harus diadakan pada hari khusus/tertentu, apakah ada tanggal khusus ?

Tidak ada tanggal khusus. Maksud hari tertentu, bahwa kegiatan itu bukan bagian dari suatu kegiatan lain. Misalkan pada waktu Muawanah atau kegiatan lain, tidak diperbolehkan menyisipkan materi Youm Ummahat.

Akan tetapi mengingat kendala waktu, dapat dilaksanakan sebelum atau sesudah Muawanah atau suatu kegiatan selesai sehingga lebih mengefisienkan waktu.

Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan Youm Ummahat ini?

➔ **SELURUH LI DI CABANG**

Siapa yang bertindak sebagai PENGGERAK dan memastikan kegiatan ini dilaksanakan

➔ **PENGURUS LI DI CABANG (KETUA LI DAN SELURUH JAJARANNYA) SERTA SEKRETARIS TARBIYAT SEBAGAI PENANGGUNG JAWAB KEGIATAN (PIC)**

MATERI-MATERI KEGIATAN YOUM UMMAHAT

Jika seorang ibu ingin membesarkan seorang anak Ahmadi Muslim yang shaleh/shalehah, penting bagi anak-anak jemaat untuk diberikan bekal pengetahuan, pemahaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut beberapa contoh topik materi yang kemudian dituangkan dalam bentuk kegiatan.

1. Memiliki kecintaan kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya^{saw},
2. Benar dalam Baiat mereka kepada Hazrat Masih Mau'ud^{as},
3. Memperlihatkan penghormatan dan ketaatan kepada Hz. Khalifatul Masih^{aba} dan Nizam Jemaat,
4. Senantiasa mendirikan sholat dan membaca Al-Qur'an di dalam rumahnya,
5. Memperkuat Literasi buku-buku jemaat,
6. Menyaksikan program MTA setiap Hari dan menyimak instruksi Huzur melalui Khutbah di MTA,
7. Memberikan pengorbanan secara dawam,
8. Berpegang teguh pada pardah,
9. Berhenti dari kebohongan, memfitnah dan bergosip,
10. Memperlihatkan rasa hormat dan kecintaan terhadap suami dan keluarganya,
11. Menciptakan sebuah rumah yang penuh cinta dan keharmonisan.

Panduan dari Al-Qur'an, Hadits, petunjuk Huzur menjadi sumber utama (Sumber-Sumber Bacaan dari Jemaat). Sedangkan untuk pelengkap dan petunjuk praktis dapat dicari melalui buku-buku parenting dan psikologi anak serta

saling berbagi pengalaman cerita sukses Ibu-ibu sendiri yang dapat dijadikan contoh kasus.

Dalam penyampaian materi, bisa melibatkan Narasumber baik dari Pusat, Daerah ataupun Cabang lainnya selain dari cabang sendiri. Narasumber adalah dari kalangan LI sendiri.

Berikut ini adalah beberapa contoh topik materi parenting yang dapat didiskusikan dalam kegiatan Youm Ummahat sebagai berikut:

1. Mendidik Anak Dalam Pandangan Islam
2. Mendidik Anak di Era Digital
3. Membangun karakter Anak Sejak Dini
4. Etika Makan dan Minum Menurut Islam
5. Peran Orangtua Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Usia Dini Saat Belajar dari Rumah
6. Tips Bagaimana Mengelola Stress Anak Menghadapi Pandemi
7. Dan lain-lain

LANGKAH-LANGKAH PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Sekretaris Tarbiyat dan Tim menentukan suatu topik kegiatan yang akan dilaksanakan. Perlu diingat, Kegiatan Youm Ummahat, bukanlah kegiatan perorangan, akan tetapi kegiatan yang direncanakan dan dilakukan bersama-sama diantara sesama LI di cabang. LI yang dimaksud tidak hanya khusus LI kaum Ibu (sudah menikah) termasuk juga LI usia remaja/dewasa siap nikah.
2. Kegiatan di rencanakan dengan baik: memastikan undangan kegiatan kepada anggota LI, ada materinya, penyampaian dapat dilakukan dalam bentuk diskusi, tanya jawab, membahas bersama-sama jika memungkinkan dapat memberi contoh alat peraga, video-video. Disampaikan secara tatap muka langsung atau *online* tergantung kondisi.
3. Jika anggota berjauhan dan fasilitas serta kemudahan online juga menjadi kendala, jangan berputus asa. Apabila ada kesempatan kunjungan bisa disampaikan. Atau bisa menitipkan materi kepada Jemaat Lokal yang sedang melakukan kunjungan. Presensi kehadiran nanti bisa di rekap diakhir bulan sebelum pelaporan, baik yang mengikuti langsung atau melalui kunjungan.
4. Hal penting adalah setelah Ibu-Ibu LI mendapatkan pengetahuan, sampaikan kepada keluarga masing-masing di rumah. Ketika peserta youm ummahat menyampaikan ke anggota keluarga di rumah maka kegiatan penyampaian tersebut masuk ke dalam Tarbiyat Keluarga.

5. Lakukan kegiatan ini secara berkala dengan memberikan materi lainnya. Artinya kegiatan ini tidak hanya cukup sekali. Paling tidak dalam setahun 3-4 kali. Programkan dari awal apakah akan 3 kali atau 4 kali dalam setahun.

PANDUAN SUSUNAN ACARA

A. Pertemuan Langsung Tatap Muka

1. Sebelum Muawamah:
 - Pembukaan diawali pembacaan ayat suci Alqur'an
 - Janji LI
 - Penyampaian materi
 - Pembahasan materi dalam bentuk diskusi interaktif, tanya jawab atau bentuk lain
 - Doa penutup
2. Setelah Muawamah
Sama dengan sebelum muawamah, tapi TANPA pembacaan ayat suci Alqur'an dan Janji LI
3. Jika pertemuan dilaksanakan berbeda dengan hari Muawamah, maka mengikuti susunan acara A no.1

B. Pertemuan Online

1. Sebelum Muawamah
 - Menggunakan Whatapps
 - Pembukaan diawali pembacaan ayat suci Alqur'an
 - Penyampaian materi
 - Pembahasan materi dalam bentuk diskusi interaktif, tanya jawab atau bentuk lain
 - Doa penutup

- Menggunakan Zoom atau Google meet, sama dengan menggunakan Whatapps dengan menambahkan Janji LI
2. Sesudah Muawanah
- Menggunakan Whatapps
 - Pembukaan TANPA pembacaan ayat suci Alqur'an
 - Penyampaian materi
 - Pembahasan materi dalam bentuk diskusi interaktif, tanya jawab atau bentuk lain
 - Doa penutup
 - Menggunakan Zoom atau Google meet sama dengan menggunakan Whatapps dengan menambahkan Janji LI
3. Jika pertemuan dilaksanakan berbeda dengan hari Muawanah, maka mengikuti susunan acara B no. 1.

TAFSIR SURAH
Al-Fatihah
Seri V



رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Wahai Tuhan-ku! Tambahkanlah kepadaku ilmu (QS Taha: 115)



Ingatlah bahwa batasan apa pun yang ditetapkan oleh Islam adalah sarana untuk menjaga kehormatan dan melindungi kalian dari hal-hal buruk yang kita saksikan sehari-hari di masyarakat, di mana wanita terus-menerus diganggu, dilecehkan, dan dieksploitasi.

(Hadhrat Khalifatul Masih V^{atba} - Pidato Penutupan Ijtima Nasional Lajnah Ima'illah UK 2021)



TAFSIR SURAH AL-FATIHAH

Yang Mulia Rasulullah^{saw} bersabda:

“Tidak sempurna shalat seseorang yang tidak membaca Fatihatul Kitab.”

Surah ini mempunyai beberapa nama, yang mahsyur, yang diambil dari *Al-Qur’anul Karim* dan dari Hadist Rasulullah^{saw} adalah:

1. **Surah-us Shalat**, di dalamnya diajarkan doa yang amat sempurna yg tidak akan ditemukan padanannya dimanapun
2. **Surah-ul hamd**, surah ini menerangkan hubungan manusia sebagai hamba, dan kejadian manusia sedemikian rupa, hingga dapat diambil kesimpulan, bahwa kejadian manusia itu sebenarnya untuk meraih kemajuan-kemajuan yang luhur, dan juga menerangkan, bahwa perhubungan Allah Taala dengan hamba-Nya didasarkan atas *Rahimiyat-Nya* dan *Karunia-Nya* semata.
3. **Ummul Alquran**, di dalamnya sudah diterangkan segala macam ilmu yang ada sangkut pautnya dengan wujud manusia.
4. **Alquran 'Adzim**, yakni meskipun surah itu dikatakan Ummul Kitab dan Ummul Alquran, namun tetap merupakan bagian dari Alquran Karim dan tidak terpisah daripadanya. Seperti ada orang yang salah paham, dikatakannya Fatihah itu terpisah dari Alquran Karim. Fatihah itu dikatakan Alquran Azhim dengan makna seperti kita berkata kepada orang, bacalah Alquran,

sedang yang dimaksud ialah membaca satu Surah atau satu ruku'.

5. **Sab'ul Matsani**, (tujuh ayat yang diulang-ulang) yakni meskipun dalamnya hanya tujuh ayat saja, tetapi tiap-tiap kebutuhan dapat disempurnakan dengan ayat-ayat tersebut. Tidak ada suatu masalah kerohanian yang tidak dapat penjelasan dari salah satu ayat yang tujuh itu, seakan akan ketika menyelesaikan suatu masalah ilmiah yang ruwet, terpaksa kembali kepada pokok ayat yang tujuh yang sering diulang-ulangi itu, dan juga oleh karena ditiap-tiap raka'at sembahyang dia harus dibaca.
6. **Ummul Kitab**, di dalamnya diterangkan segala macam ilmu pengetahuan yang akan dihadapkan kepada manusia, dan juga merupakan adalah kitab yang mulia, laksana ibu dari Alquran Majid, yakni yang menyebabkan turunnya Alquran Karim ini adalah Doa-doa yang tersimpan dalam Al-Fatihah, yang keluar dari hati yang hancur luluh, dan membawa Alquran Karim dari Arasy Ilahi Yang Maha Besar.
7. **Asy-Syifa** (Penyembuh), karena di dalamnya terdapat perisai untuk menghalau segala macam was-was dan syakwasangka, yang dapat timbul dalam hati manusia berkenaan dengan agama. Dia adalah penawar, yang mana ayat-ayatnya laksana mantra (jampi), yang dapat melindungi manusia dari serangan syaitan dan anak cucunya. Dan juga dapat memberi keteguhan hati sehingga serangan syaitan itu tidak berdaya.
8. **Ar-Ruqya**, nama lain yang surah Al-Fatihah adalah ar-Ruqyah atau Ruqyatul-haqq. Sebab surah berjumlah tujuh ayat ini pernah dipakai seseorang untuk meruqyah sang pembesar

kampung. Kemudian Rasulullah^{saw} yang mengetahui cerita itu membenarkan, bahwa Surah Al-Fatihah bisa digunakan sebagai *ruqyah*.

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri, para sahabat bertemu penduduk sebuah kampung, yang pembesarnya tersengat binatang (kalajengking) dan mengalami demam. Penduduk kampung tersebut bertanya adakah di antara para sahabat yang bisa *meruqyah*. Salah satu maju dan *meruqyah* sang pembesar kampung dengan bacaan Surah Al-Fatihah. Ketika hal itu dikisahkan kepada Nabi, Rasulullah^{saw} menjawab, " Bagaimana engkau bisa tahu Al-Fatihah adalah *ruqyah*?"

9. **Surah-ul-kanz** (perbendaharaan), di dalamnya mengalirlah sumber-sumber ilmu dan pengetahuan. Dalam bahasa Urdu ada sebuah pepatah: "Lautan Dimasukkan ke dalam Kendi", ibarat peribahasa ini rupanya hanya cocok dengan perbandingan Surah Fatihah saja, bahkan perihal Surah ini kita dapat mengatakan, bahwa lautan besar itu sudah dimasukkan ke dalam kendi.

Dengan perantaraan Surah Fatihah ini, apa saja doa yang dipanjatkannya ke hadirat Tuhan mesti akan dikabulkan. Kelebihan dan keutamaan ini adalah sangat penting, karena di dalamnya diterangkan suatu patokan amal yang berguna bagi manusia, dunia dan akhirat, yakni doa yang dipanjatkan dengan perantaraannya tentu akan dikabulkan.

Tetapi sudah tentu bukanlah maksudnya, bahwa tiap doa yang diminta sesudah membaca Fatihah akan dikabul; tidak, melainkan maksudnya ialah wasilah doa yang diterangkan

dalam Fatihah itu dengan mempergunakannya, baru doa akan dikabul.

Sekarang timbul pertanyaan: "Apakah wasilah itu? Jawabnya, dari kalimat Surah ini nyatalah bahwa wasilah itu:

1. *Bismillah*; Dalam *Bismillah* diterangkan, bahwa maksud yang akan didoakan itu harus baik. Tidak boleh seorang pencuri mendoa kepada Allah Taala untuk mencuri, supaya doa itu dikabul. Dengan menyebut nama Allah dan dengan meminta pertolongan-Nya apa saja doa yang akan dimintakan, mestilah hendaknya tentang suatu pekerjaan yang di dalamnya ada persetujuan antara Allah Taala dengan hambanya.
2. *Alhamdulillah*; Pilar yang kedua, disebutkan dalam *alhamdulillah rabbil 'alamin*. Yakni doa itu hendaknya berakibat keuntungan dan faedah untuk hamba-hamba Allah yang lain, bahkan berfaedah untuk seluruh dunia hendaknya, atau sekurang-kurangnya janganlah mendatangkan kerugian. Dan dengan dikabulkannya doa itu, nampaklah pujian terhadap Allah Taala, dan hendaknya jangan ada suatu tuduhan dan celaan terhadap-Nya.
3. *Arrahman*; Ketiga, dalam doa itu hendaknya ada julukan terhadap Rahmat Allah yang amat luas, dan dengan dikabulkannya doa itu, hendaknya nampak sifat *Rahmaniyat* Tuhan.
4. *Arrahim*; Keempat, hendaknya hubungan doa itu ada pula dengan sifat *Rahimiyat* Allah Taala, yakni doa itu hendaknya meletakkan dasar kebaikan, yang pengaruhnya berlaku di atas dunia hingga suatu masa yang panjang, yang oleh karenanya

orang baik-baik senantiasa dapat mengambil faedah daripadanya atau sekurang-kurangnya jangan hendaknya ada rintangan dalam jalan mereka.

5. *Maliki yaumiddin*; Kelima, dalam doa itu harus dipikirkan pula sifat *Maliki yaumiddin* dari Allah Taala. Yakni waktu mendoa janganlah dilupakan sarana-sarana zahir yang ditetapkan Allah Taala untuk mencapai sesuatu tujuan karena bahan-bahan dan sarana itu pun Allah Taala juga yang menjadikan. Dengan mengabaikan jalan yang ditunjukkan oleh Allah Taala, maka memohon pertolongan kepada-Nya, adalah suatu hal yang tidak masuk akal. Seolah-olah menggunakan sarana-sarana yang zahir itu, dengan syarat dia ada atau dapat disediakan oleh orang yang mendoa, dan menggunakannya ketika dia berdoa adalah suatu keharusan. Jika tidak ada, maka sifat *Maliki yaumiddin* itu akan zahir tanpa bahan-bahan yang tersebut di atas. Dalam ayat ini ada tersembunyi satu isyarat, yaitu orang yang mendoa harus berlaku banyak maaf terhadap orang lain, dan dalam meminta hak-haknya dia tidak boleh berlaku keras.
6. *Iyyaka na'budu*, Dasar yang keenam, ialah orang itu mempunyai hubungan yang sempurna dengan Allah Taala dan mempunyai ikhlas yang sempurna pula, dan dia bersih daripada mempersekutukan Tuhan dan pikiran-pikiran yang semacam itu.
7. *Iyyaka nasta'in*, Seolah-olah sebagaimana Surah ini mempunyai tujuh (7) ayat, begitu pulalah dia mempunyai tujuh (7) pilar untuk terkabulnya doa.

Iniilah tujuh buah dasar, bila seseorang telah berdiri di atasnya, maka dia telah menjadi tingkatan:

لَعْبَدِي مَا سَأَل

"*li'ibadi ma sa-ala*"

Artinya: "Bagi hamba-Ku itu apa yang dimintanya."

Sebenarnya contoh doa yang sempurna semacam ini hanya pernah diperlihatkan oleh Rasulullah^{saw} atau pengikut-pengikut beliau. Dan dengan perantaraan orang-orang suci inilah dunia telah melihat kemakbulan doa yang luar biasa, yang karenanya orang-orang buta memperoleh mata, orang-orang tuli memperoleh telinga dan orang-orang bisu memperoleh lidah.

RINGKASAN TUJUAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-FATIAH

Tujuan-tujuan yang terkandung dalam Surah Al-Fatihah seperti yang nyata dari namanya ialah dia adalah sebagai “Pendahuluan” dari AlAlquran Karim. Maksud-maksud dari AlAlquran Karim ada diterangkan di dalamnya secara ringkas, supaya orang yang membaca sejak awal dapat memahami maksud-maksud AlAlquran secara keseluruhannya.

Mula-mula dimulai dengan *Bismillah*.

Dengan ini nyata, bahwa:

1. Seorang Muslim yakin akan adanya Allah Taala (Ini diisyaratkan oleh *Bismillah*).
2. Dia yakin pula, bahwa Allah Taala itu, bukan hanya sebagai “Sebab Pertama” dari terjadinya dunia ini seperti kepercayaannya para filsuf, bahkan segala gerak-gerik dunia berputar semata-mata menurut perintah dan isyarat-Nya. Sebab itu bantuan dan pertolongan-Nya amat dibutuhkan oleh manusia (Ini diisyaratkan lagi oleh *Bismillah*).
3. Allah Taala itu bukan hanya suatu kekuatan yang tersembunyi, bahkan Dia mempunyai wujud yang tertentu dan mempunyai nama yang tertentu serta bersifat dengan bermacam-macam sifat (Ini diisyaratkan oleh *Ar Rahmanir Rahim*).
4. Allah Taala itu adalah sumber dari semua kemajuan. Semua bahan-bahan yang dipergunakan untuk kemajuan dunia ini ada di dalam genggamannya (Ini diisyaratkan oleh *Ar-Rahman*).

5. Dijadikan-Nya manusia ini untuk kemajuan-kemajuan yang luhur. Bila manusia mempergunakan bahan-bahan atau sarana yang dijadikan Allah Taala itu dengan jujur dan sewajarnya, maka pekerjaannya itu akan membuahkan hasil yang amat memuaskan yang menyebabkan dia berhak menerima ganjaran yang tiada putus-putusnya (Ini diisyaratkan oleh kata *Ar-Rahim*).
6. Dalam semua perbuatan-Nya ada kesempurnaan dan keselarasan. Dia bersifat dengan segala kemegahan dan keagungan-Nya. Dia memiliki semua pujian, karena selain daripada-Nya, segala yang ada semuanya adalah ciptaan-Nya. (Ini diisyaratkan oleh *alhamdulillah rabbil alamin*).
7. Tiada suatu benda pun selain dari Allah Taala yang permulaan dan kesudahannya sama, bahkan selain daripada Dia semua benda yang ada ini tentu dimulai dari keadaan yang lemah, hina dan rendah, baru sampai kepada kesempurnaannya dengan melalui evolusi atau perkembangan secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit. Jadi Allah Taala itu adalah *Khaliq* dari seluruh benda, dan tiada suatu benda pun yang terjadi dengan sendirinya. (Ini diisyaratkan oleh *Rabbil 'Alamin*).
8. Dunia ini adalah sebuah tempat yang beraneka warna dan berbagai ragam coraknya. Yakni dunia ini mempunyai beribu-ribu macam benda dengan beribu-ribu macam tabiat dan bakat/sifat. Sebab itu untuk dapat memahami atau mengerti sesuatu hal haruslah memperhatikan dan menyelidiki setiap benda menurut jenisnya sendiri. Kita tidak dapat memahami dengan menyelidiki jenis benda yang berbeda. Perlakuan Allah

Taala untuk segala jenis ciptaan-Nya adalah menurut keadaan bakat/sifat jenis benda itu sendiri. Jadi di dunia ini jika nampak suatu perbedaan atau kelainan itu disebabkan karena perbedaan situasi dan keadaan dari jenis benda tersebut, bukanlah karena aniaya atau pilih kasih, dan bukan pula karena kurang mendapat perhatian (ini diisyaratkan oleh *Rabbul 'Alamin*).

9. Sebagaimana Allah Taala merupakan Maha Pencipta segala wujud (sang *Khaliq*), demikian pula wujud-wujud ciptaan-Nya itu menggunakan atau memanfaatkan benda-benda ciptaan-Nya atau yang lainnya. Sebab itu setiap benda dan setiap wujud membutuhkan pertolongan-Nya (ini diisyaratkan oleh *Ar-Rahman*).
10. Kemudian sebagaimana Allah Taala menjadi *Khaliq* dari wujud-wujud dan bahan-bahan serta sarana yang akan dipergunakan oleh wujud-wujud itu, demikian pulalah Dia mempunyai kekuasaan dan pengaruh atas hasil-hasil yang terjadi setelah dipergunakannya bahan-bahan tadi. Sebagai contoh Dia menjadikan manusia dan Dia juga yang menjadikan bahan makanan yang diperlukan untuk kelanjutan kehidupan manusia itu. Kemudian baik dan buruknya darah yang mengalir pada tubuh manusia setelah mengkonsumsi makanan, itupun terjadi dengan hukum dan perintah-Nya juga (ini diisyaratkan oleh *Ar-Rahim*).
11. Kemudian, Allah Taala menetapkan suatu aturan mengenai ganjaran dan hukuman. Yakni, tiap-tiap wujud menurut keadaan masing-masing tentu pada suatu hari akan menyaksikan hasil keseluruhan buruk baiknya dari perbuatan

mereka. Artinya hasil dari perbuatan-perbuatan itu ada dua (2) rupa. Pertama, hasil sementara, yakni hasil tiap-tiap perbuatan banyak sedikitnya, tentu akan kelihatan pada waktu itu juga. Kedua, hasil penghabisan, yaitu hasil yang kelihatan dari akibat keseluruhan perbuatan-perbuatan itu.

Ringkasnya, Allah Taala bukan saja mengadakan suatu aturan, yaitu tiap-tiap perbuatan ada akibatnya yang diisyaratkan dalam kata *Rahim*, bahkan Dia juga mengadakan suatu aturan yang lain, yaitu keseluruhan perbuatan itu akan mengakibatkan suatu hasil keseluruhan pula, yang karenanya ini Allah Taala itu disebutkan *Maliki yaumiddin*.

12. "Wujud Maha Agung inilah" yang berhak untuk dipuja-puji, dan yang patut kita mengadakan hubungan kasih terhadap-Nya (ini diisyaratkan oleh *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*).
13. Kemajuan manusia tergantung kepada dua hal, yaitu, amal badan dan amal hati, (yang dimaksudkan dengan amal hati ialah pikir, ciptaan, kepercayaan, kemauan dsb.).

Perbaikan kedua-duanya adalah penting, dan perbaikan ini tanpa pimpinan dari Allah Taala tidak mungkin. (Ini diisyaratkan oleh *إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* - *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*).

14. Kemudian diterangkan, bahwa Dia mempunyai keinginan sendiri untuk pertemuan dengan hamba-hamba-Nya serta untuk kebahagiaan mereka. Yang diperlukan hanyalah, manusia itu hendaknya memperlihatkan minatnya terhadap Allah Taala, dan harus mohon pertolongan kepada-Nya untuk

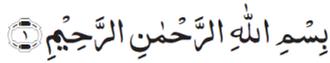
pertemuan itu (ini diisyaratkan oleh *Ihdinashshiratal mustaqim*).

15. Kemudian dinyatakan, bahwa menurut lahirnya banyak sekali nampaknya jalan-jalan yang dapat menyampaikan manusia kepada Allah Taala itu. Akan tetapi hanya dengan mengetahui jalan saja, tidak cukup. Yang penting ialah:
 - a. Hendaknya jalan itu harus yang seringkas-ringkasnya, supaya jangan hendaknya manusia binasa di jalan sebelum sampai kepada yang dituju. (ini diisyaratkan oleh *Siratal mustaqim*).
 - b. Jalan itu hendaknya sudah terkenal dan sudah banyak orang yang dapat bertemu dengan Tuhan, dengan menempuhnya supaya segala macam rintangan dipertengahan jalan dan cara mengatasinya lebih dahulu dapat diketahui dan kita dapat bersiap sedia. Gunanya ialah agar hati menjadi tenteram dan tidak timbul putus asa, serta selamanya dapat bantuan dari teman-teman seperjalanan yang baik. Jalan beginilah yang harus diminta kepada Allah Taala (ini diisyaratkan oleh *Sirathalladzina an'amta alaihim*).
16. Kadang-kala oleh karena sudah mendapat kemajuan, dalam hati timbul perasaan takabur dan congkak-angkuh, yang menyebabkan binasanya manusia. Kita harus hati-hati dari keadaan yang demikian. Kemajuan itu janganlah hendaknya dijadikan sebab untuk menganiaya atau mengadakan huru-hara, bahkan sebaliknya harus dijadikan sarana untuk keamanan dan pengkhidmatan. Untuk maksud demikian harus

senantiasa memanjatkan doa kepada Allah Taala. (Ini diisyaratkan oleh عليهم المغضوب غير (Ghairil magdhabi 'alaihim)

17. Sebagaimana manusia terkadang menjadikan kemajuan-kemajuan itu sebagai sebab dan alat untuk menganiaya, demikian pula dia kadang-kadang salah menempatkan benda-benda yang rendah itu ke suatu tempat yang amat luhur, terdorong oleh belas kasihannya atau oleh kecintaannya yang bukan pada tempatnya. Hal ini pun harus pula dihindarkan. Untuk mencapai maksud baik ini pun hendaknya mohon doa kepada Allah Taala. (Ini diisyaratkan oleh *Waladdhallin*).

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHIIM



LOGAT

Bi artinya dengan.

Ismi artinya nama.

Allah adalah nama dari Zat Yang Maha Suci itu.

Dia bersifat *Azali*, yaitu yang selamanya ada, dengan tiada permulaannya. Dia bersifat Abadi, yaitu langgeng dengan tiada kesudahannya. Dia bersifat *Al-Hayyul-Qayyum*, yaitu yang selamanya hidup, serta segala sesuatu bersandar kepada-Nya. Dia bersifat *Malik*, yaitu yang memiliki segala yang ada. Dia bersifat *Khaliq*, yaitu yang menjadikan segala sesuatu.

Dia adalah *Rabb*, yaitu Tuhan yang menumbuhkan dan yang memelihara segala makhluk. Kata "Allah" ini adalah nama zat, bukan nama sifat. Selain dari dalam Bahasa Arab, tiada diperoleh dalam bahasa lain, suatu nama pun dari zat yang *Khaliq* dan *Malik* ini. Hanya dalam Bahasa Arab saja kata "Allah" itu jadi nama zat, yang dipakai untuk satu wujud dan yang dipanggil sebagai nama.

Ar-Rahman, artinya zat yang memiliki rahmat yang amat luas, yang melingkupi segala sesuatu. Rahmat yang demikian ini bukan karena ganjaran dan bukan pula karena sesuatu itu berhak menerimanya; teresebab tiap orang sebagai haknya tidak dapat menuntut rahmat.

Ar-Rahim, artinya zat yang mengganjar orang yang berhak menerima ganjaran karena amal-baiknya, dengan balasan yang baik, serta berulang-ulang menurunkan rahmat kepadanya.

Menurut Imam Abu 'Ali Farisi, *Ar-Rahman* adalah nama umum yang meliputi segala macam rahmat, dan hubungannya hanya khusus dengan zat Allah Taala semata, sedang *Ar-Rahim* hubungannya khusus dengan zat para mu'min saja. Artinya rahmat dari sifat *Ar-Rahim* hanya khusus untuk orang-orang yang berbuat baik saja.

Yang Mulia Rasulullah^{saw} bersabda: "*Ar-Rahmanu rahmanud dunya wa Rahimu rahimul akhirah.*" Artinya: *Ar-Rahman* adalah berkenaan dengan rahmat-rahmat dunia, sedangkan *Ar-Rahim* adalah berkenaan dengan rahmat-rahmat akhirat. (Bahr Muhit halaman 17).

TAFSIR

Semua surah dari Alquran Karim dimulai dengan "*Bismillahir Rahmanir Rahim*", kecuali surah *Bara'ah*. Tetapi menurut pendapat yang lebih sahih perihal ini ialah, bahwa *Bara'ah* bukanlah sebuah surah yang terpisah, bahkan dia adalah sambungan dari surah *Anfal*. *Bismillahir Rahmanir Rahim* adalah bagian dari tiap-tiap surah. Meletakkannya pada permulaan tiap-tiap surah banyak sekali hikmahnya yang nanti akan diterangkan.

KELEBIHAN BISMILLAH

Yang Mulia Rasulullah^{saw} bersabda:

"*Kullu amrin dzi balin la yubda-u fih Bismillahir Rahmanir Rahim' aqtha-u.*"

Artinya:

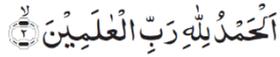
**“Tiap suatu kerja besar yang tidak dimulai dengan bismillah,
tidak akan ada berkat dalamnya.”**

Yang Mulia Rasulullah^{saw} membiasakan sunah itu dalam umat beliau, yaitu orang-orang Islam harus memulai seluruh pekerjaannya dengan *Bismillah*.

Dalam sebuah Hadis ada tersebut ajaran Yang Mulia Rasulullah^{saw} kepada para sahabat yang berbunyi: “Ketika akan menutup pintu rumah pun bacalah *Bismillah*; ketika akan memadamkan lampu pun bacalah *Bismillah*: ketika akan membereskan wadah-wadah di dapur pun, ketika akan menutup gentong air pun bacalah *Bismillah*!”

Begitu pula dari beberapa Hadis yang lain ada perintah semacam itu juga, yaitu ketika akan pergi kepada istri sendiri, ketika akan mengambil air sembahyang, ketika akan makan, ketika akan masuk kamar mandi, ketika hendak berpakaian dan sebagainya harus membaca *Bismillah*.

ALHAMDULILLĀHI RABBIL 'ĀLAMIIN



Artinya: “Segala macam pujian adalah hak Allah Taala, yang jadi *Rabb* dari seluruh alam.”

LOGAT

Hamd, artinya pujian yang mengandung arti ikrar kebajikan, perasaan tertarik serta penghargaan atas keindahan sesuatu yang indah, molek, cantik dan jumbang.

Rabb, artinya menjadikan sesuatu, kemudian menyampaikannya ke tingkat kesempurnaan dengan berangsur-angsur. Juga artinya mendidik, yang mempunyai, Penghulu, yang ditaati, Muslih.

'Alamin, adalah jamak dari alam. Artinya, segala macam makhluk dinamai alam. Makanya alam itu dinamai makhluk, ialah karena dengan merasakannya *Khaliq* dapat diketahui.

PENJELASAN

Ungkapan “*segala puji bagi Allah*” lebih luas dan lebih mendalam artinya daripada “*aku memuji Allah*,” sebab manusia hanya dapat memuji Allah^{SwT} menurut pengetahuannya, sedangkan anak kalimat “*segala puji bagi Allah*” meliputi bukan saja puji-pujian yang diketahui manusia bahkan juga puji-pujian yang tidak diketahuinya. Allah^{SwT} layak mendapat puji-pujian setiap waktu,

terlepas dari pengetahuan atau kesadaran manusia yang tidak sempurna.

Tambahan pula kata *al-Hamd* adalah *masdar* dan karena itu dapat diartikan kedua-duanya, sebagai pokok kalimat atau sebagai tujuan kalimat. Diartikan sebagai pokok, “*Alhamdulillah*” berarti hanyalah Allah^{Swt} yang berhak memberikan pujian sejati dan diartikan sesuai tujuan kalimat, “*Alhamdulillah*” berarti bahwa segala pujian sejati dan tiap-tiap macam pujian yang sempurna hanya layak bagi Allah^{Swt} semata-mata. Ayat ini mengacu kepada hukum evolusi di dunia, artinya bahwa segala sesuatu mengalami perkembangan dan bahwa perkembangan itu terus-menerus dan terlaksana secara bertahap. *Rabb* adalah Wujud Yang membuat segala sesuatu tumbuh dan berkembang setingkat demi setingkat. Ayat itu menjelaskan pula bahwa prinsip evolusi tidak bertentangan dengan kepercayaan kepada Allah^{Swt} tetapi proses evolusi yang disebut di sini, tidak sama dengan teori evolusi seperti biasanya diartikan. Kata-kata itu dipergunakan dalam arti umum.

ARRAHMĀNIR RAHIIM



Artinya: "Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih."

Allah Taala itu *Rahman*, yaitu bagi tiap-tiap benda dijadikan-Nya bahan-bahan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya; dijadikannya bahan-bahan halus dibalik yang halus untuk memberi kekuatan kepada tenaga-tenaga yang tersembunyi dibalik yang tersembunyi. Segala bahan-bahan untuk kemajuan disediakan-Nya. Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda beku kesemuanya itu menerima kesan dan pengaruh dari suasana sekitarnya serta menerima bahan-bahan bagi perwujudannya dan untuk kesempurnaannya. Allah Taala itu *Rahim*, Artinya bila sesuatu makhluk telah menunaikan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, maka dia akan dihargai, dia akan diberi kurnia yang khas. KEPADANYA akan diberi harapan untuk kemajuan yang lebih tinggi; demikianlah peredaran ini berjalan terus dengan tidak ada hentinya.

Rahman adalah sebuah sifat yang tidak pernah dipakai untuk wujud yang lain. Artinya, ialah *meRahimi* tanpa penggantian dan tanpa haknya orang yang *diRahimi* itu. Dengan pengertian ini, maka tertolaklah masalah "kaffarah" penebusan dosa yang dianut oleh orang-orang masehi. Karena sendi dari *Kaffarah*, ialah pikiran bahwa Allah Taala tidak dapat memberikan *Rahim-Nya* tanpa hak. Sehingga pengarang-pengarang Arab masehi tidak mau memakai lafaz *rahman* dalam tulisan-tulisan mereka, karena hatinya juga mengakui, bahwa kalau Allah Taala itu *Rahman*, maka bagi-Nya

sedikit pun tidak ada kesukaran untuk mengampuni dosa hamba-hamba-Nya tanpa penebusan dari AlMasih.

Dalam sifat *Rahim* terkandung sangkalan bagi masalah “reinkarnasi”. Karena sendi dari masalah titis menitis ini adalah kepercayaan, bahwa amal yang terbatas tidak akan mendapat balasan atau ganjaran yang tidak terbatas. Sifat *rahim* menunjukkan, bahwa amal yang terbatas tidak akan diberi balasan yang tidak terbatas; bahkan pembawaan dari amal yang baik, ialah dia akan berulang-ulang. Jadi ganjarannya pun akan berulang-ulang pula. Lafaz *rahim* menunjukkan kepada *rahim* yang sering kali diulangi. *Rahim* yang sering diulangi itu bukan artinya, bahwa suatu perbuatan baik akan diganjar berkali-kali, bukan: bahkan maksudnya, ialah seseorang yang tahu hakikat amal baik, dia berkali-kali akan mengerjakan perbuatan baik itu, atau sekurang-kurangnya dalam hatinya tentu ada keinginan untuk berulang-ulang mengerjakan amal baik itu. Jadi tiap kali bila dia menerima ganjaran, akan bertambahlah tenaganya untuk mengerjakan amal baik itu demikian pula keinginan untuk mengerjakannya berulang-ulang, yang menyebabkan Allah Taala kemudian *merahiminya* lagi, dan keinginan seorang mukmin untuk mengerjakannya jadi bertambah lagi, dan tambah sungguh lagi dia mengerjakannya. Dengan demikian *rahim* terus saja turun berkali-kali. Seolah-olah *rahim* Allah Taala itu bukannya sebagai ganjaran saja atas amal yang sudah lalu, tetapi sebagai benih pula untuk amal baik yang akan datang.

MĀLIKI YA UMID DIIN



Artinya: "Yang memiliki hari pembalasan."

LOGAT

Malik artinya memiliki, raja, malaikat.

Din artinya balasan, ita'at, perhitungan, kemenangan, kekuasaan, perangai, ikhtiar, segala cara pembaktian terhadap Allah Taala, yaitu syariat, agama, *khusyu'*, maksiat, keadaan, putusan, kebiasaan, keadaan yang istimewa.

PENJELASAN

Jadi ayat ini artinya: "Allah Taala memiliki hari pembalasan, memiliki hari syariat, memiliki hari putusan, memiliki masa agama, memiliki masa kebaikan, memiliki masa dosa, memiliki hari perhitungan, memiliki hari ita'at, memiliki hari kemenangan, memiliki keadaan yang penting dan istimewa."

Satu di antara penjelasan ayat ini, ialah Allah Taala memiliki hari kiamat, yakni pada hari itu dalam putusan pembalasan tidak seorang pun yang akan mencampuri, bahkan semua putusan datang dari Allah Taala sendiri. Di dunia putusan buruk/baik dipegang oleh manusia yang ada juga kekhilafannya, tetapi di akhirat putusan dipegang oleh Allah Taala sendiri yang tidak mungkin ada salahnya. Tidak akan ada orang yang teraniaya, tidak

akan ada tidak bersalah dapat hukuman, atau seseorang mendapat hukuman lebih daripada kesalahannya. Tidak akan mungkin seorang yang berdosa dapat lepas dari hukuman dengan kecerdikan atau tipu dayanya.

Di waktu hari pembalasan itu, Allah Taala bukan saja sebagai Raja tetapi sebagai Yang Memiliki juga. Seorang Raja bila mengambil keputusan didasarkan atas keadilan, karena keputusannya itu akan meliputi yang mendakwa dan yang terdakwa, sebab itu dia tidak berhak untuk memaafkan. Tetapi karena Allah Taala itu bukan saja Raja malah Yang Memiliki juga, sebab itu Dia berhak untuk memaafkan seberapa yang dikehendaki-Nya. Dengan keterangan ini disatu pihak ditimbulkan suatu harapan dan manusia dihindarkan dari putus harapan, sedang di pihak yang lain manusia itu diperingatkan, bahwa janganlah dia menaruh perasaan dalam hatinya akan dapat menyalah gunakan *rahim* Allah Taala, karena sebagai Yang Memiliki, dimana Dia dapat *merahimi*. Dia tidak pula sudi melihat Makhhluk-Nya itu dilumuri kotoran saja.

Seolah-olah dalam satu waktu ditimbulkan “harapan dan takut” supaya manusia lebih bersiap dan berminat. Sebaliknya dengan pelajaran Masehi di satu pihak mengemukakan pengertian “keadilan” yang menyeleweng sambil mematahkan “harapan” dan di lain pihak mengemukakan masalah “penebusan dosa” menjadikan orang tambah berani mengerjakan dosa. Seakan-akan kepercayaan Masehi ditinjau dari kedua sudutnya ini tidak membantu kepada kebaikan malah menolong kepada kedosaan. Terlewat putus asa pun akan menimbulkan dosa, dan terlewat harapan pun akan menimbulkan dosa juga. Setengah orang yang putus asa dari kebajikan akan meninggalkan amal yang baik, dan

setengah orang yang percaya kepada "penebusan dosa" akan lebih berani mengerjakan dosa.

Artinya yang kedua dari ayat ini, ialah Allah Taala itu memiliki hari syariat dan masa agama. Dalam arti ini diterangkan suatu pengertian yang amat indah tentang "qanun qudrat". Biasanya Allah Taala memperlakukan dunia di bawah undang-undang qudrat-Nya yang biasa. Tetapi dimasa fundamen syariat atau agama akan diletakkan, ketika itu Allah Taala menampakkan dengan nyata sifat *Malik-Nya*. Yakni bukan saja menyatakan ke Rajaan-Nya yang hubungannya dengan hukum yang biasa, tetapi di hari-hari itu sifat *Malik-Nya* istimewa benar nyatanya. Orang-orang yang tidak mengenal sifat-sifat Allah Taala secara mendalam akan melihat *qanun qudrat* itu seakan-akan terputus. Seorang yang tidak dikenal dan tidak berdaya mengemukakan suatu dakwa ke hadapan dunia, semua orang melawannya, tetapi meskipun bahan-bahan yang zahir di dunia ini menentanginya, akhirnya dia juga yang menang. Demikianlah banyak lagi hal-hal yang terjadi karena doa dan mukjizat sehingga dunia heran melihatnya. Sebenarnya hikmat dari kejadian-kejadian ini, ialah bila Allah Taala akan menegakkan suatu rohani jemaat atau akan mendirikan suatu syariat, maka di hari-hari itu sifat *Malik-Nya* diperlihatkan-Nya dengan amat istimewa. Yaitu tidak dengan jalan *qanun* yang biasa, malah dengan *qanun* yang khas yang hamba-hamba yang dicintai-Nya, diperlihatkan-Nya sifat *Malik-Nya* itu. Dihari-hari itu banyak sekali kejadian hal-hal yang sangat luar biasa.

Di zaman tiap Nabi, cara Allah Taala ini selalu kelihatan dengan cemerlangnya. Dalam surah ini juga dinyatakan, bahwa di zaman Muhammad, Rasulullah^{saw} pun hal ini juga akan terjadi. Dengan kejadian-kejadian yang amat luar biasa yang zahirnya berlawanan dengan *qanun qudrat*, Allah Taala akan menolong Muhammad

Rasulullah^{saw}. Hal ini sebagai suatu bukti, bahwa zaman ini adalah zaman pendirian syariat dan Muhammad Rasulullah^{saw} adalah utusan Allah yang benar.

Sebuah lagi arti ayat ini, ialah Allah Taala itu memiliki keadaan keadaan yang penting. Arti ini mengisyaratkan, bahwa tiap-tiap pekerjaan di dunia ini laksana seutas rantai yang banyak sekali matanya. Bila seorang jatuh sakit, maka sakitnya itu bukan karena satu kesalahan pada hari itu, dan bukan pula kesehatannya karena latihan atau makanan di hari itu. Jadi amal manusia menimbulkan dua akibat. Satu akibat yang sementara dan kedua akibat yang tetap. Akibat yang tetap ini demikian halus terjadinya sehingga teman dan kawan tidak dapat melihatnya dan tidak mengetahui sebabnya.

Dengan keterangan ini Allah Taala hendak menyatakan bahwa kemenangan yang terakhir dan yang tetap, tercapainya hanya dengan perhubungan dengan Allah Taala. Sungguh manusia akan mendapat pangkat dan kehormatan karena patuh kepada *qanun* yang biasa, tetapi akibat yang penghabisan yang terjadi dengan sempurnanya rantai amal itu, sebenarnya inilah yang harus dihargai benar, lebih-lebih ketika akan mati yang nyata berupa "IMAN", karena penghidupan di akhirat nanti tergantung kepada ini semuanya.

Memiliki keempat sifat ini serta cara tersusunnya dapat diketahui suatu cara suluk yang amat bagus. Bila kita perhatikan, bahwa kedudukan Allah Taala adalah Maha Tinggi sedang manusia adalah amat rendah, maka nyatalah kepada kita, bahwa Allah Taala, bila ada perhatian terhadap hamba, maka Dia akan turun dari atas ke bawah; tetapi bila manusia ada perhatian terhadap Allah Taala, maka dia akan naik dari bawah ke atas. Bila poin ini sudah

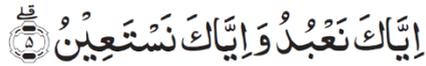
dimengerti, maka dengan mudah kita memahamkan, bahwa Allah Taala mendekati hamba-Nya dengan melalui ke-empat sifat ini dari atas ke bawah, yakni (1) *rabbul 'alamin*, (2) *rahman*, (3) *rahim*, (4) *maliki yaumid din*. Yaitu, bila Dia akan zahir kepada hamba-Nya, maka yang pertama sekali sifat *Rabbul 'alamin* akan nampak. Yaitu, Dia akan mengadakan suasana dan bahan-bahan di sekitarnya, supaya hamba yang dikasihi itu dapat tumbuh dan terdidik menurut wajarnya. Kemudian bahan-bahan itu diberikan-Nya ke tangan hamba-Nya supaya rohaniyatnya dapat maju ("*Rahman*"). Kemudian, bila hamba mempergunakan bahan-bahan itu, maka diberi-Nya natijah yang sebaik-baiknya ("*Rahim*"). Kemudian sesudah melalui untaian ganjaran yang panjang barulah dikeluarkan-Nya natijah yang penghabisan, yaitu dianugerahi-Nya hamba itu kemenangan di atas dunia dengan memperlihatkan sifat *Malik-Nya*.

Sebaliknya, bila manusia akan ada perhatian terhadap Allah Taala, maka yang pertama sekali dia harus jadi *mazhar* dari sifat *Malik* Allah Taala. Yaitu, dia harus menjalankan dulu keadilan dan keinsyafan di atas dunia. Tetapi dalam keadilannya itu harus ada campuran kerahiman, serta banyak maaf. Artinya dia menjauhi segala yang tidak baik. Bila hamba maju lagi ke atas, maka dia jadi *mazhar* dari sifat *Rahim* Allah Taala. Yaitu semua orang yang ada perhubungan dengan Dia, bukan saja pekerjaan mereka dihargai, bahkan diganjarnya hadiah lebih dari hak mereka.

Artinya, berbuat kebajikan kepada orang lain itu sekarang sudah jadi tabiatnya, yang diberi juga nama "*Ihsan*". Kemudian bila hamba meningkat lagi ke atas, maka sifat *Rahman* akan lahir dengan perantaraannya, dan dia berlaku baik terhadap semua orang dengan tidak membeda-bedakan lawan dan kawan. Hatinya jadi lega dan lapang, kafir dan mukmin sama dicintainya. Biar pun

orang tidak berbuat baik kepadanya, tetapi dia berkeinginan hendak berbuat kebajikan kepada semuanya. Keadaan ini dinamai "*itaa-i zdil qurba*". Yakni sebagai seorang ibu mengkhidmati anak-anaknya tanpa ada pandangan sedikit jua pun, demikian pulalah orang ini jadi pencinta semua anak Adam. Bila dia meningkat lagi ke atas, maka dia akan jadi *mazhar* dari *rabbul 'alamin*. Yakni pandangannya tidak ditujukan terhadap perseorangan, bahkan kepada jemaat dan aturan. Dia memandang dirinya sebagai pemilik dunia dan penjaga keamanannya. Perhatiannya ditujukan kepada perbaikan dunia secara keseluruhan, dan masyarakat dunia dirubahnya susunannya. Naik dan turun yang diterangkan dalam keempat sifat tadi, adalah cara "suluk" yang amat tinggi yang terpendam di dalamnya, dan sebagai rahmat yang amat besar bagi orang-orang yang akan menjalani suluk

IYYĀKA NA'BUDU WA IYYĀKA NASTA'IIN



LOGAT

Na'budu. '*Abadallaha* artinya, *ita'at* kepada Allah dan menurut perintah-Nya, menghidmati-Nya dan mengamalkan segala hukum-hukum agama-Nya dan mengakui ke-Tauhidan-Nya.

Jadi ibadat adalah persembahan terhadap suatu wujud yang sempurna, yang tiada ada yang menyekutuinnya, serta *ita'at* kepadaNya itu mungkin bagi manusia. Dengan ini nyatalah, bahwa wujud yang begitu hanya ada pada Allah semata, karena selain daripada Allah, tidak ada suatu wujudpun yang patut disembah.

TAFSIR

Dari mulai kalimat *Alhamdulillah* hingga *Maliki yaumiddin*, kelihatannya seolah-olah Allah Taala jauh daripada penglihatan manusia, yang sedang memuji-muji-Nya. Tetapi tiba kepada kalimat *Iyyaka na'budu*, seolah-olah Allah Taala itu ada dihadapan manusia dan diajaknya berbicara.

Zat Allah Taala adalah tersembunyi dibalik yang tersembunyi, dan tidak kelihatan oleh mata manusia. Manusia dapat mengenalnya hanya dengan perantaraan sifat-sifat-Nya, dan hamba dapat karib kepada-Nya dengan perantaraan zikir (selalu ingat) kepada-Nya, sehingga mata hatinya dapat melihat kepada-Nya.

Dalam ayat-ayat ini diterangkan suatu cara suluk. Yaitu bila manusia memperhatikan dengan mendalam sifat *Rabbul Alamin, Rahman, Rahim* dan *Maliki yaumiddin*, niscaya mata hatinya akan terbuka, dan dalam hatinya akan timbul perasaan cinta yang amat hebat terhadap Allah Taala. Kemudian secara rohani dia akan melihat Allah Taala serta terpengaruh oleh cinta-Nya, kemudian dia akan berteriak: “Ya Allah, hanya kepada Engkaulah hamba menyembah dan hanya kepada Engkaulah hamba mohon pertolongan.”

Dalam sebuah hadis Rasulullah^{saw} menerangkan, bahwa Allah Taala berfirman yaitu: “Aku telah membagi surah Al-Fatihah itu menjadi dua bagian, sebagian untuk Aku dan sebagian untuk hamba-KU. Apa saja yang diminta oleh hamba-hamba-Ku dengan perantaraan surah Al-Fatihah ini, tentu Aku akan memberikan kepadanya. Bila berkata *Ihdinash-shiratalmustaqim* hingga akhir ayat, maka Allah akan berfirman:

عبدى حمدى - *Hamadii 'abdii*

"Hamba-Ku memuji Aku".

Dan bila hamba berkata *Arrahmanir Rahim*, maka Allah akan berfirman:

أثنى على عبدى

Atsnii 'alayaa 'abdii

"Hamba-Ku menyanjung-Ku".

Dan bila hamba berkata *Maliki yaumiddin*, maka Allah akan berfirman:

عبدى مجدى - *Majjadii 'abdii*

“Hamba-Ku mengucapkan kebesaran-Ku”.

Dan kadang-kadang Rasulullah^{saw} bersabda, bahwa Allah berfirman:

عبدى إلی فوضى

Fawwadla ilayya 'abdii

“Hamba-Ku menyerahkan segala urusannya kepada-Ku”.

Dan bila hamba berkata *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, maka Allah berfirman: “Ayat ini adalah pembagian bersama antara Aku dengan hamba-Ku, apa saja yang diminta oleh hamba-Ku akan Aku berikan kepadanya. Kemudian bila hamba berkata *Ihdinash shiratal-mustaqim* hingga akhir ayat, maka Allah akan berfirman: “Doa ini adalah untuk hamba-Ku dan semuanya ini akan dicapai oleh hamba-Ku.”

Dalam ayat ini perkataan *na'budu* lebih dahulu daripada perkataan *nasta'in*. Setengah orang mengeritik ayat ini dan berkata taufik untuk berbakti kepada Tuhan akan diperoleh dengan pertolongan Allah Taala, kemudian mengapa *na'budu* lebih didahulukan daripada *nasta'in*? Jawabnya, memang ibadat itu dapat dilakukan dengan pertolongan Tuhan, tetapi disini bukan menyebutkan pertolongan, hanya meminta pertolongan; karena bila di dalam hati manusia timbul keinginan untuk beribadat,

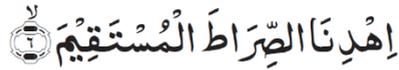
barulah timbul untuk minta pertolongan kepada Allah Taala. Seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk beribadat, tentu ia tidak akan meminta pertolongan. Jadi meskipun taufik melakukan ibadat itu tidak akan dapat tanpa kurnia dan pertolongan Tuhan, tetapi minta pertolongan itu timbulnya sesudah ada keinginan untuk beribadat, itulah sebabnya maka *na'budu* didahulukan dari *nasta'in*.

Jawaban yang kedua ialah, "kehendak" adalah dari manusia dan taufik untuk beramal datang dari Allah Taala. Kalau kehendakpun datang dari Allah Taala, maka semua amal manusia akan jadi amal yang dipaksakan. Jadi dalam ayat ini diterangkan, bahwa bila dalam hati manusia timbul keinginan untuk beribadat, maka seharusnya dia mendoa kepada Allah Taala untuk melaksanakan keinginannya itu. Dia harus berkata: Ya Tuhanku hamba sudah mengambil keputusan untuk beribadat kepada Engkau, tetapi tanpa pertolongan Engkau, keputusan ini tidak akan terlaksana dengan sempurna; sebab itu tolonglah hamba dan beri taufiklah hamba supaya hamba hanya menyembah Engkau saja, tidak menyembah selain daripada Engkau."

Ibadat yang sempurna adalah nama dari merendahkan diri yang serendah-rendahnya. Jadi arti daripada ibadat, ialah manusia harus meniru sifat-sifat Allah Taala ke dalam dirinya. Cara-cara ibadat secara lahir ditetapkan semata-mata untuk merubah perasaan dalam kalbu manusia, karena ibadat itu memang pekerjaan hati. Penetapan waktu, menghadap ke kiblat, berdiri sambil memangku tangan, ruku' dan sujud, bukanlah asal ibadat, tetapi oleh karena perbuatan jasmani itu mempengaruhi hati dan dapat memusatkan perhatian, sebab itulah maka ditetapkan beberapa cara-cara yang zahir untuk shalat.

Tetapi semuanya ini adalah sebagai wadah yang ke dalamnya akan dituangkan susu makrifat, atau sebagai kulit yang di dalamnya tersimpan isi ibadat. Dalam ayat ini dan ayat yang sesudahnya dipakai perkataan "kami" yakni kami menyembah, kami meminta pertolongan dan tunjukkanlah kami jalan yang lurus, ini adalah sebagai suatu isyarat, bahwa Islam adalah agama universal, yaitu Islam menghendaki kemajuan semuanya, bukan hanya kemajuan bagi perseorangan saja. Juga dikehendaknya setiap muslim menjadi penilik bagi yang lain. Tugasnya bukan hanya dia sendiri yang beribadat, bahkan dia harus menganjurkan juga beribadat kepada orang-orang lain, dan jangan sekali-kali dia tinggalkan anjuran itu, sehingga orang-orang lain pun ikut pula beribadat bersama-sama. Bukan dia sendiri yang *tawakul* kepada Allah, malah dia harus memberikan pelajaran *tawakul* kepada orang-orang lain, dan jangan dia berhenti sebelum orang lain pun turut bersama dia mengerjakan *tawakul* itu. Bukan saja dia sendiri memohon petunjuk, malah dia harus memberi nasihat kepada orang lain untuk memohon petunjuk itu dan jangan dia berhenti sehingga dalam hati orang lain timbul pula minat untuk minta petunjuk itu dan turut bersama dia mengerjakannya. Dan tiap-tiap mendoa tidak memakai perkataan "aku" tetapi harus memakai perkataan "kami". Inilah semangat pendidikan dan tabligh yang menyampaikan Islam ke puncak kemenangannya hanya dalam beberapa tahun saja. Dan sekarang pun kalau kaum Muslimin berhasrat ingin maju, maka dalam hatinya ditimbulkannya minat dan perasaan ini. Selama kaum Muslim belum mengucapkan *na'budu, nasta'in* dan *ihdina* sebelum mereka bersungguh-sungguh melaksanakan jiwa yang terkandung dalam tiga permohonan tadi, selama itu tidak ada tempat berpijaknya di dunia dan tidak pula di akhirat nanti.

IHDINASH SHIRĀTAL MUSTAQIIM



LOGAT

Ihdina artinya, tunjukilah kami jalan yang lurus, perjalankanlah kami di atas jalan yang lurus itu, kemudian tuntunlah dan sampaikanlah kami ke tempat yang dituju.

Dalam Alquran Karim, kata “hidayah” dipakai untuk beberapa makna. Satu di antaranya memberi kekuatan kepadanya, dan terus menugaskannya dalam pekerjaan itu. Kedua, artinya memanggil kepada petunjuk. Ketiga, artinya ialah membimbing dan menuntun. Keempat, artinya ialah persesuaian dan minat terhadap jalan yang lurus. Ada lagi makna hidayah itu, ialah kemenangan dari Alquran Karim dapat diketahui, bahwa hidayah itu bukan nama dari suatu benda, tetapi dia mempunyai derajat yang tiada terhingga. Orang-orang yang sudah dapat menarik karunia Allah^{SwT}, mereka dapat melihat derajat yang kedua sesudah melihat derajat yang pertama dan begitulah seterusnya dengan tiada berkesudahan.

Shirat artinya jalan yang bersih, yang lurus dan rata. **Mustaqim** artinya jalan yang lurus dan ringkas.

TAFSIR

Dalam ayat ini diajarkan sebuah doa yang paling tinggi dan paling sempurna, yang tidak ada bandingannya. Doa ini bukanlah untuk suatu hal yang tertentu saja, bahkan untuk segala macam hal, besar atau kecil, dunia atau agama. Pendeknya untuk segala

macam pekerjaan dan urusan dapat diambil manfaatnya dari doa ini. Tiap-tiap pekerjaan walaupun bercorak agama atau dunia, tentu ada jalan untuk melaksanakannya. Kalau jalan itu ditempuh, tentu akan berhasil, kalau tidak ya tidak. Kadang-kadang untuk melaksanakan suatu pekerjaan kelihatan beberapa jalan dan cara; setengahnya tidak halal setengahnya halal. Kemudian di antara jalan yang halal itu, ada yang dengan lekas dapat menyampaikan orang kepada yang dituju, dan setengahnya lama baru sampai kepada yang dituju itu.

Dalam doa *ihdinas sharathal mustaqim* kita diberi pelajaran, bahwa kita selamanya meminta doa kepada Allah Taala, agar Allah Taala menunjukkan kepada kita jalan yang baik yang dengan berjalan di atasnya kita akan sampai kepada tempat yang dituju dengan selekas-lekasnya. Alangkah sederhana, alangkah sempurna dan alangkah luasnya doa ini? Dan barang siapa yang biasa memanjatkan doa ini, tentu dia akan berusaha dengan segala ikhtiarnya untuk menyempurnakan segala cara bagi mencapai maksudnya itu. Karena, kepada orang yang tiap waktu diberi peringatan, bahwa untuk mencapai tiap-tiap maksud ada jalan yang baik dan ada pula jalan yang buruk, dan dia selamanya harus berusaha untuk memilih jalan yang baik itu, kemudian di antara jalan-jalan yang baik itu, dia harus memilih jalan yang seringkas-ringkasnya yang sedekat-dekatnya, tentu saja otak dan pikirannya akan meresap benar terhadap pelajaran yang baik ini.

Nyatalah bahwa seseorang yang mendoa terhadap Allah Taala supaya diperlihatkan kepadanya jalan yang lurus, otak dan pikirannya pun akan mengambil pengaruh yang baik dari doa ini. Dan semua kesungguhan dan ikhtiarnya dalam semua pekerjaannya akan dipergunakannya untuk mencari jalan yang demikian. Barang siapa yang memperhatikan dasar-dasar yang

tersebut di bawah ini dalam segala pekerjaannya, yaitu: Pertama segala pekerjaannya harus dengan jalan yang halal; kedua janganlah hendaknya dia merasa puas dan menerima atas suatu derajat, bahkan hendaknya dalam hatinya selalu ada cita-cita untuk kemajuan yang tidak terbatas; ketiga janganlah hendaknya waktu terbuang-buang, bahkan hendaknya dia dapat bekerja dalam waktu yang sesingkat-singkatnya untuk menyelesaikan pekerjaannya; terhadap orang yang demikian tidak dapat diragukan lagi ketinggian maksudnya, kebaikan amalnya, dan keuletan usahanya.

Doa ini demikian sempurnanya sehingga dalam segala urusan dunia atau agama, manusia dapat mengambil faedah daripadanya. Orang yang hendak mencari petunjuk walaupun dari golongan agama mana jua pun, tidak dapat mengemukakan uzurnya untuk tidak mengambil faedah daripadanya. Dalam *ihdinash shiratal mustaqim* hanya ada permohonan minta diperlihatkan jalan yang lurus, yang tidak bercacat. Dalamnya tidak tersenama suatu agama, tidak tersebut nama suatu tarekat, tidak ada isyarat untuk suatu golongan yang tertentu. Hanya semata-mata permohonan untuk kebenaran yang murni yang tidak bercampur, yang dapat diulangi oleh semua orang tanpa merugikan kepercayaan atau keyakinannya. Seorang Masehi, seorang Yahudi, seorang Hindu, seorang Zoroasteri, seorang Budhish dan seorang Dahriyah yang tidak percaya kepada salah satu agama pun tidak dapat mengeritik kepada doa ini. Seorang Dahriyah tidak percaya kepada Tuhan, tetapi dapat berkata: kalau betul ada Tuhan maka saya bermohon kepadanya supaya diperlihatkannya kepada saya jalan yang lurus itu.

**SIRĀTHAL LADZINA AN 'AMTA ALAIHIM, GHAIRIL MAGHDLUBI
'ALAIHIM WALADL-DLAAALIIN**

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٥٠﴾

LOGAT

An'amta artinya, menganugerahi nikmat serta menambahnya. Perkataan ini hanya dipergunakan untuk wujud yang berakal. Bagi wujud yang tidak berakal seperti hewan dan sebagainya tidak dipakai orang perkataan ini. Jadi tidak dikatakan, kuda atau lembu itu telah dianugerahi nikmat.

Al ghadlab artinya, pendidihan darah dalam hati ketika hendak menghukum yang berbuat jahat. Bersabda Yang Mulia Rasulullah^{saw}: Jauhilah kemarahan, karena dia itu adalah suatu bara api yang dinyalakan di dalam hati anak Adam; apa saudara-saudara tidak melihat seseorang yang sedang marah itu, matanya merah dan urat-urat lehernya tegang tersumbul. Bila **ghadlab** ini dinisbatkan terhadap Allah Taala maka artinya hanya "menghukum yang membuat dosa" saja, tidak campur hal yang lain. Jadi "ghairil maghdlubi 'alaihi" artinya: orang-orang yang dipandang oleh Allah Taala buruk amalannya, dan sudah diputuskan untuk dihukum.

Waladl dlaaaliin. Dlalla artinya menyimpang dari jalan yang lurus; dan sebagai lawan dari "hidayah".

Dlalla artinya: tiap perbuatan yang menyeleweng dari kebenaran, (disengaja atau tidak, kesalahan sedikit atau dosa besar.) *Dlalla* juga berarti: sibuk dan fana dalam sesuatu pekerjaan. Dalam Alquran Karim ada ayat: *Alladzina dlalla sa'yuhum fil hayatid dunya*, mereka betul-betul telah tenggelam dalam kesibukan dunia semata. Dengan pengertian inilah yang tersebut dalam ayat “*Wa wajadaka dlallan fa hada*”, artinya: ketika Allah Taala melihat engkau (Muhammad saw.) telah hilang dan fana dalam lautan kecintaan-Nya, maka ditunjukkan-Nya lah jalan kepadanya.

Oleh karena Muhammad, Rasulullah^{saw} bertahun-tahun lamanya telah mabuk dan seolah-olah fana dalam percintaan terhadap Allah Taala, maka hal demikian sangat berkenan kepada Allah Taala, akhimya cinta beliau itu dibalas pula oleh Allah Taala dengan membawa beliau kemahligai-Nya. Betul, *dlalla* ini biasanya dipakai untuk arti yang buruk, tetapi bila dipergunakan arti yang baik maka disana mesti ada *qarinahnya*, seperti lafaz “*hada*” dalam ayat tersebut.

TAFSIR

Bila sudah diajarkan doa mohon diperlihatkan jalan yang lurus, maka dalamnya telah termasuk, jalan itu hendaknya jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat, yakni bukan jalan yang biasa, tetapi jalan mereka yang telah terdidik/terlatih ruh dan akhlak mereka sehingga telah menduduki derajat yang tinggi. Alangkah molek dan indahnya tujuan yang disarankan oleh Islam kepada setiap muslimin, baru pada surah yang pertama.

Dianjurkan kepada mereka bukan hanya mengingkan amal yang baik-baik saja, tetapi hendaknya mereka berkeinginan turut di dalam orang-orang yang telah menang dalam perlombaan

merebut kejuaraan berbagai nikmat-nikmat itu. Orang yang cinta kepada Allah Taala tidak sudi hanya tinggal dalam derajat yang rendah saja. Kecintaan terhadap Allah Taala menjadikan hati manusia demikian luasnya, sehingga dia tidak rela hanya dengan kemenangan yang biasa saja.

Hati-hatilah, kamu jangan mau diberi pangkat yang rendah saja; mintalah barang yang baik kepada-Ku, tetapi jangan barang yang baik yang kurang nilainya, bahkan barang yang baik yang telah dimenangkan oleh orang-orang yang berlomba dalam perlombaan merebutkan benda-benda yang baik; serta bukan hadiah yang dimenangkan dalam satu perlombaan saja, tetapi mintalah hadiah yang telah dimenangkan dalam seluruh pertandingan.

Nikmat atau hadiah artinya menganugerahkan suatu barang yang baik untuk menyatakan kesenangan hati terhadap orang yang dianugerahi, biar hadiah duniawi ataupun diniah. Dalam Alquran Karim-pun dipakai pula kata “nikmat” dengan maknanya yang luas ini. Dalam surah Bani Israil Allah Taala berfirman: “Bila Kami menganugerahkan nikmat kepada manusia, dia memalingkan mukanya dan menjauhkan dirinya. Yakni jangan lagi akan berterima kasih dan bersyukur atas nikmat itu, malah sebaliknya dia jadi lalai lengah terhadap Kami.

Dari ayat ini diketahuilah, bahwa nikmat artinya kekayaan dunia, ilmu pengetahuan, kehormatan dunia dan sebagainya. Karena inilah benda-benda yang merupakan anugerah dan karunia dari Allah Taala, dan banyak di antara manusia sesudah menerima karunia-karunia ini bukan menambah perhatiannya terhadap Allah Taala bahkan sebaliknya jadi lupa kepada Allah Taala.

Begitu pula, terlepas dari kesukaran atau terhindar dari musibah pun dikatakan “nikmat” juga. Dalam Alquran Karim Allah Taala berfirman: Hai orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah Taala ke atasmu ketika suatu kaum bermaksud hendak mengulurkan tangannya kepadamu (dengan niat jahat), maka oleh Allah Taala dihalangi-Nya tangan mereka (agar jangan mencelakakan kamu); serta taqwalah kamu kepada Allah Taala karena sudah sewajarnya kepada Allah Taala-lah hendaknya orang-orang mukmin itu bertawakkal. Dalam ayat ini, terhindar dan terpelihara dari serangan musuh, dinamakan nikmat.

Ketinggian dan kesempurnaan manusia adalah karena tiga macam, yaitu; 1) duniawinya, 2) duniahnya, 3) nisbat duniawi dan duniahnya. Yakni selain dari ketinggian duniawi dan duniahnya ada lagi semacam keunggulan, yaitu kelebihan seseorang atas orang lain atau suatu bangsa atas bangsa-bangsa yang lain. Terhadap kelebihan yang begini biasanya fitrat manusia amat gemar kepadanya. Yakni dia bukan hanya mengejar ketinggian saja, tetapi dia mencari ketinggian yang akan membawanya ke tingkat yang lebih tinggi daripada orang-orang atau bangsa-bangsa sezamannya.

Dalam ayat yang tersebut di atas, nabi Musa^{as}. menggabungkan ketiga ketinggian itu kepada Bani Israil. Pertama, mereka dianugerahi nikmat-nikmat duniawi, sehingga beberapa abad lamanya turun temurun mereka menjadi raja. Semua kemuliaan dunia untuk kesempurnaannya menghendaki kerajaan. Dalam suatu bangsa yang ada kerajaan, berartri semua pintu-pintu kemajuan duniawi terbuka bagi mereka; dipergunakan atau tidaknya terserah kepada mereka.

Kedua, sebagaimana kerajaan adalah menjadi sebab dari kemajuan-kemajuan duniawi dan sebagai titik penghabisannya, demikian pulalah nubuwat atau kenabian adalah sebagai sebab bagi kemajuan-kemajuan diniah dan sebagai titik penghabisannya. Tentang hal ini nabi Musa^{as} berkata kepada kaum beliau, bahwa puncak kebahagiaan ini pun dianugerahkan juga kepadamu; dan bukan satu dua saja tetapi untaian para nabi yang panjang telah dianugerahkan kepadamu.

Nikmat yang ketiga adalah nisbat ketinggian. Yakni bukan saja sudah mendapat nikmat duniawi dan diniah, bahkan telah mendapat lebih banyak, dibandingkan dengan bangsa-bangsa yang lain, yang menyebabkan ada keunggulannya dari bangsa-bangsa sezamannya.

Dengan ayat *Wa aasaakum ma lam yu' tiahadan minal 'aalamin*, Nabi Musa^{as}. memperingatkan kaumnya, bahwa nikmat yang melebihi bangsa-bangsa yang lain pun dianugerahkan Allah Taala juga kepadamu. Bukan saja kerajaan, tetapi silsilah atau untaian kerajaan diberikan kepadamu: dan bukan saja kenabian, tetapi banyak nabi-nabi yang diberikan kepadamu, yang menjadi pemimpin bagi nabi-nabi yang lain. Jadi ketiga macam nikmat ini diberikan kepadamu, duniawi juga, diniah juga dan kelebihan serta keunggulan dari bangsa-bangsa lain pun, nikmatnya dianugerahkan juga kepadamu.

Perkataan ini adalah dari nabi Musa^{as} tetapi susunan kalimatnya adalah dari Alquran *Karim*. Seorang yang mempunyai pandangan luas, tidak mungkin tidak membekas dalam hatinya, melihat keringkasan kalimat ini serta keluasan arti dan maksudnya.

Peraturan ayat *shiratal ladzina an'amta 'alaihim* dengan ayat *ihdinash shiratal mustaqim* telah menimbulkan keluasan yang hebat dalam maknanya. Ayat ini mengatakan kepada seorang muslim, bahwa maksudnya bukan hanya mohon diperlihatkan jalan lurus saja untuk mencapai cita-citanya, atau mohon dimasukkan dalam golongan orang-orang yang telah dianugerahi nikmat saja, tetapi mohon ditunjukkan semua jalan petunjuk, semua pelajaran dan semua *irfan* yang dahulu telah diperlihatkan kepada golongan orang-orang yang telah diberi nikmat. Dengan menimbulkan harapan yang tinggi ini, Alquran *Karim* telah melimpahkan suatu karunia yang amat besar dalam umat Muhammadi.

Dalam surah An-Nisa, Allah Taala berfirman: “Jika mereka (kaum Muslim) mengamalkan apa yang diajarkan kepada mereka, niscaya natijahnya baik bagi mereka dan lebih menguatkan iman mereka; dan akan Kami berikan ganjaran yang besar kepada mereka dari Kami. Dan akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus. Dan barang siapa yang ita'at kepada Allah dan Rasul-Nya, yakni Muhammad Rasulullah^{saw} mereka termasuk golongan orang nabi, orang yang diberi nikmat oleh Allah Taala, yaitu golongan para *siddiq*, golongan para *syahid* dan golongan para *salih* (mereka ini adalah teman-teman yang amat baik.)

Dalam ayat ini disebutkan nikmat-nikmat yang telah ditaqdirkan untuk kaum Muslimin. Kata-katanya pun yang tersebut dalam surah Al-Fatihah juga, yaitu *shiratal mustaqim* dan *an'amallahu'alaihim*. Kemudian golongan orang-orang yang diberi nikmat itu dijelaskan pula yaitu para nabi, para *siddiq*, para *syahid* dan para *salih*. Dengan ini diketahuilah, bahwa nikmat yang disuruh tuntutan dalam surah Al-Fatihah kepada kaum Muslimin adalah derajat-derajat kerohanian yang tinggi secara diniah, dan semua

pangkat-pangkat itu menurut Allah Taala akan dicapai oleh kaum Muslimin.

Terkabulnya doa tergantung kepada keadaan dan segi-segi kerohanian. Jadi tidak pantas bagi seorang mukmin mendoa sambil menyebutkan nama dari derajat-derajat kerohanian itu. Jangankan kenabian, untuk mendoa ya Allah jadikanlah hamba ini *siddiq*, jadikanlah hamba ini *wali*, jadikanlah hamba ini *syahid*, doa semacam ini pun kurang patut juga. Ini pun sebabnya Allah Taala mengajarkan doa *ihdina* bukan *ihdini*, karena dalam kata jama' (untuk orang banyak) itu ada isyarat untuk kemajuan kaum. Di antara kaum siapa saja yang dianggap pantas untuk derajat itu, dialah yang akan dipilih oleh Allah Taala. Selain daripada itu harus pula diingat bahwa doa ini adalah untuk mencapai nikmat atau anugerah. Jadi bila kenabian pun pemberian atau anugerah, maka jika doa ini ditetapkan sebagai doa pencapai kenabian bagi kaum, maka pantaslah ada kritikan terhadapnya?

Ringkasnya, dalam doa ini diajarkan doa memohon segala macam nikmat memohon petunjuk yang lurus dalam semua pekerjaan dan urusan. Alquran *Karim* bersabda, bahwa semua nikmat dan kelimpahan itu akan diterima oleh kaum Muslimin, dan anugerah kenabian pun termasuk di dalamnya. Jadi tidak berhak siapa jua pun untuk mengasingkan nikmat ini.

GHAIRIL MAGHDLUBI 'ALAIHIM WALADL DAAALLIN

Tiap orang atau bangsa yang telah berbuat kesalahan-kesalahan sehingga menimbulkan murka Allah Taala, termasuk dalam *maghdlubi 'alaih*. Demikian pula tiap bangsa yang telah mabuk dalam percintaan selain daripada Allah Taala, dan telah lupa kepada-Nya, dia adalah *dlaal* atau tersesat. Rasulullah^{saw} memberi

arti yang khas kepada dua lafaz ini. Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab Musnadnya ada menukilkan sebuah riwayat yang panjang dari 'Abdi bin Hatim, diakhirnya tersebut “*qala* (yakni Rasulullah^{saw}) *innal maghdlubi 'alaihimi alyahudu wa innadl dlallina an nashara*” Artinya Rasulullah^{saw} bersabda: yang dimaksudkan dengan *maghdlubi 'alaihimi* itu ialah Yahudi, dan yang dimaksud dengan *dlalil* itu adalah Nasrani. Demikian pula Tirmidzi ada pula menukilkan riwayat ini, sambil berkata bahwa hadis ini adalah “*hasan gharib*”.

Ibnu Mardawih ada menukilkan riwayat dari sahabat Abu Dzar Ghaffari^{ra} yaitu aku bertanya kepada Rasulullah^{saw} tentang *al maghdlubi 'alaihimi*, menjawab Rasulullah^{saw} mereka adalah Yahudi, aku bertanya lagi tentang *dlallin*, beliau menjawab, mereka adalah kaum Nasara (Fathul Bayan Jilid 1).

Alhasil dari Alquran *Karim* dan sabda-sabda Rasulullah^{saw} nyatalah, bahwa yang dikatakan *maghdlubi 'alaihimi* adalah bangsa Yahudi, dan yang dimaksud dengan *dlallin* adalah kaum Masehi. Dalam ayat ini ada lagi satu hal yang patut benar diperhatikan. Yaitu kaum Masehi biasanya berusaha memasukkan orang Muslim ke dalam agamanya, sebab itu doa ini dibutuhkan, supaya Allah Taala menghindarkan kaum Muslim dari bahaya fitnah Masehi. Tetapi bangsa Yahudi biasanya tidak berusaha memasukkan golongan agama lain ke dalam agamanya, kemudian apa perlunya doa ini, yaitu mohon dihindarkan dari Yahudi. Tidak mungkin sabda Allah Taala dipersalahkan mengajarkan sebuah doa yang tidak berarti dan tidak dibutuhkan sama sekali! Dan tidak dapat pula dimengerti, bahwa Yang Mulia Rasulullah^{saw} dengan perintah Tuhan memberi petunjuk kepada ummat beliau, supaya tiap hari membaca doa yang tidak berguna sehari sampai tiga empat puluh kali. Jadi sudah sewajarnya kaum Muslim berpikir, apa fitnah

Yahudi itu tidak akan lahir ke atas mereka dalam bentuk yang lain? apa bukankah karena mengingkari kedatangan Al-Masih yang dijanjikan itu.

Keadaan kaum Muslimin tidak serupa dengan Yahudi? Dan hal ini akan terjadi ketika fitnah Masehi sedang hebatnya menyerang dan menggempur agama Islam. Jadi disatu pihak, mereka kaum muslim akan menyerupai Yahudi dengan memungkiri dan menolak kedatangan seorang yang menyerupai Al-Masih, dan karenanya mereka tidak menerima lagi pertolongan Allah Taala; sedang dilain pihak propagandis Masehi menyerang mereka, dengan menarik beribu-ribu orang-orang yang mereka sayangi ke pihak Kristen. Apa bukankah ayat ini mengandung satu khabar ghaib yang amat besar sekali? Apa dengan mengambil nasehat ini mereka tidak mau juga lepas dari kedua “api” ini?

Dengan merenungkan surah ini secara mendalam, akan kelihatan pula suatu keindahan yang diletakkan Allah Taala dalam ayat-ayat surah ini? Yaitu sifat-sifat *Ilahiyyah* dan doa-doa di dalamnya diatur berhadap-hadapan satu sama lain. Buktinya alhamdulillah, segala puji bagi Allah berhadapan dengan *iyyaka na'budu*, hanya kepada Engkau saja kami menyembah; yaitu baru saja manusia mengetahui, bahwa Allah Taala itulah yang mempunyai segala sifat kesempurnaan, maka ketika itu juga dengan spontan dia berseru, kepada Engkau sajalah kami akan menyembah.

Kemudian ayat *rabbil 'alamin* diletakkan berhadapan dengan *iyyaka nasta'in*, karena ketika manusia mengetahui bahwa Tuhan kita itulah yang menjadikan semua zarah ini, maka dengan segera dia akan berkata, hanya kepada Engkaulah kami akan mohon pertolongan. Demikian pula *Ar-Rahman* yang artinya memberi

dengan tidak ada usaha sebelumnya, diletakkan berhadapan dengan ayat *ihdinash shiratal mustaqim*, karena ketika manusia melihat, bahwa Allah Taala itulah yang telah menyediakan segala kebutuhan manusia dengan tidak ada jerih payahnya sebelumnya, maka dengan serentak dia akan berkata, kebutuhan hamba yang paling besar adalah supaya sampai kepada Engkau, adakanlah bahan-bahan untuk melaksanakan kebutuhan ini!

Kemudian *Ar-Rahim* yang artinya memberi ganjaran pekerjaan sebaik-baiknya, diletakkan berhadapan dengan ayat *shirathal ladzina an'amta 'alaihim*, yakni perhatikanlah jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, artinya perjalananlah terus di atas jalan yang lurus, kemudian jadikanlah kami waris dari nikmat-nikmat yang telah dicapai oleh orang-orang yang dahulu. Karena sifat *rahimiyat* menghendaki supaya jangan ada suatu amal yang jadi sia-sia. Sesudah itu ayat *maliki yaumid din* diletakkan berhadapan dengan ayat *ghairil maghdhubi'alaihim wa ladl dlaaalliin*, karena bila manusia yakin, bahwa semua amal perbuatannya akan diperhitungkan kelak, maka dalam hatinya seketika itu akan timbul perasaan "takut tidak lulus". Jadi dengan merenungkan ayat *maliki yaumiddin*, dia mendoa supaya terhindar daripada kemurkaan Allah Taala.

Kalau kita perhatikan ayat-ayat surah yang mulia ini, dan dengan secara mendalam kita renungkan pula susunannya, maka akan kelihatan dengan nyata, bahwa di dalamnya ada petunjuk-petunjuk untuk menjalani pos-pos rohani setingkat demi setingkat, yang akhirnya akan menyampaikannya kepada qurub ilahi". Untuk *tha'at* dan ibadah terhadap suatu zat, adalah dengan dua sebab. Karena cinta atau karena takut.

Dalam surah ini Allah Taala kemukakan kedua macam sifat-Nya itu. Setengah orang yang pembawaannya cenderung kepada menghargai kebajikan, akan tunduk karena melihat kebajikan. Ada pula setengah orang tidak peduli sedikit juapun kepada kebajikan, tetapi kekerasan" memaksa dia tunduk. Orang yang bijaksana biasanya mendahulukan kecintaan untuk sesuatu maksud. Kalau kecintaan tidak mempan, baru memakai ancaman atau kekerasan, Allah Taala pun dalam surah ini mula-mula mengemukakan sifatsifat-Nya, yang kalau direnungkan oleh manusia, hatinya akan penuh dengan kasih sayang terhadap Allah Taala. Nama-Nya ALLAH yakni zat yang menghimpunkan semua keindahan, yang suci bersih dari segala kekurangan, yang menjadikan segala yang ada dan yang memberi rezekinya. Dialah yang mendidik, mengasuh mukmin dan kafir, Dialah yang menyediakan semua kebutuhan hidup kita, yang kita pun tidak tahu. Dialah yang memberi ganjaran amal baik kita dengan ganjaran yang sebaik-baiknya. Orang yang biasa tunduk karena melihat keindahan atau karena kebajikan, dia dengan spontan akan menundukkan kepalanya dan akan berkata *iybaka na'budu* karena menyaksikan sifat-sifat ini.

Tetapi orang yang tidak kenal kasih sayang, dan yang biasa kepada kekerasan, dia bila perhatikan sifat *maliki yaumid din* dan dilihatnya bahwa Allah Taala itulah yang mempunyai hari pembalasan, dan pada suatu hari dia harus menghadap-Nya kelak dengan memberikan tanggung jawabnya atas segala nikmat yang diterimanya, maka karena takut dan gentarnya dengan serta merta dia akan tunduk di hadapan-Nya sambil berkata, *iybaka na'budu* Engkaulah yang akan hamba sembah selamanya! Ringkasnya mana saja manusia, biar yang terpengaruh oleh kasih sayang, atau yang tunduk kepada kekerasan, bila dibacanya ayat-ayat permulaan surah ini, niscaya seketika itu juga dia akan berseru *iybaka na'budu*.

Tetapi bila disatu pihak dilihatnya kelemahannya, sedang dilain pihak direnungkannya pula kebesaran, keagungan dan kebajikan Zat yang Maha Sempurna itu, maka bersama *iybaka na'budu* itu akan keluar pula dari mulutnya *iybaka nasta'in*. Yakni hamba hanya *tha'at* kepada Yang Maha Mulia saja, dan hamba hanya ibadah kepada Engkau saja. Tetapi hak ibadah yang sebenarnya hamba tidak dapat melakukannya, sebab itu hamba mohon pertolongan kepada Engkau saja, maka bantulah hamba dalam pekerjaan ini, dan beri taufiklah hamba melakukan hak ibadah yang sebenarnya. Bila kasih sayang telah sama demikian dan kebesaran Ilahi telah dapat mempengaruhi manusia sedemikian rupa, maka sesuai dengan kehendak fitrat insani, dia serta merta akan berkata *ihdinash shiratal mustaqim*, yakni perlihatkanlah kepada hamba jalan yang lurus! Jalan yang lurus adalah lebih pendek dari jalan-jalan yang lainnya.

Ringkasnya sabda ini menunjukkan puncaknya kasih sayang yang tiada taranya, yaitu O Allah! Sekarang hamba tidak bisa jauh dari Engkau, perlihatkanlah jalan yang sedekat-dekatnya, yang tidak ada simpang siurnya, supaya hamba selekas-lekasnya sampai kepada Engkau! Tetapi oleh karena orang-orang yang menghadap ke *mahligai* Engkau itu, beraneka ragam pula pangkat dan derajatnya, ada yang umum dan ada pula yang pilihan, sebab itu tepat benar kena kepada fitrat insani, diajarkanlah doa *shiratal ladzina an 'amta 'alaih*. Yakni Ya Tuhan! Engkau perlihatkanlah kepada hamba jalan yang lurus, dan tambahkanlah lagi karunia Engkau itu ke atas hamba dengan memperlihatkan jalan orang-orang yang telah dikaruniai nikmat.

Artinya hamba diterima masuk ke *mahligai* Tuhan itu jangan hendaknya seperti orang yang biasa, bahkan termasuk golongan orang-orang yang khas saja hendaknya. Sebagai orang yang

bercinta, hamba dicintai pula hendaknya, dan sebagai hamba mencintai Engkau, demikian pulalah hendaknya Engkau, demikian pulalah hendaknya Engkau mencintai hamba. (Karena golongan yang menerima nikmat itulah yang dicintai oleh Allah Taala, dan jemaat yang berhak menerima hadiah, dialah jemaat yang dikasih). Demikianlah hamba menghendaki *maqam mahabbah* ini, yang dalamnya tidak ada lagi tirai perpisahan. Dewasa itu manusia telah sampai kepada kesempurnaan, dan asyik masuk telah jadi satu. Akan tetapi iman itu *bainal khaufi warrajai* antara harap dan cemas, sebab itu ketika manusia telah mencapai lazat rohani ini, maka keinginannya supaya derajat ini tetap ada padanya, sebab itulah Tuhan yang Pemurah ini mengajarkan sebuah permohonan kepada manusia untuk dihadapkannya ke hadirat Ilahi, yaitu Engkau tambahkan lagi karunia itu, dan sesudah pertemuan ini jangan hendaknya ada perpisahan dengan Engkau. Dan oleh karena perpisahan itu ada dua caranya, boleh jadi orang yang dicintai itu marah dan mengusirnya, atau orang yang bercinta itu meninggalkan cintanya dan terus pergi, sebab itu untuk menjelaskan kedua hal itu Dia berfirman *ghairil maghdlubi 'alaih*, yakni jangan hendaknya Engkau murka karena salah satu kesalahan hamba, dan *waladdlaallin*, yakni jangan hendaknya sesudah sampai ke tempat yang dimaksud, dalam hati hamba timbul pula kecintaan terhadap yang lain, dan hamba pergi meninggalkan Engkau.

Inilah sebuah doa yang amat sempurna dan meliputi, yang diajarkan oleh Allah Taala kepada manusia untuk menghadap kehadirat-Nya semata-mata karena kasih-Nya. Dan tidak ada sebuah agama pun yang dapat menandinginya dalam hal ini. Cobalah perhatikan, bagaimana digambarkannya fitrat insani sejak dari awal sampai akhir, dan bagaimana dijelaskannya dalam surah

yang begini pendek, obat atau perbaikan bagi semua pikiran orang-orang yang bermacam ragam itu.

Ringkasnya, mengertilah orang yang dapat mengerti, dan berpikirlah orang yang dapat berpikir. Yaitu tidak ada suatu agama yang dapat menyelamatkan dunia selain dari Islam, dan tidak ada obat menyembuhkan penyakit-penyakit rohani selain daripada Alquran. Amin



Logat Surah Al-Fatihah



Seri VI



رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Wahai Tuhan-ku! Tambahkanlah kepadaku ilmu (QS Taha: 115)



Allah Ta'ala berfirman:

La yamassuhu illal muthahharun

Artinya: "Tiada yang dapat mengetahui atau menyelami Alquran selain dari orang-orang yang telah disucikan rohaniatnya."

(QS. Al-Waqi'ah:79)



TAFSIR SURAH AL-FATIHAH

LOGAT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bi, artinya "dengan", *Ismi* artinya "nama". Allah adalah nama dari Zat Yang Maha Suci. Dia bersifat Azali, yaitu yang selamanya ada, dengan tiada permulaannya. Dia bersifat Abadi, yaitu langgeng dengan tiada kesudahannya. Dia bersifat *Al-Hayyul-Qayyum*, yaitu yang selamanya hidup, serta segala sesuatu bersandar kepada-Nya.

Dia bersifat Malik, yaitu yang memiliki segala yang ada. Dia bersifat Khaliq, yaitu yang menjadikan segala sesuatu. Dia adalah *rabb*, yaitu Tuhan yang menumbuhkan dan yang memelihara segala makhluk.

Kata "ALLAH" adalah nama zat, bukan nama sifat.

Selain dari dalam Bahasa Arab, tiada diperoleh dalam bahasa lain, suatu nama pun dari zat yang Khaliq dan Malik ini. Hanya dalam bahasa Arab saja kata "Allah" itu jadi nama zat, yang dipakai untuk satu wujud dan yang dipanggil sebagai nama.

Ar-Rahman, artinya zat yang memiliki rahmat yang amat luas, yang melingkupi segala sesuatu. Rahmat yang demikian ini bukan karena ganjaran dan bukan pula karena sesuatu itu berhak menerimanya; tersebut tiap orang sebagai haknya tidak dapat menuntut rahmat.

Ar-Rahim, artinya zat yang mengganjar orang yang berhak menerima ganjaran karena amal-baiknya, dengan balasan yang baik, serta berulang-ulang menurunkan rahmat kepadanya.

Menurut Imam Abu 'Ali Farisi, *Ar-Rahman* adalah nama umum yang meliputi segala macam rahmat, dan hubungannya hanya khusus dengan zat Allah Taala semata, sedang *Ar-Rahim* hubungannya khusus dengan zat para mukmin saja. Artinya rahmat dari sifat *Ar-Rahim* hanya khusus untuk orang-orang yang berbuat baik saja. Yang Mulia Rasulullah^{saw} bersabda: “*Ar Rahmanu rahmanud dunya wa Rahimu rahimul akhirah.*” Artinya: *Ar-Rahman* adalah berkenaan dengan rahmat-rahmat dunia, sedang *Ar-Rahim* adalah berkenaan dengan rahmat-rahmat akhirat. (Bahr Muhit halaman 17).

TAFSIR

Semua surah dari Alquran Karim dimulai dengan "*Bismillahir Rahmanir Rahim*", kecuali surah *Bara'ah*. Tetapi menurut pendapat yang lebih sahih perihal ini ialah, bahwa *Bara'ah* bukanlah sebuah surah yang terpisah, bahkan dia adalah sambungan dari surah *Anfal*. *Bismillahir Rahmanir Rahim* adalah bagian dari tiap-tiap surah. Meletakkannya pada permulaan tiap-tiap surah banyak sekali hikmahnya yang nanti akan diterangkan.

KELEBIHAN BISMILLAH

Yang Mulia Rasulullah^{saw} bersabda: “*Kullu amrin dzi balin la yubda-u fih Bismillahir Rahmanir Rahim' aqtha-u.*” Artinya: **Tiap suatu kerja besar yang tidak dimulai dengan bismillah, tidak akan ada berkat dalamnya.** Yang Mulia Rasulullah^{saw} membiasakan sunnah itu dalam ummat beliau, yaitu orang-orang Islam harus memulai seluruh pekerjaannya dengan Bismillah.

Dalam sebuah Hadis ada tersebut ajaran Yang Mulia Rasulullah^{saw} kepada para sahabat yang berbunyi: “Ketika akan menutup pintu rumah pun bacalah *Bismillah*; ketika akan memadamkan lampu pun bacalah *Bismillah*; ketika akan membereskan wadah-wadah di dapur pun, ketika akan menutup gentong airpun bacalah *Bismillah*!

KELEBIHAN BISMILLAH

Yang Mulia Rasulullah saw. bersabda:
"Kullu amrin dzi balin la yubda-u fih Bismillahir Rahmanir Rahim' aqtha-u."

Artinya : "Tiap suatu kerja-besar yang tidak dimulai dengan bismillah, tidak akan ada berkat dalamnya."

YANG MULIA RASULULLAH SAW. MEMBIASAKAN SUNNAH ITU DALAM UMMAT BELIAU, YAITU ORANG-ORANG ISLAM HARUS MEMULAI SELURUH PEKERJAANNYA DENGAN BISMILLAH.

Begitu pula dari beberapa hadis yang lain ada perintah semacam itu juga, yaitu ketika akan pergi kepada isteri sendiri, ketika akan mengambil air sembahyang, ketika akan makan, ketika akan masuk WC, ketika hendak berpakaian dan sebagainya harus membaca Bismillah.

ALHAMDULILLĀHI RABBIL 'ALAMIIN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala macam pujian adalah hak Allah Taala, yang jadi *Rab* dari seluruh alam.”

LOGAT

Hamd, artinya pujian yang mengandung arti ikrar kebajikan, perasaan tertarik serta penghargaan atas keindahan sesuatu yang indah, molek, cantik dan jumbang.

Rabb, artinya Yang menjadikan segala sesuatu, kemudian mengembangkannya sampai ke tingkat kesempurnaan. Juga artinya Yang mendidik, Yang memiliki, Penghulu, Zat yang wajib ditaati, Muslih.

'Alamin adalah jama dari alam: artinya, segala macam makhluk dinamai alam. Karenanya alam itu dinamai makhluk, dengan merasakan dan merenungkan alam, maka Sang Khalik dapat dikenal.

PENJELASAN:

Ungkapan “*segala puji bagi Allah*” lebih luas dan lebih mendalam artinya daripada “*aku memuji Allah*,” sebab manusia hanya dapat memuji Allah^{swt} menurut pengetahuannya, sedangkan anak kalimat “*segala puji bagi Allah*” meliputi bukan saja puji-pujian yang diketahui manusia bahkan juga puji-pujian yang tidak diketahuinya. Allah^{swt} layak mendapat puji-pujian setiap waktu,

terlepas dari pengetahuan atau kesadaran manusia yang tidak sempurna.

Tambahan pula kata *al-Hamd* adalah *masdar* dan karena itu dapat diartikan kedua-duanya, sebagai pokok kalimat atau sebagai tujuan kalimat. Diartikan sebagai pokok, “*Alhamdulillah*” berarti hanyalah Allah^{swt} yang berhak memberikan pujian sejati; dan diartikan sesuai tujuan kalimat, “*Alhamdulillah*” berarti bahwa segala pujian sejati dan tiap-tiap macam pujian yang sempurna hanya layak bagi Allah^{swt} semata-mata. Ayat ini mengacu kepada hukum evolusi di dunia, artinya bahwa segala sesuatu mengalami perkembangan dan bahwa perkembangan itu terus-menerus dan terlaksana secara bertahap. *Rabb* adalah Wujud Yang membuat segala sesuatu tumbuh dan berkembang setingkat demi setingkat. Ayat itu menjelaskan pula bahwa prinsip evolusi tidak bertentangan dengan kepercayaan kepada Allah^{swt} tetapi proses evolusi yang disebut di sini, tidak sama dengan teori evolusi seperti biasanya diartikan. Kata-kata itu dipergunakan dalam arti umum.

ARRAHMĀNIR RAHIIM



Artinya: "Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih."

Allah Taala itu *Rahman*, yaitu bagi tiap-tiap benda dijadikan-Nya bahan-bahan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya; dijadikannya bahan-bahan halus dibalik yang halus untuk memberi kekuatan kepada tenaga-tenaga yang tersembunyi dibalik yang tersembunyi. Segala bahan-bahan untuk kemajuan disediakan-Nya. Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda padat kesemuanya itu menerima kesan dan pengaruh dari suasana sekitarnya serta menerima bahan-bahan bagi perwujudannya dan untuk kesempurnaannya. Allah Taala itu *Rahim*, artinya bila sesuatu makhluk telah menunaikan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, maka dia akan dihargai, dia akan diberi kurnia yang khas. KEPADANYA akan diberi harapan untuk kemajuan yang lebih tinggi; demikianlah peredaran ini berjalan terus dengan tidak ada hentinya.

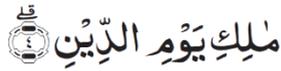
Rahman adalah sebuah sifat yang tidak pernah dipakai untuk wujud yang lain. Artinya, Dia Maha Pemurah, tidak membedakan apakah makhluknya mempunyai hak atau tidak. Dengan pengertian ini, maka tertolaklah masalah "kaffarah" atau penebusan dosa yang dianut oleh orang-orang Masehi. Karena sendi dari *Kaffarah*, ialah pikiran bahwa Allah Taala tidak dapat memberikan *rahim-Nya* tanpa hak. Sehingga pengarang-pengarang Arab Masehi tidak mau memakai lafaz *rahman* dalam tulisan-tulisan mereka, karena hatinya juga mengakui, bahwa kalau Allah Taala itu *Rahman*, maka bagi-Nya sedikitpun tidak ada kesukaran untuk

mengampuni dosa hamba-hamba-Nya tanpa penebusan dari Almasih.

Dalam sifat **Rahim** terkandung sangkalan bagi masalah “reinkarnasi”. Karena dasar dari masalah titis menitis ini adalah kepercayaan, bahwa amal yang terbatas tidak akan mendapat balasan atau ganjaran yang tidak terbatas. Sifat *Rahim* menunjukkan bahwa amal yang terbatas akan diberi balasan yang tidak terbatas, maksudnya pembawaan dari amal-amal yang baik ialah akan menimbulkan keinginan untuk mengulang kebaikan-kebaikan tersebut, karenanya ganjarannya pun akan berulang-ulang pula. Lafaz *rahim* menunjukkan kepada kasih/ kebaikan yang sering kali diulangi.

Rahim yang sering diulangi itu bukan artinya, bahwa suatu perbuatan baik akan diganjar berkali-kali, bukan: bahkan maksudnya, ialah seseorang yang tahu hakikat amal baik, dia berkali-kali akan mengerjakan perbuatan baik itu, atau sekurang-kurangnya dalam hatinya tentu ada keinginan untuk berulang-ulang mengerjakan amal baik itu. Jadi tiap kali bila dia menerima ganjaran, akan bertambahlah tenaganya untuk mengerjakan amal baik itu demikian pula keinginan untuk mengerjakannya berulang-ulang, yang menyebabkan Allah Taala kemudian *merahiminya* lagi, dan keinginan seorang mukmin untuk mengerjakannya jadi bertambah lagi, dan tambah sungguh lagi dia mengerjakannya. Dengan demikian *rahim* terus saja turun berkali-kali. Seolah-olah *rahimiyyat* Allah Taala itu bukannya sebagai ganjaran saja atas amal yang sudah lalu, tetapi sebagai benih pula untuk amal baik yang akan datang.

MĀLIKI YA UMID DIIN



Artinya: “Yang memiliki hari pembalasan.”

LOGAT

Malik artinya, memiliki: malik artinya, raja; malik artinya, malaikat. **Din** artinya balasan, ita'at, perhitungan, kemenangan, kekuasaan, perangai, ikhtiar, segala cara pembaktian terhadap Allah Taala, yaitu syariat, agama, *khusyu'*, maksiat, keadaan, putusan, kebiasaan, keadaan yang istimewa.

PENJELASAN

Jadi ayat ini artinya: “Allah Taala memiliki hari pembalasan, memiliki hari syariat, memiliki hari putusan, memiliki masa agama, memiliki masa kebaikan, memiliki masa dosa, memiliki hari perhitungan, memiliki hari ita'at, memiliki hari kemenangan, memiliki keadaan yang penting dan istimewa.”

Satu di antara penjelasan ayat ini, ialah Allah Taala memiliki hari kiamat, yakni pada hari itu dalam putusan pembalasan tidak seorang pun yang akan mencampuri, bahkan semua putusan datang dari Allah Taala sendiri. Di dunia putusan buruk/ baik dipegang oleh manusia yang ada juga kekhilafannya, tetapi di akhirat putusan dipegang oleh Allah Taala sendiri yang tidak mungkin ada salahnya. Tidak akan ada orang yang teraniaya, tidak akan ada tidak bersalah dapat hukuman, atau seseorang mendapat hukuman lebih daripada kesalahannya. Tidak akan mungkin

seorang yang berdosa dapat lepas dari hukuman dengan kecerdikan atau tipu dayanya.

Di waktu hari pembalasan itu, Allah Taala bukan saja sebagai Raja tetapi sebagai Yang Memiliki juga. Seorang Raja bila mengambil keputusan didasarkan atas keadilan, karena keputusannya itu akan meliputi yang mendakwa dan yang terdakwa, sebab itu dia tidak berhak untuk memaafkan. Tetapi karena Allah Taala itu bukan saja Raja malah Yang Memiliki juga, sebab itu Dia berhak untuk memaafkan seberapa yang dikehendaki-Nya. Dengan keterangan ini di satu pihak ditimbulkan suatu harapan dan manusia dihindarkan dari putus harapan, sedang di pihak yang lain manusia itu diperingatkan, bahwa janganlah dia menaruh perasaan dalam hatinya akan dapat menyalah gunakan *rahim* Allah Taala, karena sebagai Yang Memiliki, dimana Dia dapat *merahimi*. Dia tidak pula sudi melihat Makhlu-Nya itu dilumuri kotoran saja.

Seolah-olah dalam satu waktu ditimbulkan "harapan dan takut" agar manusia lebih bersiap dan berhasrat. Sebaliknya dalam pelajaran Masehi di satu pihak mengemukakan pengertian tentang "keadilan" yang keluar dari kaidah sambil mematahkan "harapan" dan di lain pihak mengemukakan masalah tentang "penebusan dosa" karenanya menjadikan orang semakin berani melakukan dosa. Seakan-akan kepercayaan Masehi ditinjau dari kedua sudutnya ini tidak membantu kepada kebaikan malah membuka peluang pada perbuatan dosa. Terlalu berputus asa pun akan menimbulkan dosa, dan harapan yang berlebihan pun akan menimbulkan dosa pula. Sebagian orang yang putus asa dari kebajikan mereka akan meninggalkan amal yang baik, dan sebagian orang yang percaya kepada "penebusan dosa" bahkan mereka akan lebih berani lagi mengerjakan dosa.

Arti yang kedua dari ayat ini, ialah Allah Taala itu memiliki hari syariat dan masa agama. Dalam arti ini diterangkan suatu pengertian yang amat indah tentang “qanun qudrat (hukum alam)”. Biasanya Allah Taala memperlakukan dunia dibawah undang-undang qudrat-Nya yang biasa. Tetapi di masa fundamen syariat atau agama akan diletakkan, ketika itu Allah Taala menampakkan dengan nyata sifat Malik-Nya. Yakni bukan saja menyatakan ke Rajaan-Nya yang hubungannya dengan hukum yang biasa, tetapi di hari-hari itu sifat Malik-Nya sangat istimewa. Orang-orang yang tidak mengenal sifat-sifat Allah Taala secara mendalam akan melihat *qanun qudrat* itu seakan-akan terputus.

Seorang yang tidak dikenal dan tidak berdaya mengemukakan suatu dakwa ke hadapan dunia, semua orang melawannya, tetapi meskipun bahan-bahan yang zahir di dunia ini menentangnya, pada akhirnya dia juga yang menang. Demikianlah banyak hal yang terjadi karena doa dan mukjizat sehingga dunia heran melihatnya. Sebenarnya hikmat dari kejadian-kejadian ini, ialah bila Allah Taala akan menegakkan suatu jemaat rohani atau akan mendirikan suatu syariat, maka di hari-hari itu sifat Malik-Nya diperlihatkan-Nya dengan amat istimewa. Yaitu tidak dengan jalan qanun yang biasa, malah dengan qanun yang khas kepada hamba-hamba yang dicintai-Nya diperlihatkan-Nya sifat Malik-Nya itu. Dihari-hari itu banyak sekali terjadi hal-hal yang luar biasa.

Di zaman tiap Nabi, cara Allah Taala ini selalu nampak dengan cemerlangnya. Dalam surah ini juga dinyatakan, bahwa di zaman Hadhrat Muhammad, Rasulullah^{saw} pun hal ini juga terjadi. Dengan kejadian-kejadian yang amat luar biasa yang pada zahirnya nampak berlawanan dengan *qanun qudrat*, Allah Taala akan menolong Hadhrat Muhammad Rasulullah^{saw}. Hal ini sebagai suatu bukti,

bahwa zaman ini adalah zaman ditegakkannya syariat dan Hadhrat Muhammad Rasulullah^{saw} adalah utusan Allah yang benar.

Sebuah lagi arti ayat ini, ialah Allah Taala itu yang memiliki segala keadaan, sebab dan akibat. Arti ini mengisyaratkan, bahwa setiap pekerjaan di dunia ini laksana seutas rantai yang banyak sekali mata rantainya. Bila seseorang jatuh sakit, maka sakitnya itu bukanlah karena kesalahan yang ia perbuat pada hari itu, dan bukan pula terganggunya kesehatan disebabkan oleh latihan badan atau karena makanan. Jadi amal manusia menimbulkan dua akibat. Satu akibat yang sementara dan kedua akibat yang tetap. Akibat yang tetap ini demikian halus terjadinya sehingga teman dan kawan tidak dapat melihatnya dan tidak mengetahui sebabnya.

Dengan keterangan ini Allah Taala hendak menyatakan bahwa kemenangan yang terakhir dan yang tetap atau hasil akhir dari sesuatu amal, tercapainya hanya apabila kita mempunyai hubungan dengan Allah Taala. Sungguh manusia akan mendapat derajat dan kehormatan karena patuh kepada *qanun* yang biasa, tetapi hasil akhir dari segala kejadian yakni ketika sempurnanya rantai-rantai amal tersebut. Hal inilah yang harus diupayakan dengan sungguh-sungguh sebagai sebuah keyakinan atau iman, suatu waktu kita akan mati dan penghidupan di akhirat nanti semua tergantung kepada iman.

Memiliki keempat sifat ini serta susunannya dapat diketahui suatu cara suluk (jalan penghambaan kepada Allah Taala) yang amat bagus. Bila kita perhatikan, bahwa kedudukan Allah Taala adalah Maha Tinggi sedang manusia itu amat rendah, maka nyatalah kepada kita, bahwa apabila Allah Taala ada perhatian terhadap hamba, maka Dia akan turun dari atas ke bawah; tetapi

bila manusia ada perhatian terhadap Allah Taala, maka dia akan naik dari bawah ke atas. Apabila hal ini sudah dimengerti, maka dengan mudah kita memahami, bahwa Allah Taala mendekati hamba-Nya dengan melalui keempat sifat ini yakni dari atas ke bawah; (1) *rabbul 'alamin*, (2) *rahman*, (3) *rahim*, (4) *maliki yaumid din*. Yaitu, bila Dia akan zahir kepada hamba-Nya, maka yang pertama sekali akan nampak ialah sifat *Rabbul 'alamin*. Yaitu, Dia akan mengadakan suasana dan sarana-sarana disekitarnya, supaya hamba yang dikasihi itu dapat tumbuh dan terdidik secara wajar. Kemudian sarana-sarana itu diberikan-Nya ke tangan hamba-Nya supaya rohaniyatnya dapat maju (yaitu sifat "Rahman" Allah Taala). Kemudian, bila hamba itu mempergunakan sarana-sarana itu dengan benar, maka diberi-Nya natijah (ganjaran) yang sebaik-baiknya (terkandung dalam sifat "Rahim"). Kemudian sesudah melalui untaian ganjaran yang panjang barulah dikeluarkan-Nya natijah yang penghabisan, yaitu dianugerahi-Nya hamba itu kemenangan di atas dunia dengan memperlihatkan sifat Malik-Nya.

Sebaliknya, bila manusia akan ada perhatian terhadap Allah Taala, maka yang pertama sekali dia harus jadi mazhar (penampakan) dari sifat Malik Allah Taala. Yaitu, dia harus melaksanakan dulu keadilan dan keinsyafan di atas dunia. Tetapi dalam sifat adil itu harus ada campuran *kerahiman*, serta banyak memaafkan. Artinya dia menjauhi segala yang tidak baik.

Bila hamba maju lagi ke atas, maka dia akan menjadi mazhar dari sifat *Rahim* Allah Taala. Yaitu semua orang yang ada hubungan dengan dia, bukan saja pekerjaan mereka dihargai olehnya, bahkan diganjarnya dengan hadiah yang lebih baik. Artinya, berbuat kebajikan kepada orang lain itu sekarang sudah jadi tabiatnya, yang diberi juga nama "ihsan". Kemudian bila hamba meningkat lagi ke atas, maka sifat *Rahman* akan lahir dengan perantaraannya, dan dia

berlaku baik terhadap semua orang dengan tidak membedakan kawan mau pun lawan. Hatinya menjadi luas dan lapang, kafir dan mukmin sama-sama dicintainya. Biar pun orang tidak berbuat baik kepadanya, tetapi dia berkeinginan hendak berbuat kebajikan kepada semuanya. Keadaan ini dinamai "*itaa-i dzil qurba*". Yakni laksana seorang ibu mengkhidmati anak-anaknya tanpa ada pamrih sedikit jua pun, demikian pulalah orang ini jadi akan menjadi pencinta semua anak Adam. Bila dia meningkat lagi ke atas, maka dia akan jadi mazhar dari *rabbul 'alamin*. Yakni pandangannya tidak ditujukan terhadap perseorangan, bahkan kepada jemaat atau pun aturan. Dia memandang dirinya sebagai pemilik dunia dan penjaga keamanannya. Perhatiannya ditujukan kepada perbaikan dunia secara keseluruhan, dan masyarakat dunia dirubahnya menjadi lebih baik.

Naik dan turun yang diterangkan dalam keempat sifat tadi, adalah cara "*suluk*" yang amat tinggi yang terpendam di dalamnya, dan sebagai rahmat yang amat besar bagi orang-orang yang akan menjalani *suluk*.

IYYĀKA NA'BUDU WA IYYAKA NASTA'IIN

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

LOGAT

Na'budu. '*Abadallaha* artinya, itaat kepada Allah dan menurut perintah-Nya, mengkhidmati-Nya dan mengamalkan segala hukum-hukum agama-Nya dan mengakui ke-Tauhidan-Nya.

Jadi ibadat adalah persembahan terhadap suatu wujud yang sempurna, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, serta itaat kepadaNya itu mungkin bagi manusia. Dengan ini nyatalah, bahwa wujud yang begitu hanya ada pada Allah semata, karena selain daripada Allah, tidak ada suatu wujud pun yang patut disembah.

TAFSIR

Dari mulai kalimat *Alhamdulillah* hingga *Maliki yaumiddin*, kelihatannya seolah-olah Allah Taala jauh daripada penglihatan manusia yang sedang memuji-muji-Nya. Tetapi tiba kepada kalimat *Iyyaka na'budu*, seolah-olah Allah Taala itu ada dihadapan manusia dan diajaknya berbicara.

Zat Allah Taala adalah tersembunyi dibalik yang tersembunyi, dan tidak kelihatan oleh mata manusia. Manusia dapat mengenalnya hanya dengan perantaraan sifat-sifat-Nya, dan hamba dapat dekat kepada-Nya dengan perantaraan zikir (selalu ingat) kepada-Nya, sehingga mata hatinya dapat melihat kepada-Nya.

Dalam ayat-ayat ini diterangkan suatu cara suluk. Yaitu bila manusia memperhatikan dengan mendalam sifat *Rabbul Alamin, Rahman, Rahim* dan *Maliki yaumiddin*, niscaya mata hatinya akan terbuka, dan dalam hatinya akan timbul perasaan cinta yang amat hebat terhadap Allah Taala. Kemudian secara rohani dia akan melihat Allah Taala serta terpengaruh oleh cinta-Nya, kemudian dia akan berteriak: "Ya Allah, hanya kepada Engkaulah hamba menyembah dan hanya kepada Engkaulah hamba mohon pertolongan."

Dalam sebuah hadis Rasulullah^{saw} menerangkan, bahwa Allah Taala berfirman yaitu: "Aku telah membagi surah Al-Fatihah itu menjadi dua bagian, sebagian untuk Aku dan sebagian untuk hamba-Ku. Apa saja yang diminta oleh hamba-hamba-Ku dengan perantaraan surah Al-Fatihah ini, tentu Aku akan memberikan kepadanya.

Bila berkata *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin* hingga akhir ayat, maka Allah akan berfirman :

حمدي عبدي - *Hamadi abdi*

"Hamba-Ku memuji Aku".

Dan bila hamba berkata *Arrahmanir Rahim*, maka Allah akan berfirman:

أثنى علي عبدي - *Atsni 'alayaa 'abdi*

"Hamba-Ku menyanjung-Ku".

Dan bila hamba berkata *Maliki yaumiddin*, maka Allah akan berfirman:

عبدى مجدى - *Majjadani 'abdi*

“Hamba-Ku mengucapkan kebesaran-Ku”.

Dan kadang-kadang Rasulullah^{saw} bersabda, bahwa Allah berfirman:

فوضى إلى عبدى

- *Fawwadla ilayya 'abdi*

“Hamba-Ku menyerahkan segala urusannya kepada-Ku”.

Dan bila hamba berkata *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, maka Allah berfirman: “Ayat ini adalah pembagian bersama antaraKu dengan hamba-Ku, apa saja yang diminta oleh hamba-Ku akan Aku berikan kepadanya.”

Kemudian bila hamba berkata *Ihdinash shiratal-mustaqim* hingga akhir ayat, maka Allah akan berfirman: “Doa ini adalah untuk hamba-Ku dan semuanya ini akan dicapai oleh hamba-Ku.”

Dalam ayat ini perkataan *na'budu* lebih dahulu daripada perkataan *nasta'in*. Setengah orang mengeritik ayat ini dan berkata taufik untuk berbakti kepada Tuhan akan diperoleh dengan pertolongan Allah Taala, kemudian mengapa *na'budu* lebih didahulukan daripada *nasta'in*.

Jawabnya, memang ibadat itu dapat dilakukan dengan pertolongan Tuhan, tetapi disini bukan menyebutkan pertolongan,

hanya meminta pertolongan; karena bila di dalam hati manusia timbul keinginan untuk beribadat, barulah timbul untuk minta pertolongan kepada Allah Taala. Seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk beribadat, tentu ia tidak akan meminta pertolongan. Jadi meskipun taufik melakukan ibadat itu tidak akan dapat tanpa kurnia dan pertolongan Tuhan, tetapi minta pertolongan itu timbulnya sesudah ada keinginan untuk beribadat, itulah sebabnya maka *na'budu* didahulukan dari *nasta'in*.

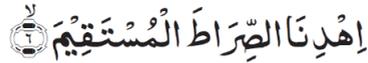
Jawaban yang kedua ialah, "kehendak" adalah dari manusia dan taufik untuk beramal datang dari Allah Taala. Kalau kehendak pun datang dari Allah Taala, maka semua amal manusia akan jadi amal yang dipaksakan. Jadi dalam ayat ini diterangkan, bahwa bila dalam hati manusia timbul keinginan untuk beribadat, maka seharusnya dia mendoa kepada Allah Taala untuk melaksanakan keinginannya itu. Dia harus berkata: Ya Tuhanku hamba sudah mengambil keputusan untuk beribadat kepada Engkau, tetapi tanpa pertolongan Engkau, keputusan ini tidak akan terlaksana dengan sempurna; sebab itu tolonglah hamba dan beri taufiklah hamba supaya hamba hanya menyembah Engkau saja, tidak menyembah selain daripada Engkau."

Ibadat yang sempurna adalah nama dari merendahkan diri yang serendah-rendahnya. Jadi arti daripada ibadat, ialah manusia harus meniru sifat-sifat Allah Taala ke dalam dirinya. Cara-cara ibadat secara lahir ditetapkan semata-mata untuk merubah perasaan dalam kalbu manusia, karena ibadat itu memang pekerjaan hati. Penetapan waktu, menghadap ke kiblat, berdiri sambil memangkuk tangan, rukuk dan sujud, bukanlah asal ibadat, tetapi oleh karena perbuatan jasmani itu mempengaruhi hati dan dapat memusatkan perhatian, sebab itulah maka ditetapkan beberapa cara-cara yang zahir untuk shalat.

Tetapi semuanya ini adalah sebagai wadah yang kedalamnya akan dituangkan susu makrifat, atau sebagai kulit yang di dalamnya tersimpan isi ibadat. Dalam ayat ini dan ayat yang sesudahnya dipakai perkataan "kami" yakni kami menyembah, kami meminta pertolongan dan tunjukkanlah kami jalan yang lurus, ini adalah sebagai suatu isyarat, bahwa Islam adalah agama universal, yaitu Islam menghendaki kemajuan semuanya, bukan hanya kemajuan bagi perseorangan saja. Juga dikehendaknya setiap muslim menjadi penilik bagi yang lain. Tugasnya bukan hanya dia sendiri yang beribadat, bahkan dia harus menganjurkan juga beribadat kepada orang-orang lain, dan jangan sekali-kali dia tinggalkan anjuran itu, sehingga orang-orang lain pun ikut pula beribadat bersama-sama. Bukan dia sendiri yang tawakal kepada Allah, malah dia harus memberikan pelajaran tawakal kepada orang-orang lain, dan jangan dia berhenti sebelum orang lain pun turut bersama dia mengerjakan tawakal itu. Bukan saja dia sendiri memohon petunjuk, malah dia harus memberi nasihat kepada orang lain untuk memohon petunjuk itu dan jangan dia berhenti sehingga dalam hati orang lain timbul pula minat untuk minta petunjuk itu dan turut bersama dia mengerjakannya.

Dan tiap-tiap mendoa tidak memakai perkataan "aku" tetapi harus memakai perkataan "kami". Inilah semangat pendidikan dan tabligh yang menyampaikan Islam ke puncak kemenangannya hanya dalam beberapa tahun saja. Dan sekarang pun kalau kaum Muslimin berhasrat ingin maju, maka dalam hatinya ditimbulkannya minat dan perasaan ini. **Selama kaum Muslim belum mengucapkan *na'budu, nasta'in dan ihdina* sebelum mereka bersungguh-sungguh melaksanakan jiwa yang terkandung dalam tiga permohonan tadi, selama itu tidak ada tempat berpijaknya di dunia dan tidak pula di akhirat nanti.**

IHDINASH SHIRĀTAL MUSTAQIIM



LOGAT

Ihdina artinya, tunjukilah kami jalan yang lurus, berilah kami kemampuan untuk berjalan di atas jalan yang lurus itu, kemudian tuntunlah dan sampaikanlah kami ke tempat yang dituju. Dalam Alquran Karim, kata “hidayah” dipakai untuk beberapa makna. Satu di antaranya memberi kekuatan kepadanya, dan terus menugaskannya dalam pekerjaan itu. Kedua, artinya memanggil kepada petunjuk. Ketiga, artinya ialah membimbing dan menuntun. Keempat, artinya ialah senang melakukannya (persesuaian dan minat terhadap jalan yang lurus). Ada lagi makna hidayat itu, ialah kemenangan dari Alquran Karim dapat diketahui, bahwa hidayah itu bukan nama dari suatu benda, tetapi dia mempunyai derajat yang tiada terhingga. Orang-orang yang sudah dapat menarik kurnia Allah^{swt}, mereka dapat melihat derajat yang kedua sesudah melihat derajat yang pertama dan begitulah seterusnya dengan tiada berkesudahan.

Shirat artinya, jalan yang bersih, yang lurus dan rata.

Mustaqim artinya jalan yang lurus dan ringkas.

TAFSIR

Dalam ayat ini diajarkan sebuah doa yang paling tinggi dan paling sempurna, yang tidak ada bandingannya. Doa ini bukanlah untuk suatu hal yang tertentu saja, bahkan untuk segala macam hal, besar atau kecil, dunia atau agama. Pendeknya untuk segala

macam pekerjaan dan urusan dapat diambil manfaatnya dari doa ini. Tiap-tiap pekerjaan walaupun bercorak agama atau dunia, tentu ada jalan untuk melaksanakannya. Kalau jalan itu ditempuh, tentu akan berhasil, kalau tidak ya tidak.

Kadang-kadang untuk melaksanakan suatu pekerjaan kelihatan beberapa jalan dan cara; setengahnya tidak halal setengahnya halal. Kemudian di antara jalan yang halal itu, ada yang dengan lekas dapat menyampaikan orang kepada yang dituju, dan setengahnya lama baru sampai kepada yang dituju itu.

Dalam doa *ihdinas sharathal mustaqim* kita diberi pelajaran, bahwa kita selamanya meminta doa kepada Allah Taala, agar Allah Taala menunjukkan kepada kita jalan yang baik yang dengan berjalan di atasnya kita akan sampai kepada tempat yang dituju dengan selekas-lekasnya. Alangkah sederhana, alangkah sempurna dan alangkah luasnya doa ini? Dan barang siapa yang biasa memanjatkan doa ini, tentu dia akan berusaha dengan segala ikhtiarnya untuk menyempurnakan segala cara bagi mencapai maksudnya itu. Karena, kepada orang yang tiap waktu diberi peringatan, bahwa untuk mencapai tiap-tiap maksud ada jalan yang baik dan ada pula jalan yang buruk, dan dia selamanya harus berusaha untuk memilih jalan yang baik itu, kemudian di antara jalan-jalan yang baik itu, dia harus memilih jalan yang seringkas-ringkasnya yang sedekat-dekatnya, tentu saja otak dan pikirannya akan meresap benar terhadap pelajaran yang baik ini.

Nyatalah bahwa seseorang yang mendoa terhadap Allah Taala supaya diperlihatkan kepadanya jalan yang lurus, otak dan pikirannya pun akan mengambil pengaruh yang baik dari doa ini. Dan semua kesungguhan dan ikhtiarnya dalam semua pekerjaannya akan dipergunakannya untuk mencari jalan yang

demikian. Barang siapa yang memperhatikan dasar-dasar yang tersebut di bawah ini dalam segala pekerjaannya, yaitu: Pertama segala pekerjaannya harus dengan jalan yang halal; kedua janganlah hendaknya dia merasa puas dan menerima atas suatu derajat, bahkan hendaknya dalam hatinya selalu ada cita-cita untuk kemajuan yang tidak terbatas; ketiga janganlah hendaknya waktu terbuang-buang, bahkan hendaknya dia dapat bekerja dalam waktu yang sesingkat-singkatnya untuk menyelesaikan pekerjaannya; terhadap orang yang demikian tidak dapat diragukan lagi ketinggian maksudnya, kebaikan amalnya, dan keuletan usahanya.

Doa ini demikian sempurnanya sehingga dalam segala urusan dunia atau agama, manusia dapat mengambil faedah daripadanya. Orang yang hendak mencari petunjuk walaupun dia dari golongan agama mana pun, tidak dapat mengemukakan keberatan untuk tidak mengambil faedah daripadanya. Dalam *ihdinash shiratal mustaqim* hanya ada permohonan minta diperlihatkan jalan yang lurus, yang tidak bercacat. Di dalamnya tidak disebut nama suatu agama, tidak tersebut nama suatu tarekat, tidak ada isyarat untuk suatu golongan yang tertentu. Hanya semata-mata permohonan untuk kebenaran yang murni yang tidak bercampur, yang dapat diulangi oleh semua orang tanpa merugikan kepercayaan atau keyakinannya. Seorang Masehi, seorang Yahudi, seorang Hindu, seorang Zoroasteri, seorang Budhish dan seorang Dahriyah (Atheis) yang tidak percaya kepada salah satu agama pun tidak dapat mengeritik kepada doa ini. Seorang Atheis tidak percaya kepada Tuhan, tetapi dapat berkata: kalau betul ada Tuhan maka saya bermohon kepadanya supaya diperlihatkannya kepada saya jalan yang lurus itu.

**SIRĀTHAL LADZIINA AN ‘AMTA ’ALAIHIM, GHAIRIL MAGHDLUUBI
'ALAIHIM WALADL-DLAAALIIN**

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٤﴾

LOGAT

An'amtā artinya, menganugerahi nikmat serta menambahnya. Perkataan ini hanya dipergunakan untuk wujud yang berakal. Bagi wujud yang tidak berakal seperti hewan dan sebagainya tidak dipakai orang perkataan ini. Jadi tidak dikatakan, kuda atau lembu itu telah dianugerahi nikmat.

Al ghadlab artinya, hati yang mendidih dan membara karena marah ketika hendak menghukum yang berbuat jahat. Bersabda Yang Mulia Rasulullah^{saw}: Jauhilah kemarahan, karena dia itu adalah suatu bara api yang dinyalakan di dalam hati anak Adam; apa saudara-saudara tidak melihat seseorang yang sedang marah itu, matanya merah dan urat-urat lehernya tegang tersumbul. Bila **ghadlab** ini dinisbatkan terhadap Allah Taala maka artinya hanya “menghukum yang membuat dosa” saja, tidak campur hal yang lain. Jadi “ghairil maghdlubi 'alaihi” artinya: orang-orang yang dipandang oleh Allah Taala buruk amalnya, dan sudah diputuskan untuk dihukum.

Waladl dlaaaliin. *Dlalla* artinya, menyimpang dari jalan yang lurus; dan sebagai lawan dari “hidayah”. *Dlalla* artinya, tiap perbuatan yang menyeleweng dari kebenaran, disengaja atau tidak, kesalahan sedikit atau dosa besar. *Dlalla* juga berarti: sibuk

dan fana dalam sesuatu pekerjaan. Dalam Alquran Karim ada ayat: *Alladzina dlalla sa'yuhum fil hayatid dunya*, yang artinya "mereka betul-betul telah tenggelam dalam kesibukan dunia semata". Dengan pengertian inilah yang tersebut dalam ayat "*Wa wajadaka dlallan fa hada*", artinya: ketika Allah Taala melihat engkau (Muhammad^{saw}) telah hilang dan fana dalam lautan kecintaan-Nya, maka ditunjukkan-Nya lah jalan kepadanya. Oleh karena Hadhrat Muhammad, Rasulullah^{saw} bertahun-tahun lamanya tenggelam dalam kecintaan kepada Allah Taala, maka hal demikian sangat berkenan kepada Allah Taala, akhimya cinta beliau itu dibalas pula oleh Allah Taala dengan membawa beliau ke *Mahligai*-Nya.

Betul, *dlalla* ini biasanya dipakai untuk arti yang buruk, tetapi bila dipergunakan arti yang baik maka disana mesti ada *qarinahnya*, seperti lafaz "*hada*" dalam ayat tersebut (Surah Adh-Dhuha).

TAFSIR

Bila sudah diajarkan doa mohon diperlihatkan jalan yang lurus, maka dalamnya telah termasuk, jalan itu hendaknya jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat, yakni bukan jalan yang biasa, tetapi jalan mereka yang telah terdidik/ terlatih ruh dan akhlak mereka sehingga telah menduduki derajat yang tinggi.

Alangkah molek dan indahnya tujuan yang disarankan oleh Islam kepada setiap muslimin, baru pada surah yang pertama. Dianjurkan kepada mereka bukan hanya menginginkan amal yang baik-baik saja, tetapi hendaknya mereka berkeinginan turut di dalam orang-orang yang telah menang dalam perlombaan merebut kejuaraan berbagai nikmat-nikmat itu. Orang yang cinta kepada Allah Taala tidak sudi hanya tinggal dalam derajat yang rendah saja. Kecintaan terhadap Allah Taala menjadikan hati

manusia demikian luasnya, sehingga dia tidak rela hanya dengan kemenangan yang biasa saja.

Hati-hatilah, kamu jangan mau diberi pangkat yang rendah saja; mintalah barang yang baik kepada-Ku, tetapi jangan barang yang baik yang kurang nilainya, bahkan barang yang baik yang telah dimenangkan oleh orang-orang yang berlomba dalam perlombaan merebutkan benda-benda yang baik; serta bukan hadiah yang dimenangkan dalam satu perlombaan saja, tetapi mintalah hadiah yang telah dimenangkan dalam seluruh pertandingan.

Nikmat atau hadiah artinya menganugerahkan suatu barang yang baik untuk menyatakan kesenangan hati terhadap orang yang dianugerahi, biar hadiah duniawi atau pun *diniah*. Dalam Alquran Karim pun dipakai pula kata “nikmat” dengan maknanya yang luas ini. Dalam surah *Bani Israil* Allah Taala berfirman: “Bila Kami menganugerahkan nikmat kepada manusia, dia memalingkan mukanya dan menjauhkan dirinya. Yakni jangan lagi akan berterima kasih dan bersyukur atas nikmat itu, malah sebaliknya dia jadi lalai lengah terhadap Kami”.

Dari ayat ini diketahuilah, bahwa nikmat artinya kekayaan dunia, ilmu pengetahuan, kehormatan dunia dan sebagainya. Karena inilah benda-benda yang merupakan anugerah dan karunia dari Allah Taala, dan banyak di antara manusia sesudah menerima karunia-karunia ini bukan menambah perhatiannya terhadap Allah Taala bahkan sebaliknya jadi lupa kepada Allah Taala. Begitu pula, terlepas dari kesukaran atau terhindar dari musibah pun dikatakan “nikmat” juga. Dalam Alquran Karim Allah Taala berfirman: ”Hai orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah Taala ke atasmu ketika suatu kaum bermaksud hendak mengulurkan tangannya kepadamu (dengan niat jahat), maka oleh Allah Taala dihalangi-Nya

tangan mereka (agar jangan mencelakakan kamu); serta taqwalah kamu kepada Allah Taala karena sudah sewajarnya kepada Allah Taala-lah hendaknya orang-orang mukmin itu bertawakkal”. Dalam ayat ini, terhindar dan terpelihara dari serangan musuh, dinamakan nikmat.

Ketinggian dan kesempurnaan manusia adalah karena tiga macam, yaitu; 1) duniawinya, 2) duniahnya, 3) nisbat duniawi dan duniahnya. Yakni selain dari ketinggian duniawi dan duniahnya ada lagi semacam keunggulan, yaitu kelebihan seseorang atas orang lain atau suatu bangsa atas bangsa-bangsa yang lain. Fitrat manusia selalu menginginkan dirinya lebih tinggi dan unggul dari orang lain atau bangsa-bangsa sezamannya

Dalam ayat yang tersebut di atas, nabi Musa^{as} menggabungkan ketiga ketinggian itu kepada Bani Israil. Pertama, mereka dianugerahi nikmat-nikmat duniawi, sehingga beberapa abad lamanya turun temurun mereka menjadi raja. Semua kemuliaan dunia untuk kesempurnaannya menghendaki kerajaan. Dalam suatu bangsa yang ada kerajaan, beratri semua pintu-pintu kemajuan duniawi terbuka bagi mereka; dipergunakan atau tidaknya terserah kepada mereka.

Kedua, sebagaimana berdirinya kerajaan menjadi sebab dari kemajuan-kemajuan duniawi hingga puncaknya, demikian pula nubuwat atau kenabian adalah sebagai sebab dari puncak kemajuan keruhanian/agama. Tentang hal ini nabi Musa a.s. berkata kepada kaum beliau, bahwa puncak kebahagiaan inipun dianugerahkan juga kepadamu; dan bukan satu dua saja tetapi untaian para nabi yang panjang telah dianugerahkan kepadamu”.

Nikmat yang ketiga adalah nisbat ketinggian. Yakni bukan saja sudah mendapat nikmat duniawi dan diniah, bahkan telah mendapat lebih banyak, dibandingkan dengan bangsa-bangsa yang lain, yang menyebabkan ada keunggulannya dari bangsa-bangsa sezamannya.

Dengan ayat *Wa aasaakum ma lam yu' tihadan minal 'aalamin*, Nabi Musa^{as} memperingatkan kaumnya, bahwa nikmat yang melebihi bangsa-bangsa yang lain pun dianugerahkan Allah Taala juga kepadamu. Bukan saja kerajaan, tetapi silsilah atau untai kerajaan diberikan kepadamu: dan bukan saja kenabian, tetapi banyak nabi-nabi yang diberikan kepadamu, yang menjadi pemimpin bagi nabi-nabi yang lain. Jadi ketiga macam nikmat ini diberikan kepadamu, duniawi juga, diniah juga dan kelebihan serta keunggulan dari bangsa-bangsa lainpun, nikmatnya dianugerahkan juga kepadamu. Perkataan ini adalah dari nabi Musa^{as} tetapi susunan kalimatnya adalah dari Alquran Karim. Seorang yang mempunyai pandangan luas, tidak mungkin tidak membekas dalam hatinya, melihat keringkasan kalimat ini serta keluasan arti dan maksudnya.

Peraturan ayat *shiratal ladzina an'amta 'alaihim* dengan ayat *ihdinash shiratal mustaqim* telah menimbulkan keluasan yang hebat dalam maknanya. Ayat ini mengatakan kepada seorang muslim, bahwa maksudnya bukan hanya mohon diperlihatkan jalan lurus saja untuk mencapai cita-citanya, atau mohon dimasukkan dalam golongan orang-orang yang telah dianugerahi nikmat saja, tetapi mohon ditunjukkan semua jalan petunjuk, semua pelajaran dan semua *'irfan* yang dahulu telah diperlihatkan kepada golongan orang-orang yang telah diberi nikmat. Dengan menimbulkan harapan yang tinggi ini, Alquran Karim telah melimpahkan suatu kurnia yang amat besar dalam umat Muhammadi.

Dalam surah An-Nisa, Allah Taala berfirman: “Jika mereka (kaum Muslim) mengamalkan apa yang diajarkan kepada mereka, niscaya natijahnya baik bagi mereka dan lebih menguatkan iman mereka; dan akan Kami berikan ganjaran yang besar kepada mereka dari Kami. Dan akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus. Dan barang siapa yang itaat kepada Allah dan Rasul-Nya, yakni Muhammad Rasulullah^{saw} mereka termasuk ke dalam golongan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah Taala, yaitu golongan para nabi, *siddiq*, *syahid* dan golongan para *shalihin*. Mereka adalah teman-teman yang amat baik.

Dalam ayat ini disebutkan nikmat-nikmat yang telah ditakdirkan untuk kaum Muslimin. Ayat-ayatnya pun tercantum juga dalam Surah Al Fatihah, yaitu *shiratal mustaqim* dan *an'amallahu'alaihim*. Kemudian golongan orang-orang yang diberi nikmat itu dijelaskan pula yaitu para nabi, para *siddiq*, para *syahid* dan para *shalih*. Dengan ini diketahuilah, bahwa nikmat yang disuruh mintakan dalam surah Al Fatihah kepada kaum Muslimin adalah derajat-derajat kerohanian yang tinggi secara duniyah, dan semua derajat-derajat itu menurut Allah Taala dapat dicapai oleh kaum Muslimin.

Terkabulnya doa tergantung kepada keadaan dan segi-segi kerohanian. Jadi tidak pantas bagi seorang mukmin mendoa sambil menyebutkan nama dari derajat-derajat kerohanian itu. Jangankan kenabian, untuk mendoa ya Allah jadikanlah hamba ini *siddiq*, jadikanlah hamba ini wali, jadikanlah hamba ini *syahid*, doa semacam ini pun kurang patut juga. Ini pun sebabnya Allah Taala mengajarkan doa *ihdina* bukan *ihdini*, karena dalam kata *jama'* (untuk orang banyak) itu ada isyarat untuk kemajuan kaum. Di antara kaum siapa saja yang dianggap pantas untuk derajat itu, dialah yang akan dipilih oleh Allah Taala. Selain daripada itu harus

pula diingat bahwa doa ini adalah untuk mencapai nikmat atau anugerah. Jadi bila kenabian pun merupakan pemberian dan anugerah Allah Taala, maka jika doa ini sebagai doa pencapaian kenabian bagi kaum, maka pantaskah ada kritikan terhadapnya?

Ringkasnya, dalam doa ini diajarkan doa memohon segala macam nikmat memohon petunjuk yang lurus dalam semua pekerjaan dan urusan. Alquran Karim bersabda, bahwa semua nikmat dan kelimpahan itu akan diterima oleh kaum Muslimin, dan anugerah kenabian pun termasuk di dalamnya. Jadi tidak berhak siapa jua pun untuk mengasingkan nikmat ini.

GHAIRIL MAGHDLUBI 'ALAIHIM WALADL DAAALLIN

Tiap orang atau bangsa yang telah berbuat kesalahan-kesalahan sehingga menimbulkan murka Allah Taala, termasuk dalam *maghdlubi 'alaih*. Demikian pula tiap bangsa yang mabuk dalam mencintai selain Allah Taala, dan telah lupa kepada-Nya, dia adalah *dlaal* atau tersesat. Rasulullah^{saw} memberi arti yang khas kepada dua lafadz ini. Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab Musnadnya ada menukilkan sebuah riwayat yang panjang dari 'Abdi bin Hatim, diakhirinya tersebut “*qala* (yakni Rasulullah^{saw}) *innal maghdlubi 'alaih alyahudu wa innadl dlallina an nashara*” Artinya Rasulullah^{saw} bersabda: yang dimaksudkan dengan *maghdlubi 'alaih* itu ialah Yahudi, dan yang dimaksud dengan *dlalil* itu adalah Nasrani. Demikian pula Tirmidzi ada pula menukilkan riwayat ini, sambil berkata bahwa hadis ini adalah “*hasan gharib*”.

Ibnu Mardawih ada menukilkan riwayat dari sahabat Abu Dzar Ghaffari^{ra} yaitu, “aku bertanya kepada Rasulullah^{saw} tentang *al maghdlubi 'alaih*, menjawab Rasulullah^{saw} mereka adalah Yahudi, aku bertanya lagi tentang *dlallin*, beliau menjawab, mereka adalah kaum Nasara” (Fathul Bayan Jilid 1).

Alhasil dari Alquran Karim dan sabda-sabda Rasulullah^{saw} nyatahah, bahwa yang dikatakan *maghdlubi 'alaih* adalah bangsa Yahudi, dan yang dimaksud dengan *dlallin* adalah kaum Masehi. Dalam ayat ini ada lagi satu hal yang patut benar diperhatikan, yaitu kaum Masehi biasanya berusaha memasukkan orang Muslim ke dalam agamanya, sebab itu doa ini dibutuhkan, supaya Allah Taala menghindarkan kaum Muslim dari bahaya fitnah Masehi. Tetapi bangsa Yahudi biasanya tidak berusaha memasukkan golongan agama lain ke dalam agamanya, kemudian apa perlunya doa ini,

yaitu mohon dihindarkan dari Yahudi. Tidak mungkin sabda Allah Taala dipersalahkan mengajarkan sebuah doa yang tidak berarti dan tidak dibutuhkan sama sekali! Dan tidak dapat pula dimengerti, bahwa Yang Mulia Rasulullah^{saw} dengan perintah Tuhan memberi petunjuk kepada ummat beliau, supaya tiap hari membaca doa yang tidak berguna sehari sampai tiga empat puluh kali. Jadi sudah sewajarnya kaum Muslim berpikir, apa fitnah Yahudi itu tidak akan lahir ke atas mereka dalam bentuk yang lain? apa bukannya karena mengingkari kedatangan Al-Masih yang dijanjikan itu.

Keadaan kaum Muslimin tidak serupa dengan Yahudi? Dan hal ini akan terjadi ketika fitnah Masehi sedang hebatnya menyerang dan menggempur agama Islam. Jadi di satu pihak, mereka kaum muslim akan menyerupai Yahudi dengan memungkiri dan menolak kedatangan seorang yang menyerupai Al-Masih, dan karenanya mereka tidak menerima lagi pertolongan Allah Taala; sedang di lain pihak propagandis Masehi menyerang mereka, dengan menarik beribu-ribu orang-orang yang mereka sayangi ke pihak Kristen. Apa bukannya ayat ini mengandung satu kabar ghaib yang amat besar sekali? Apa dengan mengambil nasehat ini mereka tidak mau juga lepas dari kedua “api” ini?

Dengan merenungkan surah ini secara mendalam, akan kelihatan pula suatu keindahan yang diletakkan Allah Taala dalam ayat-ayat surah ini. Yaitu sifat-sifat *Ilahiyyah* dan doa-doa di dalamnya diatur berhadap-hadapan satu sama lain. Buktinya alhamdulillah, segala puji bagi Allah berhadapan dengan *iybaka na'budu*, hanya kepada Engkau saja kami menyembah; yaitu baru saja manusia mengetahui, bahwa Allah Taala itulah yang mempunyai segala sifat kesempurnaan, maka ketika itu juga dengan spontan dia berseru, kepada Engkau sajalah kami akan menyembah.

Kemudian ayat *rabbil 'alamin* diletakkan berhadapan dengan *iybaka nasta'in*, karena ketika manusia mengetahui bahwa Tuhan kita itulah yang menjadikan semua zarah ini, maka dengan segera dia akan berkata, hanya kepada Engkaulah kami akan mohon pertolongan. Demikian pula *Ar-Rahman* yang artinya memberi dengan tidak ada usaha sebelumnya, diletakkan berhadapan dengan ayat *ihdinash shiratal mustaqim*, karena ketika manusia melihat, bahwa Allah Taala itulah yang telah menyediakan segala kebutuhan manusia dengan tidak ada jerih payahnya sebelumnya, maka dengan serentak dia akan berkata, kebutuhan hamba yang paling besar adalah supaya sampai kepada Engkau, adakanlah bahan-bahan untuk melaksanakan kebutuhan ini!

Kemudian *Ar-Rahim* yang artinya memberi ganjaran pekerjaan sebaik-baiknya, diletakkan berhadapan dengan ayat *shirathal ladzina an'amta 'alaihim*, yakni perhatikanlah jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, artinya berjalanlah terus di atas jalan yang lurus, kemudian jadikanlah kami waris dari nikmat-nikmat yang telah dicapai oleh orang-orang yang dahulu. Karena sifat *rahimiyat* menghendaki supaya jangan ada suatu amal yang jadi sia-sia.

Sesudah itu ayat *maliki yaumid din* diletakkan berhadapan dengan ayat *ghairil maghdlubi'alaihim wa ladi dlaaalliin*, karena bila manusia yakin, bahwa semua amal perbuatannya akan diperhitungkan kelak, maka dalam hatinya seketika itu akan timbul perasaan "takut tidak lulus". Jadi dengan merenungkan ayat *maliki yaumiddin*, dia mendoa supaya terhindar daripada kemurkaan Allah Taala.

Kalau kita perhatikan ayat-ayat surah yang mulia ini, dan dengan secara mendalam kita renungkan pula susunannya, maka

akan kelihatan dengan nyata, bahwa di dalamnya ada petunjuk-petunjuk untuk menjalani pos-pos rohani setingkat demi setingkat, yang akhirnya akan menyampaikannya kepada "qurub ilahi". Untuk *tha'at* dan ibadah terhadap suatu zat, adalah dengan dua sebab. Karena cinta atau karena takut.

Dalam surah ini Allah Taala kemukakan kedua macam sifat-Nya itu. Setengah orang yang pembawaannya cenderung kepada menghargai kebajikan, akan tunduk karena melihat kebajikan. Ada pula setengah orang tidak peduli sedikit jua pun kepada kebajikan, tetapi "kekerasan" memaksa dia tunduk. Orang yang bijaksana biasanya mendahulukan kecintaan untuk sesuatu maksud. Kalau kecintaan tidak mempan, baru memakai ancaman atau kekerasan, Allah Taala pun dalam surah ini mula-mula mengemukakan sifat-sifat-Nya, yang kalau direnungkan oleh manusia, hatinya akan penuh dengan kasih sayang terhadap Allah Taala. Nama-Nya Allah yakni zat yang menghimpunkan semua keindahan, yang suci bersih dari segala kekurangan, yang menjadikan segala yang ada dan yang memberi rezekinya. Dialah yang mendidik, mengasuh mukmin dan kafir, Dialah yang menyediakan semua kebutuhan hidup kita, yang kita pun tidak tahu. Dialah yang memberi ganjaran amal baik kita dengan ganjaran yang sebaik-baiknya. Orang yang biasa tunduk karena melihat keindahan atau karena kebajikan, dia dengan spontan akan menundukkan kepalanya dan akan berkata *iyayaka na'budu* karena menyaksikan sifat-sifat ini.

Tetapi orang yang tidak kenal kasih sayang, dan yang biasa kepada kekerasan, dia bila perhatikan sifat *maliki yaumid din* dan dilihatnya bahwa Allah Taala itulah yang mempunyai hari pembalasan, dan pada suatu hari dia harus menghadap-Nya kelak dengan memberikan tanggung jawabnya atas segala nikmat yang diterimanya, maka karena takut dan gentarnya dengan serta merta

dia akan tunduk di hadapan-Nya sambil berkata, *iybaka na'budu* (Engkaulah yang akan hamba sembah selamanya!).

Ringkasnya mana saja manusia, biar yang terpengaruh oleh kasih sayang, atau yang tunduk kepada kekerasan, bila dibacanya ayat-ayat permulaan surah ini, niscaya seketika itu juga dia akan berseru *iybaka na'budu*. Tetapi bila di satu pihak dilihatnya kelemahannya, sedang dilain pihak direnungkannya pula kebesaran, keagungan dan kebajikan Zat yang Maha Sempurna itu, maka bersama *iybaka na'budu* itu akan keluar pula dari mulutnya *iybaka nasta'in*. Yakni hamba hanya *tha'at* kepada Yang Maha Mulia saja, dan hamba hanya ibadah kepada Engkau saja. Tetapi hak ibadah yang sebenarnya hamba tidak dapat melakukannya, sebab itu hamba mohon pertolongan kepada Engkau saja, maka bantulah hamba dalam pekerjaan ini, dan beri taufiklah hamba melakukan hak ibadah yang sebenarnya. Bila kasih sayang telah sama demikian dan kebesaran Ilahi telah dapat mempengaruhi manusia sedemikian rupa, maka sesuai dengan kehendak fitrat insani, dia serta merta akan berkata *ihdinash shiratal mustaqim*, yakni perlihatkanlah kepada hamba jalan yang lurus! Jalan yang lurus adalah lebih pendek dari jalan-jalan yang lainnya.

Ringkasnya sabda ini menunjukkan puncaknya kasih sayang yang tiada taranya, yaitu "O Allah! Sekarang hamba tidak bisa jauh dari Engkau, perlihatkanlah jalan yang sedekat-dekatnya, yang tidak ada simpang siurnya, supaya hamba selekas-lekasnya sampai kepada Engkau!" Tetapi oleh karena orang-orang yang menghadap kemahligai Engkau itu, beraneka ragam pula pangkat dan derajatnya, ada yang umum dan ada pula yang pilihan, sebab itu tepat benar kena kepada fitrat insani, diajarkanlah doa *shiratal ladzina an 'amta 'alaih*. Yakni, "Ya Tuhan! Engkau perlihatkanlah kepada hamba jalan yang lurus, dan tambahkanlah lagi karunia

Engkau itu ke atas hamba dengan memperlihatkan jalan orang-orang yang telah dikurniai nikmat”

Artinya hamba diterima masuk ke mahligai Tuhan itu jangan hendaknya seperti orang yang biasa, bahkan termasuk golongan orang-orang yang khas saja hendaknya. Sebagai orang yang mencintai, hamba dicintai pula hendaknya, dan sebagai hamba yang mencintai Engkau, demikian pulalah hendaknya Engkau mencintai hamba (Karena golongan yang menerima nikmat itulah yang dicintai oleh Allah Taala, dan jemaat yang berhak menerima hadiah, dialah jemaat yang dikasih). Demikianlah hamba menghendaki *maqam mahabbah* ini, yang di dalamnya tidak ada lagi tirai perpisahan.

Dewasa itu manusia telah sampai kepada kesempurnaan, dan asyik masuk telah jadi satu. Akan tetapi iman itu *bainal khaufi warrajai* antara harap dan cemas, sebab itu ketika manusia telah mencapai lazat rohani ini, maka keinginannya supaya derajat ini tetap ada padanya, sebab itulah Tuhan yang Pemurah ini mengajarkan sebuah permohonan kepada manusia untuk dihadapkannya ke hadirat Ilahi, yaitu Engkau tambahlah lagi karunia itu, dan sesudah pertemuan ini jangan hendaknya ada perpisahan dengan Engkau. Dan oleh karena perpisahan itu ada dua caranya, boleh jadi orang yang dicintai itu marah dan mengusirnya, atau orang yang mencintai itu meninggalkan cintanya dan terus pergi, sebab itu untuk menjelaskan kedua hal itu Dia berfirman *ghairil maghdlubi ‘alaih*, yakni jangan hendaknya Engkau murka karena salah satu kesalahan hamba, dan *waladidlaallin*, yakni jangan hendaknya sesudah sampai ke tempat yang dimaksud, dalam hati hamba timbul pula kecintaan terhadap yang lain, dan hamba pergi meninggalkan Engkau.

Inilah sebuah doa yang amat sempurna dan meliputi, yang diajarkan oleh Allah Taala kepada manusia untuk menghadap kehadirat-Nya semata-mata karena kasih-Nya. Dan tidak ada sebuah agama pun yang dapat menandinginya dalam hal ini. Cobalah perhatikan, bagaimana digambarkannya fitrat insani sejak dari awal sampai akhir, dan bagaimana dijelaskannya dalam surah yang begini pendek, obat atau perbaikan bagi semua pikiran orang-orang yang bermacam ragam itu.

Ringkasnya, mengertilah orang yang dapat mengerti, dan berpikirlah orang yang dapat berpikir. Yaitu tidak ada suatu agama yang dapat menyelamatkan dunia selain dari Islam, dan tidak ada obat menyembuhkan penyakit-penyakit rohani selain daripada Alquran. Amin.

SILABUS TARBIYAT

Dharūrat-ul-Imām
PERLUNYA SEORANG IMAM

“Dialah yang telah membangkitkan (mengutus) di tengah-tengah bangsa yang ummi seorang rasul dari antara mereka, yang membacakan kepada mereka tanda-tanda-Nya dan mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah, walaupun sebelumnya mereka berada dalam kesesatan yang nyata. Dan Dia akan membangkitkannya juga pada kaum lain dari antara mereka yang belum bertemu dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (62: 3-4)

Ketahuiilah bahwa dari hadis shahih* terbukti bahwa barangsiapa yang dalam hidupnya ia tidak mengenal Imam Zamannya, maka jika ia wafat, ia wafat dalam keadaan jahiliyah. Hadis ini memadamai bagi hati seorang *mutaki* untuk mencari Imam Zamannya sebab kewafatan jahiliyah merupakan suatu kemalangan besar sehingga tidak ada suatu keburukan dan kesialan yang lebih buruk dari pada itu.

Oleh karena itu, dengan adanya wasiat Rasulullah^{saw} tersebut maka perlulah bagi setiap pencari kebenaran agar senantiasa berusaha mencari Imam yang benar.

*Musnad Ahmad, Halaman 96 jilid 4



Materi Silabus tarbiyat pada edisi ini adalah tentang arahan YM Huzur Anwar^{aba} mengenai salah satu materi Program Ta'lim Tarbiyat yaitu **Dibutuhkannya Seorang Imam**.



MATERI

Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda: “Maksud Alquran QS.62: 3-4 adalah, Tuhan adalah Tuhan yang telah mengutus Rasul pada masa ketika orang-orang telah kosong dari ilmu dan hikmah, dan ilmu-ilmu hikmah serta keagamaan yang dengan perantaraan itu penyempurnaan jiwa dan jiwa-jiwa manusia mencapai kesempurnaan secara ilmu dan amalan, sama sekali telah hilang sirna dan manusia telah terjerumus ke dalam kesesatan. Yakni mereka telah sangat jauh dari Tuhan dan jalan-Nya yang lurus (siraath mustaqiim). Lalu, pada masa seperti itu Allah Taala mengutus Rasul-Nya yang *ummi* dan Rasul ini mensucikan jiwa-jiwa mereka dan memenuhi mereka dengan ‘*ilmul kitab dan hikmah*, yakni menyampaikan mereka pada tingkatan keyakinan yang sempurna dengan tanda-tanda dan mukjizat dan menerangi hati mereka dengan *nur* pengetahuan tentang Tuhan. Dan kemudian bersabda, bahwa ada golongan lain yang akan muncul pada akhir zaman. Mereka pun pada awalnya akan berada dalam kegelapan dan kesesatan dan jauh dari ilmu, hikmah dan keyakinan, lalu Allah akan membawa mereka ke dalam corak para sahabat, yakni ”apa-apa yang telah disaksikan para sahabat akan diperlihatkan kepada mereka sehingga ketulusan dan keyakinan mereka juga menjadi seperti ketulusan dan keyakinan para sahabat”.

Alhasil, setelah kita baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, keyakinan seperti inilah yang harus ada pada diri kita terhadap kebenaran beliau^{as} dan demikianlah hendaknya keadaan keimanan kita. Keimanan dan keyakinan kita kepada Allah Taala, Hadhrat Rasulullah^{saw} dan kebenaran Islam hendaknya seperti keimanan

dan keyakinan para sahabat Rasulullah^{saw}. Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda, “Dan terdapat dalam hadis bahwa pada saat menafsirkan ayat ini Hadhrat Rasulullah^{saw} meletakkan tangannya pada pundak Hadhrat Salman Farsi^{ra} dan bersabda”,

لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ مُعَلَّقًا بِالثُّرَيَّا لَنَالَهُ رَجُلٌ مِّنْ فَارِسَ

lau kaanal iimaanu mu'allaqon bits tsurayya lanaalahu rojulun min faaris.

Yakni, jika iman telah terangkat ke bintang Tsurayya, yakni ke langit, maka seseorang yang berasal dari Farsi akan membawanya kembali.

Ini mengisyaratkan di akhir zaman seseorang yang berasal dari Farsi (Persia) akan lahir, pada zaman yang mana mengenainya tertulis bahwa Alquran akan diangkat ke langit, inilah zaman yang merupakan zaman Masih Mau'ud^{as}. Yakni ajaran Islam dan ajaran Alquran telah betul-betul dilupakan.



Pertanyaan dan Diskusi:

1. Apakah pemahaman seorang **Imam** dalam pengertian jemaat sama atau berbeda dengan pemahaman **Imam** yang sekarang berkembang dalam masyarakat umum. Berilah penjelasan tentang pengertian **Imam** menurut Hadhrat Mira Ghulam Ahmad as.

.....
.....
.....
.....
.....

2. Seandainya setiap orang mutaki berpredikat sebagai Imam maka secara otomatis semua orang mukmin yang mutaki merupakan Imam. Hal demikian adalah bertentangan dengan tujuan serta maksud kandungan ayat Al-Furqān, 25:75. Berilah tanggapan atas pernyataan di atas.

3. Sebutkan ciri-ciri seorang Imam Zaman,

- a.
- b.
- c.
- d. Dst

4. Siapakah yang layak disebut **Imam Zaman**

.....
.....

.....
.....
.....
.....

5. Dalam diri para Imam itu perlu adanya kekuatan-kekuatan. Isikan dalam Tabel berikut kekuatan apa saja yang ada dalam diri seorang **Imam** :

No.	Jenis Kekuatan
1	
2	
3	
4	
5	
6	

6. Setelah mendiskusikan pertanyaan sebelumnya apakah dapat dipahami mengapa dibutuhkan seorang Imam ?
Jelaskan

.....
.....
.....
.....
.....



Sumber Bacaan

1. Perlunya Seorang Imam karangan Hadrat Mirza Ghulam Ahmad as.
2. Masih Mau'ud^{as}: Pentingnya Imam. Khutbah Hudhur 26 Maret 2021.

Pengorbanan
Harta di Jalan
Allah

Seri VII



Pengantar

Ketika Allah Ta'ala menurunkan karunia dan rahmat-Nya kepada seseorang atau suatu Jemaat, maka Dia selalu menuntut suatu pengorbanan dari mereka. Dengan kata lain, pengorbanan adalah penting jika seseorang ingin meraih kedekatan dengan Allah Ta'ala dan meraih ridho-Nya. Apakah pengorbanan itu? Pengorbanan bermacam-macam tergantung pada keadaan di setiap zaman.

Pada zaman Rasulullah^{saw}, pengorbanan harta ketika itu sungguh dimintakan kepada kaum muslimin, namun pengorbanan jiwa seseorang adalah lebih penting sebab kaum Muslimin Ketika itu terus-menerus mengalami kezaliman di tangan kaum kafar, dan terpaksa mereka terjun ke medan perang. Rasulullah saw menubuatkan bahwa dimasa yang akan datang, Allah Ta'ala akan menjauhkan peperangan (*Yadha'ul Harb*), Rasulullah^{saw} menjelaskan bahwa ketika itu tidak akan diperlukan pengorbanan jiwa seseorang dalam peperangan, yakni di masa Hazrat Masih Mau'ud^{as} tugas Hazrat Masih Mau'ud as akan berawal pada Jihad dengan kalam (pena), dan pada waktu itu pengorbanan harta akan menjadi jauh lebih penting. Hazrat Masih Mau'ud^{as} bersabda:

“Betapa beberkatnya zaman ini! Tak ada orang yang dituntut untuk mengorbankan jiwanya. Ini bukan zaman untuk mempersembahkan pengorbanan dengan yang mempersembahkan jiwa; sebaliknya merupakan zaman untuk membelanjakan harta seseorang, sesuai dengan tujuan-tujuannya.”

(Al-Hakam Qadian, 10 Juli, 1903)

PENTINGNYA PENGORBANAN HARTA MENURUT AL-QURAN

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۗ
وَآحْسِنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan belanjakanlah harta pada jalan Allah, dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu dengan tanganmu ke dalam kebinasaan²²⁶, dan berbuat baiklah; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.”

(QS. Al-Baqarah [2] : 196)

²²⁶ Guna melanjutkan peperangan sampai memperoleh kemenangan diperlukan biaya, oleh karena itu orang-beriman dianjurkan supaya membelanjakan harta sebanyak-banyaknya di jalan Allah. Sebab keraguan dalam berbuat demikian akan bisa membawa akibat keruntuhan nasional.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيَضِعَهُ لَهٗ
لَهٗ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ
وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Barang siapa yang meminjami Allah dengan pinjaman³⁰⁵ yang baik maka Dia akan melipat gandakannya berkali lipat banyaknya. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan rezeki, dan kepada-Nya kalian akan kembali.”

(QS. Al-Baqarah [2] : 246)

³⁰⁵ Al-Qur'an membicarakan perihal membelanjakan uang di jalan Allah sebagai pemberian pinjaman kepada-Nya, dengan pengertian bahwa uang yang dibelanjakan untuk meningkatkan perjuangan

suci, tidak boleh dipandang sebagai uang yang dihamburkan dengan sia-sia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّنْ قَبْلِ
أَنْ يَأْتِيَكُمُ يَوْمٌ لَّا يَبْعُ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ
وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman! Belanjakanlah sebagian dari apa yang Kami rezekikan kepada kalian sebelum tiba hari di mana tiada jual beli³¹⁵, tidak pula persahabatan³¹⁶, tidak pula syafa’at di dalamnya³¹⁷ dan orang-orang kafir itu berlaku aniaya kepada diri mereka sendiri.”

(QS. Al-Baqarah [2] : 255)

- 315** Pada hari itu keselamatan tidak akan diperoleh dengan jual beli. Keselamatan akan bergantung hanya pada amal saleh seseorang dan diiringi dengan rahmat Allah Swt
- 316** Tidak akan ada kesempatan untuk mengadakan persahabatan baru pada hari itu
- 317** Syafā’ah (syafa’at) berasal dari kata Syafa’a yang berarti, ia memberikan sesuatu yang mandiri bersama yang lainnya; menggabungkan sesuatu dengan sesamanya (*Mufradāt*). Jadi kata itu mempunyai arti kesamaan atau persamaan; pula kata itu berarti, menjadi perantara atau berdoa untuk seseorang, agar orang itu diberi karunia dan dosadanya dimaafkan, oleh sebab ia mempunyai hubungan dengan si perantara. Hal ini mengandung pula arti bahwa yang mengajukan permohonan itu orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada orang yang diperjuangkan nasibnya, dan pula mempunyai hubungan yang mendalam dengan orang yang baginya ia

menjadi perantara (*Mufradāt* dan *Lisān*). *Syafā'ah* (perantaraan) ditentukan oleh syarat-syarat berikut:

(1) yang memberikan *syafa'ah* (perantaraan) harus mempunyai hubungan istimewa dengan orang yang *disyafa'ati*, yaitu orang yang] untuknya ia berkenan menjadi perantara dan yang akan menikmati kebaikan hatinya yang istimewa, sebab tanpa hubungan demikian, ia tidak akan berani memberikan perantaraan dan tidak pula *syafa'at*nya akan berhasil;

(2) orang yang diperantarai harus mempunyai hubungan yang sejati dan nyata dengan perantara itu, sebab tiada orang mau memperantarai seseorang, sekiranya yang diperantarai itu tidak mempunyai hubungan sungguh-sungguh dengan perantara itu;

(3) orang yang meminta *syafa'at* pada umumnya harus orang baik dan telah berusaha sungguh-sungguh untuk mendapatkan rida Ilahi (QS.21: 29), hanya telah terjatuh ke dalam kancah dosa pada saat ia dikuasai kelemahan; (4) *syafa'at* hanya dapat dilakukan dengan izin khusus dari Allah Swt (QS.2: 256; 10: 4). *Syafa'at* seperti dipahami oleh Islam, pada hakikatnya hanya merupakan bentuk lain dari permohonan pengampunan, sebab taubat (mohon pengampunan) berarti memperbaiki kembali hubungan yang terputus atau mengencangkan apa yang sudah longgar. Maka bila pintu tobat tertutup oleh kematian, pintu *syafa'at* tetap terbuka. Tambahan pula, *syafa'at* itu suatu cara untuk menjelmakan kasih-sayang Allah Ta'ala dan karena Allah Ta'ala itu bukan hakim, melainkan Pemilik dan Majikan, maka tiada yang dapat mencegah Dia dari memperlihatkan kasih-sayang-Nya kepada siapapun yang dikehendaki-Nya.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ
حَبَّةٍ أُنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ
وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang-orang yang membelanjakan harta mereka di jalan Allah adalah seperti biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada masing-masing tangkai ada seratus biji. Dan Allah melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Luas Maha Mengetahui³³⁰.”

(QS. Al-Baqarah [2] : 262)

³³⁰ Dalam ayat-ayat yang lalu dijelaskan bahwa, menurut hukum Ilahi, Tuhan memberikan hidup baru kepada bangsabangsa yang layak menerimanya sesudah mereka mati, dan ihwal Bani Israil disebut sebagai contoh. Kemudian dinyatakan bahwa keturunan Ibrahim As akan bangkit empat kali: Bani Israil dan Bani Ismail masing-masing akan bangkit dua kali. Guna mempersiapkan kaum Muslimin untuk kebangkitan yang dijanjikan. Tuhan kembali membahas jalan kemajuan nasional dan memerintahkan orang-orang mukmin supaya membelanjakan harta dengan suka rela di jalan Allah.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ
مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Mereka yang membelanjakan harta mereka di jalan Allah, kemudian tidak mengiringinya dengan menyebut-nyebut kebaikan dan tidak pula menyakiti hati³³¹, bagi mereka ada ganjaran di sisi Tuhan mereka, dan tak ada ketakutan atas mereka, tidak pula mereka akan bersedih.”

(QS. Al-Baqarah [2] : 263)

³³¹ Tiap-tiap perbuatan baik dapat disalahgunakan, dan penyalahgunaan belanja harta di jalan Allah ialah menyertakannya dengan *Mann* (dengan sombong menyebut-nyebut perbuatan baiknya) dan *Adzā* (menyatakannya dengan menyakiti). Mereka yang membelanjakan kekayaan mereka di jalan Allah dilarang menyebut-nyebut dengan tanpa guna dan tidak pada tempatnya mengenai uang yang mereka belanjakan serta bakti yang mereka berikan demi kepentingan kebenaran; sebab, perbuatan demikian termasuk *Mann* (celaan, ejekan). Demikian pula mereka diperintahkan agar tidak menuntut sesuatu sebagai imbalan atas bantuan mereka.

SABDA-SABDA RASULULLAH SAW MENGENAI

PENGORBANAN HARTA

Hazrat Abu Hurairah^{ra} meriwayatkan sebagaimana Nabi^{saw} menyatakan bahwa Allah Ta'ala berfirman:

“Hai anak Adam, belanjakanlah [dengan ikhlas], [Allah akan] mengembalikannya kepada engkau.

(Shahih Muslim, Kitabuz Zakat)

Setiap pagi, dua malaikat turun, salah satu dari mereka berkata:

”Ya Allah, limpahkanlah balasan (yang baikat) atas orang yang membelanjakan hartanya”

dan yang lain berkata:

”Ya Allah, binasakanlah harta orang yang kikir”

(Shahih Bukhori, Kitabuz Zakat)

”Siapa pun yang membelanjakan sesuatu di jalan Allah, diberi ganjaran tujuh ratus kali lipat.”

(Tirmidzi, Babu Fadhlun Nafqatu Fi Sabilillah)

”Seorang yang pemurah itu dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga dan jauh dari neraka; namun seorang yang kikir itu jauh dengan Allah, jauh dengan manusia, jauh dari surga dan dekat dengan neraka. Sungguh, seorang jahil yang pemurah lebih dicintai Allah Ta'ala dari pada seorang ahli ibadah yang kikir.”

(Qasyiriya, Al-Jud wal Sikha)

